

BLURB

"Ayo nikah."

Singkat, padat, dan jelas. Hanya dua kata, tapi mampu membuat pipi Lyora bersemu merah.

Lyora menyembunyikan gugupnya dalam tawa sinis. Dia mengambil tisu entah buat mengelap apa. Gadis itu salah tingkah.

"Kamu mau ke mana? Inggris? Prancis? Jerman? Akan aku bawa kamu ke sana."

- DI BAWAH LANGIT RUSIA -

Lyora Saraswati

Biola adalah hidupku. Setidaknya, sebelum aku mengenal Nuca. Sebelum semestaku berpindah pada sorot matanya. Sebelum anganku tenggelam dalam harum tubuhnya.

Memilih biola atau Nuca, sama dengan memilih mimpi atau cinta. Sulit.

Theonuca Suroso

Dalam hidup ini, orang-orang yang kusayangi adalah segalanya. Meski kadang demi membahagiakan mereka, aku harus menyakiti diri sendiri.

Aku tidak ingat bagaimana cinta pada gadis keras kepala bernama Lyora itu dimulai. Yang kutahu pada akhirnya, hanya sulit untuk berhenti.

PERMINTAAN AUTHOR

Hai, sebelum masuk ke cerita, aku punya 3 permintaan wkwk. Ini nih:

1. Follow dulu yuk, sebelum baca

[elesbe](#)

2. Selalu VOTE di setiap chapter ya, gampang kok, tinggal pencet bintang di kiri bawah

3. Ramainkan kolom KOMENTAR, semakin rame, semakin semangat nulisnya

Itu aja, Thank You

Satu

Asap yang berkelun-kelun dari rokok Dika membuat Lyora putri semata wayangnya terbatuk-batuk. Jemari gadis delapan belas tahun itu saling bertaut. Tatapannya tertuju pada lantai pualam di ruang kerja ayahnya. Detak jarum jam antik besar di sudut ruangan seolah ikut andil dalam mempercepat denyut jantungnya.

Lyora masih berdiri, gelisah menunggu jawaban atas permintaan izinnya untuk pergi ke Rusia. Kemarin siang, ia mendapat surel berisi undangan bergabung dengan Moscow Symphony Orchestra.

"Nggak boleh," tegas Dika.

Pria paruh baya itu berbalik menatap Lyora. Ia menaruh rokok di asbak, lalu berjalan mendekat. Tatapan garangnya selalu berhasil membuat nyali putrinya menciut.

"Memangnya, kamu nggak mau jadi dokter? Atau jadi pengacara terkenal kayak Hotman Paris? Ayah bayar berapa pun biaya kuliah kamu! Pilih universitas paling bagus. Apa yang mau diharapkan dari biola kamu itu, Lyora?"

Lyora bergeming. Ia tahu, ayahnya tak mungkin berubah pikiran.

Sejak umur lima tahun saat anak seusianya hanya tahu bermain Lyora sudah berlatih biola. Gadis itu tumbuh dengan keping-keping musik Mozart hingga Beethoven. Karena begitu tekun berlatih, jari lecet bahkan berdarah sudah pernah dialaminya. Ia juga rajin mengirim portofolio ke grup orkestra di berbagai belahan dunia, bermodal koneksi yang dimiliki sang pelatih.

Saat kelas sepuluh, Lyora membeli biola dengan tabungannya sendiri. Padahal, ayahnya sangat mampu untuk membelikan biola supermahal sekelas Stradivarius. Namun sayangnya, Dika bukanlah tipe orang yang mau membuang uang untuk hal-hal yang menurutnya tidak jelas, termasuk biola.

Bunyi *tak tok tak tok* yang berasal dari sepatu berhak tinggi seseorang di luar ruangan terdengar semakin keras. Suara itu hilang bertepatan dengan pintu terbuka. Melani, istri Dika yang juga bunda Lyora, muncul. Raut wajah ibu satu anak itu dipenuhi ketegangan. Ia masih memegang gagang pintu.

"Ibu Puspa masuk rumah sakit semalam, Mas. Penyakit jantungnya kumat lagi."

Kabar yang dibawa Melani benar-benar menutup pembicaraan mengenai biola dan Rusia. Lyora pasrah, sepasrah ia yang kini duduk di kursi belakang mobil, mendengar percakapan orang tuanya tentang Ibu Puspa istri pejabat sekaligus mertua dari Bambang Suroso, sahabat Dika semasa SMA.

Betapa bagi Lyora, tetesan air hujan yang membasahi jendela mobil sore ini, menambah sendu perasaannya.

Sesampainya di rumah sakit, anak bungsu Bambang Suroso membukakan pintu ruang VVIP, tempat eyangnya dirawat. Dia adalah Theonuca Suroso, jomlo dari lahir.

Ironis kalau melihat banyaknya perempuan berteriak histeris saat Nuca tampil di panggung pentas seni sekolah. Baru memetik gitar, gadis-gadis itu sudah menjerit dibuatnya.

Begitu ia menyanyikan satu kata saja dengan suara *easy listening*-nya yang sopan masuk ke telinga, meleleh sudah tubuh mereka.

Nuca juga tampan, anak pengusaha kaya, pintar dalam akademik, sekaligus anak baik-baik. Sebuah kombinasi yang sangat langka di muka bumi. Dia nyaris sempurna. Sangat mudah baginya mendapatkan hati perempuan mana pun yang diinginkan.

Namun, nyatanya sulit meluluhkan hati seorang Theonuca Suroso yang selalu menganggap perasaan perempuan lebih rumit dari rumus fisika. Nuca tidak mau bermain-main dengan mereka.

"Nuca ..."

Baru ditinggal membuka pintu, Puspa sudah memanggil-manggil cucu kesayangannya. Tidak peduli seluruh anggota keluarga sudah berkumpul, yang dicari tetap Nuca.

Di dalam ruangan VVIP itu ada Bambang Suroso, istrinya yang bernama Bunga, juga dua kakak Nuca: Richard dan Galuh. Lyora menyalami mereka satu per satu.

"*Rene, Nduk, haduh ayune!*" (Sini, Nak, aduh cantiknya!)

Lyora celingukan, semua orang melihat ke arahnya sekarang. Jelas sudah, yang dimaksud Puspa adalah dia. Setelah dicubit Melani, gadis itu mengangguk sopan ke arah Puspa.

"Sana," bisik Melani sambil mendorong pelan punggung putrinya.

Lyora menurut. Dia menarik kursi, lalu duduk di samping ranjang, berseberangan dengan Nuca. Sedangkan, orang

tuanya duduk di sofa bersama keluarga Suroso yang lain.

"Ini *tah* calon istrimu?"

Lyora hampir memekik, tetapi ditahannya. Ia tidak ingat sejak kapan jadi calon istri Nuca. Saat tangan keriput Puspa mengusap lengannya, ia hanya bisa tersenyum canggung, "Siapa namamu, *Nduk*?"

"Lyora Saraswati."

Nuca menangkap setiap gerak-gerik Lyora yang tidak nyaman. Siapa pun pasti kaget dan risi kalau ada di posisinya sekarang.

Nuca bangkit, lalu merapikan selimut Puspa. "Tidur, Eyang. Eyang harus istirahat," ucap Nuca lembut.

Lyora tertolong, karena Puspa mulai terlelap. Ia dan Nuca bisa bergabung dengan keluarga mereka di sofa. Namun, karena hanya tersisa satu tempat, Nuca dan Lyora jadi segan untuk duduk.

Dengan gerakan tangan, Nuca mempersilakan Lyora duduk di sofa. Dia sendiri mengambil kursi. Kecanggungan mereka jadi tontonan, membuat Bunga dan Melani saling melempar senyum penuh arti.

"Richard dan Galuh bagaimana? Apa nggak keberatan kalau dilangkahi Nuca?" tanya Melani.

Lyora tersentak. Dia diajak ke sini untuk menjenguk mertua sahabat ayahnya. Namun, setelah disebut calon istri, sekarang ia harus mendengar obrolan menggelikan ini.

Richard dan Galuh kompak menjawab tidak keberatan sama sekali. Malah dalam hati mereka bersyukur, tidak didesak

cepat-cepat menikah seperti Nuca. Risiko jadi cucu kesayangan Puspa.

Usia Puspa sudah menginjak delapan puluh tahun. Bisa selamat dari serangan jantung tadi malam adalah keajaiban. Wanita lanjut usia itu terus dibayangi kematian, yang bisa datang kapan saja. Namun, sebelum tutup usia, impiannya hanya satu: melihat cucu kesayangannya menikah.

Itulah sebabnya perjodohan Nuca dan Lyora dipercepat, demi memenuhi keinginan Puspa di saat-saat terakhirnya.

Pagi tadi, Nuca sudah mendengar rencana gila ini langsung dari mulut orang tuanya. Tentu Nuca menyebutnya gila. Karena untuk membahagiakan Puspa, mereka tega menempatkan Nuca dalam posisi sulit.

Belum genap seminggu Nuca lulus SMA. Jangankan menikahi gadis yang tidak dia kenal, memikirkan SBMPTN saja peningnya setengah mati. Namun, ibunya memaksa.

Bunga yang sibuk bekerja sebagai dosen di universitas ternama, hampir tidak ada waktu untuk merawat Puspa selama ini. Dan sekarang, rasa bersalah itu merongrongnya. Ibunya bisa meninggal kapan saja. Sementara, dia belum bisa membuatnya bahagia.

Nuca pasrah. Dia tidak berani menatap wajah Lyora yang memerah. Entah mana yang lebih merah kalau pipi itu disandingkan dengan kepiting rebus.

Tentu saja Lyora meradang. Setelah izin perginya ke Rusia ditolak mentah-mentah, sekarang ia malah dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenalnya.

"Siapa yang mau nikah, Bun?!" tanya Lyora dengan wajah menantang. Suara gadis itu meninggi. Ada darah Batak

yang diwariskan Dika mengalir dalam diri Lyora.

Melani balas melotot pada Lyora. Sikapnya sudah tidak sopan. Bambang menegakkan punggung. Bapak tiga anak itu berdeham pelan. Kebiasaan yang persis setiap dia memimpin rapat di kantor.

"Tenang, Lyora, setelah menikah nanti, kalian jalankan hidup seperti biasa. Silakan kalau kamu mau kuliah, Nuca juga. Pernikahan ini untuk menyenangkan eyangnya Nuca, mertua saya. Tolong, ya, Lyora?" Bambang memohon.

Masalahnya bukan itu. Yang Lyora tahu, pernikahan adalah ikatan untuk dua orang yang saling mencintai. Tidak sesederhana orang tua saling setuju lalu jalan begitu saja. Yang akan menikah itu anak mereka. Sedangkan, Lyora tidak mengenal Nuca sama sekali.

Lyora berdiri. "Maaf, Om, Tante, saya belum mau menikah. Mungkin, Om dan Tante bisa cari yang lain saja. Permisi semuanya." Ia berlari keluar kamar, disusul orang tuanya yang harus menahan malu karena sikap anak itu.

"Lyora!" pekik Melani sambil menarik lengan Lyora. "Jangan nggak sopan begitu. Mereka itu sering bantu kita. Apa salahnya, sih, kenalan dulu sama Nuca? Dia anak baik. Orang tuanya juga teman Ayah sama Bunda."

Lyora merengut. Tanpa menghiraukan ocehan Melani, dia berjalan cepat menuju parkiran.

"Tuh, kan! Apa Papa bilang? Dia pasti nolak. Zaman sekarang, anak perempuan mana, sih, yang mau dijodohin?"

Sejak awal, Bambang sudah memprediksi kejadian ini. Menjodohkan anak yang baru lulus SMA bukanlah ide bagus. Namun, demi rasa bersalah Bunga, dia rela

memohon-mohon pada Dika untuk menjodohkan anak mereka secepatnya.

Daripada mendengar perdebatan orang tuanya, Nuca memilih jalan-jalan di taman rumah sakit. Namun, begitu kembali ke kamar, langkahnya terhenti di depan pintu.

Ada sebuah kunci yang tergeletak di atas keramik putih. Ia meraihnya. Kunci yang entah untuk membuka apa. Pada kunci itu terpasang dua gantungan. Yang pertama, sebuah miniatur biola. Yang kedua, papan nama kecil bertuliskan Lyora Saraswati.

Nuca mengantongi kunci itu. Artinya, dia masih punya alasan untuk menemui Lyora sekali lagi.

BERSAMBUNG

Dua

Lyora uring-uringan. Kunci untuk membuka case biolanya hilang. Dia lupa di mana menaruhnya terakhir kali. Tas, saku baju dan celana, lemari, semua sudah diperiksa. Hasilnya nihil.

Bagi Lyora, lebih baik tidak makan daripada seharian tidak menyentuh bow dan fingerboard biola. Ia sedang menerangi kolong tempat tidur dengan flash light saat ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal. Lyora membacanya.

Cari ini?

Kalimat itu terkirim di bawah sebuah foto. Benda kecil yang seharian ini membuat Lyora pening, terpampang jelas dalam foto itu.

Alih-alih membalas pesan, Lyora justru membuka foto profil si pengirim. Laki-laki tampan dalam balutan jaket hitam, berpose tanpa melihat kamera. Tidak ada senyum di wajahnya, hanya rahang tegas, alis rapi, bulu mata lentik, dan bibir merah muda. *Astaga*. Waktu Lyora terbangung percuma hanya untuk menelisik rupa menawan seorang Theonuca Suroso.

Lyora mulai mengetik balasan, meminta Nuca menjaga kunci itu sebelum ia mengambilnya ke rumah sakit. Selang beberapa detik, ponsel Lyora kembali bergetar. Karena Nuca memang sedang online.

Nggak usah ke rumah sakit, ketemu di kafe ini jam 4 sore.

Lyora membeliak. Dibaca berapa kali pun, isi pesan itu tetap sama. Di bawahnya terdapat tautan Google Maps, yang

menunjukkan lokasi sebuah kafe milik keluarga Nuca.

Modus. Hanya kata itu yang terpikir di benak Lyora. Kafe itu lebih jauh dari jarak rumah sakit ke tempat tinggal mereka berdua.

Lyora berdecak kesal sambil melempar tubuhnya ke atas kasur. Dia menelepon Zia, sahabatnya di sekolah. Meskipun harapannya kecil, Zia mungkin bisa menawarkan solusi untuk segala masalah Lyora saat ini.

Honda Jazz merah menepi di depan sebuah kafe. Lyora turun dari kursi kemudi. Dia menyampirkan tas di pundak, lalu melangkah gontai ke dalam gedung dua lantai bernuansa vintage. Daripada repot, Lyora mengajak Zia bertemu di tempat yang sama, kafe milik keluarga Nuca.

Zia sudah memilih meja di pojok dekat jendela. Di atas meja putih bundar itu, ada sepiring kentang goreng, cheese cake, dan segelas besar matcha latte.

Mulut Zia sibuk mengunyah. Dia tidak sadar Lyora datang, sampai kursi di hadapannya terisi. "Lwamwa bwangwet!" keluh Zia dengan mulut penuh kentang goreng. Sudah setengah jam ia menunggu Lyora.

Begitu duduk, Lyora mencomot satu kentang goreng, lalu menyuapkannya ke dalam mulut.

"Gimana, Ly? Bokap lo udah kasih izin berangkat ke Moskow?" tanya Zia.

Lyora hanya mengedikkan bahu dengan wajah lesu, lalu kepalanya menggeleng pelan. Jawaban yang sudah ditebak oleh Zia.

Namun, demi menjaga perasaan sahabat keras kepalanya itu, Zia tetap menyemangati Lyora tempo hari, saat surel undangan dari Moscow Symphony Orchestra itu datang.

"Sabar, Ly. Mungkin nggak sekarang. Bisa jadi, lulus kuliah nanti baru dikasih izin," hibur Zia. "Terus, masalah satu lagi yang lo bilang semalam itu, apa?"

Lyora mencondongkan badan. Tangannya menyilang di atas meja. Dia memasang wajah serius. "Gue dijodohin, sama anaknya yang punya kafe ini," terang Lyora dramatis sambil mengetuk telunjuknya ke meja.

Setelah menelan kue, Zia terbahak lebar seraya memukul meja. "Terus, Ly? Lo pikir gue percaya? Hahahahahaha"

Tawa Zia belum reda saat bel berdenting bersamaan dengan pintu kaca terbuka. Sosok tinggi yang mengenakan hoodie abu-abu masuk ke kafe, yang langsung disambut anggukan ramah oleh karyawan.

"Sore, Mas Nuca," sapa mereka pada anak bungsu Bambang Suroso itu.

Nuca membalasnya dengan senyum hangat. Ia menuju meja di mana Lyora duduk. Bola mata Zia hampir melompat keluar saat Nuca mendekat. Ketampanan lelaki itu semakin nyata. Bahkan, aroma parfum maskulinnya tercium dari radius tiga meter.

"Hai," sapa Nuca pada dua gadis itu.

Zia mengulurkan tangan berminyaknya yang habis dipakai mencomot kentang goreng. Bibirnya menyungging senyum lebar. "Hai, gue Zia Kanasya."

Nuca menyambut uluran tangannya, "Nuca."

Masih dengan mata berbinar penuh harap, Zia menepuk kursi di sampingnya, dengan senang hati mempersilakan Nuca duduk.

"Mana kuncinya?" todong Lyora begitu Nuca duduk. Tujuannya datang ke sini hanya sebatas kunci. Terutama, gantungan berbentuk miniatur biola yang dia dapat dari sang pelatih. Benda kecil itu sangat berarti bagi Lyora.

"Sebentar." Nuca memanggil pelayan, meminta segelas es kopi gula aren. Dia juga menawari kalau-kalau Zia dan Lyora ingin menambah camilan, gratis tentunya.

Beberapa saat kemudian, meja mereka dipenuhi makanan yang diminta Zia. Sosis goreng, donat, *pancake*, *banana split*, *waffle*, *dori popcorn*, *cheesy baked rice*, sampai *onion rings*.

Kerakusan Zia membuat seorang pelayan harus membantu mereka menyatukan dua meja bundar, karena terlalu banyak piring. "Kalian ngobrol saja, tenang, gue nggak akan ganggu," ucap Zia.

"Mau ngomong apa lagi, sih? Gue cuma butuh kuncinya!" sungut Lyora pada Nuca dengan tidak sabar. Dia tidak nyaman berlama-lama dengan Nuca.

Masalahnya, dia tak bisa bohong. Aura Nuca seperti magnet yang bisa menarik siapa saja, bahaya bagi kesehatan jantung perempuan.

"Ayo nikah."

Singkat, padat, dan jelas. Hanya dua kata, tapi mampu membuat pipi Lyora bersemu merah. Zia terkesiap. Ucapan Nuca berhasil mengalihkannya dari keju mozzarella yang masih meleleh.

Lyora menyembunyikan gugupnya dalam tawa sinis. Dia mengambil tisu entah buat mengelap apa. Gadis itu salah tingkah.

"Kamu mau ke mana? Inggris? Prancis? Jerman? Akan aku bawa kamu ke sana."

Zia memekik kaget. Kalau ada di posisi Lyora, dia jamin akan mencium Nuca saat ini juga.

Namun, Lyora bergeming. Dia sibuk menerka maksud ucapan Nuca. Dia tidak tahu, Nuca menghabiskan semalaman untuk stalking semua media sosial gadis itu. Bahkan, Nuca membaca semua curhatan Lyora dengan tulisan alay di catatan Facebook, dan blognya semasa SMP.

... pengen deh jadi pemain biola terkenal, terus tinggal di Eropa, bisa guling-guling di atas salju, tiduran di antara bunga tulip, tapi nggak mungkin, soalnya Ayah galak, pasti nggak boleh ...

Seperti itulah kira-kira yang Nuca ingat, tulisan seorang Lyora Saraswati yang masih polos. Nuca tahu semuanya.

"Terima lamaran ini. Aku janji akan bantu kamu, termasuk minta izin ayahmu yang galak itu."

Nuca berdiri dan merapikan hoodie yang dia pakai. "Aku tunggu jawabannya sampai tengah malam nanti. Kalau nggak ada chat atau telepon sama sekali, aku anggap kamu setuju."

"Heh?! " pekik Lyora. "Di mana-mana, kalau nggak menghubungi lagi, itu artinya nggak mau."

Nuca mengedikkan bahu. "Terserah." Setelah berjalan satu langkah, dia berbalik menatap Lyora. "Pikir baik-baik."

Inggris? Prancis? Jerman? Atau ... Rusia mungkin?" Nuca mengangkat satu alisnya. Dia tersenyum penuh arti sebelum beranjak pergi.

Punggung laki-laki itu semakin menjauh, dan menghilang di antara pintu kaca. Lyora mendesah, berusaha menormalkan deru napasnya.

"Nggak usah tanya gua!" serobot Zia saat Lyora baru membuka mulut. "Lo tahu, kan, apa yang harus lo lakuin? Sikat, Ly! Jangan sampai menyesal. Kalau lo nggak mau, gua embat juga nih," ancam Zia.

Lyora mendengus. Demi apa pun, tawaran Nuca terlalu menggiurkan untuk ditolak. Sial.

"Astaga Zi! Dia nggak ngasih kuncinya!"

BERSAMBUNG

Tiga

Sudah jam 11 malam, satu-satunya lampu yang masih menyala dalam rumah besar ini ada di kamar bercat ungu muda. Angin malam menerobos lewat jendela kamar yang dibiarkan terbuka, meniup gorden bermotif bunga warna ungu. Seprai dan sarung bantal, karpet bulu yang halus, lampu meja, semuanya berwarna ungu.

Si pemilik kamar berguling di atas kasur, gelisah. Dia sudah mengetik pesan panjang lebar, tapi belum punya nyali untuk mengirimnya. Tinggal satu jam lagi menuju tengah malam. Sebenarnya, dia kirim atau tidak pesan itu, artinya sama, dia menerima lamaran Nuca.

Namun, Lyora tidak mau menerimanya begitu saja. Bukan Nuca yang dia inginkan. Dia lebih tertarik pada tawaran Nuca tadi sore, yang diucapkan dengan sangat meyakinkan oleh laki-laki itu.

Lyora sudah putus asa. Dia tidak mau jadi dokter, pengacara, atau apalah itu yang diminta ayahnya. Mimpinya hanya jadi pemain biola. Dan, saat satu gerbang menuju mimpi itu terbuka, ayahnya malah menolak mentah-mentah permintaan Lyora untuk pergi ke Moskow. Lalu tiba-tiba, Nuca datang membawa angin segar, janji untuk membantunya.

Send.

Pesan terkirim. Lyora melempar ponselnya menjauh. Degup jantungnya tidak terkontrol. Ia membenamkan wajahnya ke bantal.

Di sisi lain Kota Bogor, dering notifikasi yang ditunggu Nuca akhirnya tiba. Nuca segera membuka pesan dari kontak

yang dia simpan dengan nama Lyora Kepiting Rebus.

Gue mau, tapi ada syaratnya setelah kita nikah nanti:

- 1. Kamar terpisah.*
- 2. Jangan saling mencampuri urusan masing-masing.*
- 3. Semua pekerjaan rumah tangga (masak, cuci baju, dll), itu juga termasuk urusan masing-masing.*
- 4. Jangan ada perasaan lebih.*

Gimana?

Dahi Nuca mengernyit dengan alis bertaut. Dia mendesah. Kalau bukan karena eyangnya, tidak mungkin dia mau berurusan dengan gadis angkuh yang alay tapi sangat cantik ini. Rupanya, dia juga korban drama dan sinetron. *Memangnya mau ngajak kawin kontrak?*

Namun, Nuca tidak peduli dengan serentetan syarat tidak penting itu. Pertama, kamar terpisah, tidak ada masalah. Kedua, ia juga tidak berminat mencampuri urusan gadis itu. Ketiga, soal masak, mencuci baju, sampai membersihkan rumah, ia bisa melakukannya sendiri. Kalau sibuk, tinggal bayar pembantu. Restoran dan jasa laundry juga banyak.

Tinggal syarat terakhir mengenai perasaan lebih. Nuca menertawakan butir paling konyol itu, sangat multitafsir dan absurd. Ada-ada saja. Perempuan itu harus diajari cara menulis poin-poin perjanjian dengan benar. Nuca pun mengetik balasan.

Oke.

Di balik meja kerja, Dika berdiri sambil bertolak pinggang. Wajahnya merah padam. Dia baru saja mendengar penuturan Nuca yang ingin membawa Lyora ke Rusia.

Meski sekujur tubuhnya merinding karena tatapan galak si calon ayah mertua, Nuca tetap memasang wajah tenang.

"Saya akan menjaga Lyora di sana, Om."

Dika melangkah dan berhenti persis di depan Nuca. Dia menatap remeh anak delapan belas tahun itu dari atas sampai bawah. "Memangnya, bisa apa kamu? Lyora ini anak saya satu-satunya. Sekarang kamu pulang, bilang sama papamu, saya minta maaf nggak bisa meneruskan perjodohan kalian."

Lyora terkesiap, dia maju selangkah dan mencengkeram erat lengan Nuca. "Jangan, Yah. Aku sayang sama Nuca." Bermodal nekat, kalimat itu meluncur bebas dari mulut Lyora.

Selangkah lagi jalan menuju mimpinya terbuka lebar. Lyora akan melakukan apa pun sampai hati Dika melunak. "Ayah sama Bunda yang kemarin ngotot mau jodohin aku. Kok, sekarang Nucanya disuruh pulang?" renek Lyora sambil menaruh kepalanya di pundak Nuca.

"Kamu juga sayang, kan, Nuc sama aku? Iya, kan? Jangan nikah sama orang lain! Aku nggak mau, mending aku mati aja kalau "

"Lyora!" bentak Dika. Ia melipat tangan di depan dada. Dika tahu anak perempuannya ini sedang ngawur, hanya mengoceh agar mendapat apa yang dia mau.

"Jawab, Nuc!" desak Lyora.

Nuca mengangguk terpaksa. Lebih tepatnya karena dipelototi Lyora.

"Tuh! Ayah lihat sendiri. Dia juga sayang sama aku."

Dika berdecak, malas melanjutkan perdebatan ini. Ia membuka pintu, hendak meninggalkan ruang kerjanya, juga dua anak yang menurutnya sama-sama tidak waras.

"Ayah!" Lyora meninggikan suara. Membuat Dika berbalik menatapnya.

"Aku nggak pernah nolak perintah Ayah. Dari kecil, Ayah selalu larang aku main sama teman-teman, aku nurut. Pulang sekolah aku harus les ini itu, aku juga nurut. Aku nggak boleh punya teman cowok, nggak boleh ikut nginap di rumah orang, nggak boleh pilih sekolah sendiri. Semua kemauan Ayah aku ikuti. Tapi, yang aku minta sekarang cuma satu, pengen jadi pemain biola. Apa itu salah?"

Lyora menyeka air matanya yang sudah tak tertahan. Dadanya sesak mengingat semua beban yang ia pikul selama ini. Jadi anak perempuan satu-satunya dari seorang Andika Maharaja, membuat hidup Lyora seperti dikerangkeng.

Dika selalu menjaganya dengan ketat.

Karena itu, dia setuju menjodohkan Lyora dengan Nuca. Dika tidak akan mudah memercayai laki-laki lain. Sementara, Nuca adalah anak dari sahabat baiknya.

"Ayah sayang sama kamu, Lyora. Itu saja. Kamu mau pergi jauh dari Ayah?"

Hening.

Hanya isak tangis Lyora yang terdengar pilu. Setelah sekian detik mengheningkan cipta, Dika mengusap wajah, lalu mendesah gusar. Salah satu kelemahan pria itu adalah melihat putrinya menangis. "Kamu bisa jaga dia?" tantangnya pada Nuca.

Nuca mengangguk mantap. "Saya janji nggak akan membuat dia sedih, Om."

Dika manggut-manggut. Meski sulit, dia tahu Nuca bisa dipercaya. "Kalau sampai Lyora kenapa-napa, saya nggak akan maafkan kamu!" ancam Dika sebelum berlalu keluar ruangan.

Lyora membelalak, lalu memekik senang.

Lyora tak mau ambil pusing soal pesta pernikahan dan segala tetek bengeknya. Permintaannya pada Melani hanya dua: gaun warna ungu dan makeup natural. Selebihnya, dia percayakan pada bundanya yang superperfeksionis itu. Tidak boleh ada cela.

Melani memilih *wedding organizer* ternama karena undangan yang hadir nanti bukan orang sembarangan. Bambang Suroso punya relasi luas, mulai dari pejabat pemerintahan, pengusaha, sampai kalangan artis.

Sejak bertemu di kafe tempo hari, Nuca dan Lyora baru bertemu lagi di pengadilan agama untuk menjalani sidang dispensasi nikah bawah umur. Nuca belum genap 19 tahun.

Selebihnya, seluruh berkas pernikahan dan persiapan keberangkatan ke Rusia diurus oleh Nuca dan papanya. Kekuatan orang dalam memang luar biasa. Karena kenalan Bambang yang tersebar di mana-mana, pengurusan berkas apa pun jadi lebih cepat.

Dibandingkan Lyora yang kegiatannya setiap hari hanya luluran dan maskeran, pekerjaan Nuca jauh lebih banyak. Nuca harus merawat Puspa yang sekarang bergantung pada kursi roda, mengurus pendaftaran universitas, memikirkan pekerjaan apa yang bisa dia lakukan selama di Rusia nanti, sampai mencari tempat tinggal di sana. Gadis itu tidak tahu serunyam apa pikiran Nuca saat ini. Sehari tiga kali Nuca merecoki Samuel, teman SMP-nya yang setahun lalu kabur ke Rusia.

Nuca menyebutnya kabur, karena alasan Samuel mengambil beasiswa di Rusia hanya untuk menjauhi keluarga sintingnya. Keluarga yang terdiri dari satu ibu yang cuek, satu ayah tiri kasar, satu kakak perempuan nakal, dan Samuel.

Samuel kaget bukan main mendengar kabar Nuca akan menikah. Pasalnya, Nuca yang dia kenal adalah laki-laki yang sangat minim ilmu tentang perempuan. Katakanlah, pengetahuan dasar sesederhana mengajak berkenalan saja tidak dimiliki Nuca. Nuca dengan segala pesonanya yang dielukan perempuan, nyatanya tidak pernah benar-benar dekat dengan salah satu dari mereka, apalagi sampai pacaran. Dan sekarang, Nuca malah mendahuluinya untuk menikah.

Samuel janji membantu Nuca mencari apartemen di Moskow. Apartemen yang nyaman, aman, dengan fasilitas yang cocok untuk manusia sekelas Nuca. Lain halnya dengan Samuel, ia justru sudah puas berbagi unit apartemen yang disewakan per kamar dengan orang lain. Alasannya bukan berhemat, tapi dia jadi punya teman serumah di satu unit apartemen yang sama: dua perempuan Rusia. Satu mahasiswa dan satu karyawan kantor. Dua-duanya punya paras yang memanjakan mata. Itulah yang membuat Samuel betah.

Ada satu hal tentang Rusia yang Nuca kenal baik, yaitu Masha and the Bear. Selebihnya, ia sama sekali buta pada negeri beruang merah itu. Kalau bukan karena Lyora, selintas pun tak pernah terpikir di benaknya untuk tinggal di sana.

BERSAMBUNG

Empat

Perempuan yang mau kamu nikahi besok itu, adalah perempuan yang selalu dijaga oleh ayahnya. Mulai besok, kebahagiaan dia jadi tanggung jawab kamu.

Langit cerah, hujan tak mengguyur Bogor hari ini. Di halaman rumah yang sangat luas, nenek dan cucu kesayangannya menghabiskan sore, menikmati sisa waktu bersama. Esok atau lusa, siapa yang tahu mata masih bisa terbuka atau tidak. Besok Nuca akan menikah. Itu artinya, keberangkatan ke Rusia tinggal menghitung hari.

Nuca berhenti mendorong kursi roda di tepi kolam, karena Puspa yang memintanya. Ia memijat pundak renta itu. Pundak yang belasan tahan lalu masih kuat menopang bobot Nuca kecil.

Dulu, saat menangis bukan mamanya yang Nuca cari, tapi Eyang. Tidur, makan, sampai belajar, semua ditemani Eyang. Kalau dulu Puspa menuntun Nuca kecil jalan-jalan sore keliling taman, sekarang sebaliknya.

"Cucu Eyang besok mau menikah," lirik Puspa sambil mengusap tangan Nuca.

"Semoga umur Eyang masih ada sampai besok ya Le. Eyang gak sabar lihat kamu pakai baju pengantin, pasti ganteng."

Nuca terkekeh. Ia duduk di atas batu yang mengelilingi kolam.

"Le, perempuan yang mau kamu nikahi besok itu, adalah perempuan yang selalu dijaga oleh ayahnya. Mulai besok, kebahagiaan dia jadi tanggung jawab kamu."

Jari Nuca bertaut. Dia sering mendengar petuah Eyang, bahkan beberapa dia tulis di buku catatan agar tidak lupa. Tapi yang barusan ia dengar, berhasil membuat bulu kuduknya berdiri.

"Kalau suatu hari ada masalah di antara kalian, sesulit apa pun, selesaikan. Jangan menghindar. Itu yang pertama." Lanjut Puspa.

Nuca mengangguk takzim. Berulang kali dia membasahi bibir karena gerogi.

"Yang kedua, biasakan minta maaf. Salah atau tidak, minta maaf gak akan merugikan kamu. Yang terakhir, perempuan dan laki-laki itu dasarnya sudah beda. Jangan menuntut dia berpikir persis seperti kamu. Kamu juga gak bisa serta-merta paham semua yang dia rasakan. Kuncinya komunikasi. Harus saling ikhlas dan menerima. Paham Le?".

"Iya, Eyang."

Tak ada percakapan setelahnya untuk beberapa saat. Nuca dan Puspa larut dalam pikiran masing-masing. Hingga semburat jingga mulai menghiasi langit. Senja segera datang. Nuca bangkit dan bersiap mendorong kursi roda.

"Le? Kamu beneran cinta kan sama dia? Eyang memang ingin sekali lihat kamu menikah. Tapi kalau takdirnya lain, seandainya Eyang harus pergi tanpa sempat melihat kamu menikah, Eyang juga ikhlas kok. Kamu gak terpaksa kan?".

Nuca tersenyum getir. Undangan sudah disebar. Gedung resepsi sudah dihias. Semua berkas juga sudah siap. Bisa-bisanya Puspa baru mengatakan itu sehari sebelum pernikahan. *Telat Eyang.*

"Nggak kok Eyang, Nuca gak terpaksa." Lirih Nuca, berbohong.

"Syukurlah kalau begitu."

"SAH!!!"

Seketika ucapan syukur dari undangan yang hadir saling berpilin di udara, menyatu dengan doa-doa yang terucap tulus. Tangis haru mewarnai pagi ini. Akad nikah dilangsungkan di villa milik keluarga Nuca, berlatar kebun teh yang menyejukkan mata.

Resepsi dilaksanakan malam harinya. Aula besar disulap jadi ruangan pesta yang megah. Dekorasi yang dominan berwarna *silver*, dan sedikit sentuhan ungu, sesuai permintaan mempelai wanita.

Pintu aula terbuka diiringi musik yang mengalun indah, juga kelopak bunga mawar yang berjatuhan dari langit-langit ruangan.

Dalam balutan gaun berwarna ungu yang lembut, Lyora berjalan anggun. Dia melempar senyum manis pada semua tamu undangan. Satu tangannya menggandeng Nuca, dan satu lainnya memegang bunga.

Di samping Lyora, Nuca berjalan dengan punggung tegap. Puluhan kamera ponsel mengarah pada mereka. Konten Instagram *Story* yang sempurna bagi tamu undangan.

Di tengah acara, MC meminta mereka bernyanyi. Tapi Lyora ogah. Bernyanyi tanpa persiapan di depan penonton sebanyak ini, sama saja mempermalukan diri sendiri. Kalau main biola sih tidak masalah.

Dan di luar dugaan Lyora, Nuca menyanggupinya. Saat Nuca sudah berdiri dan memegang mic, semua penonton hening. Zia yang ada di antara mereka sangat yakin Nuca akan menyanyikan lagu semacam *Marry Your Daughter* atau *Beautiful in White*. Tapi tebakan Zia meleset.

*"Karna malam ini
Saat yang terindah bagi hidupku
Oh Tuhan jangan hilangkan dia
Dari hidupku selamanya..."*

*"Sungguh ku tak ingin
Hatiku jadi milik yang lainnya
Ku bersumpah kau sosok yang tak mungkin
Kutemukan lagi..."*

Suara lembut Nuca saat menyanyikan lagu Rossa itu membius tamu undangan, juga Lyora. Sesaat perempuan itu merasa lagu yang dinyanyikan Nuca memang untuknya, walau tidak mungkin. Nuca pasti hanya berniat menghibur.

Nuca tengah membawa segelas teh hangat ke kamar Puspa. Malam ini keluarganya dan keluarga Lyora menginap di villa tempat resepsi.

"Hahahahahahaha,"

Langkah Nuca terhenti di depan pintu kamar. Sudah lama dia tidak mendengar eyangnya terbahak seperti tadi. Nuca mendekatkan telinga pada pintu agar bisa mendengar lebih jelas.

Aku suka body goyang mamah muda... mamah muda...

Ternyata Lyora ada di dalam. Mereka sedang asyik menonton video Tiktok, tak begitu memperhatikan kedatangan Nuca.

Nuca meletakkan teh hangat di atas nakas, lalu pergi ke kamar mandi.

Terlalu banyak tertawa membuat Lyora haus. Dia mengambil air hangat dari dispenser yang ada di ruang tengah. Villa juga sudah sepi. Anggota keluarga mereka sudah tidur di kamar masing-masing. Bahkan suara mengorok Richard terdengar samar-samar dari kamar depan. Setelah menghabiskan segelas air, Lyora kembali ke kamar Puspa.

"Eyang?" panggil Lyora pelan.

Firasat buruk menyergapnya ketika melihat Puspa terlelap di kursi roda. Untuk beberapa saat, Lyora hanya bisa mematung.

Begitu kesadarannya kembali Lyora langsung memeriksa detak jantung dan nadi Puspa. Tidak ada. Kepala Puspa terkulai lemas dan jatuh.

Ia telah berpulang.

Malam pernikahan yang penuh suka cita seketika berubah jadi malam kematian yang memilukan. Meski ada rasa lega di hati keluarga Puspa. Mereka telah memenuhi keinginan terakhirnya, tepat di hari terakhir Puspa masih bersama mereka.

Malam itu juga jenazah Puspa dimandikan, dan dimakamkan setelah subuh. Hanya isak tangis yang terdengar di pemakaman.

Nuca turun ke liang lahat bersama kakak dan ayahnya. Kalau ada yang paling kehilangan atas meninggalnya Puspa, Nuca lah orangnya. Meski tak sebutir air mata pun mengalir di wajah Nuca.

Ia berusaha tegar. Karena Nuca tahu, seperti petuah Eyang, tangis kesedihan hanya akan mempersulit jalan orang yang meninggalkan. Sebagai yang ditinggalkan, Nuca melepas kepergian eyangnya dengan ikhlas.

Selamat istirahat Eyang, tidur nyenyak ya.

Kota Hujan. Tidak ada julukan yang lebih pantas selain itu bagi Kota Bogor. Hujan deras bisa turun kapan saja, sekalipun di tengah musim kemarau yang paling terik.

Lyora termangu menatap jendela yang basah oleh rintik air. Tangannya menopang dagu. Terhitung sudah enam kali dia menguap lebar. Sejak hari pernikahannya kemarin, dia belum sempat tidur. Orang tuanya baru saja pulang dari rumah keluarga Suroso selepas pengajian.

Lyora ditinggal di sini, dalam kamar yang terasa asing. Cat dinding krem, sofa dan gorden abu-abu, tempat tidur dengan seprai bergambar *club* sepakbola, juga foto gitar besar yang menggantung di atas tempat tidur.

Di banding kamar serba ungunya di rumah, barang-barang di kamar ini jauh lebih sedikit. Di bawah cermin besar, ada rak pendek, yang berisi sisir, parfum, dan *deodorant*. Hanya itu.

Nuca membuka pintu. Wajahnya tidak lebih baik dari Lyora, lesu. Kalau Lyora masih bisa tidur di malam sebelum pernikahan, Nuca tidak sama sekali.

"Kalau ngantuk tidur aja," ujar Nuca sambil melepas kemeja, dan menggantinya dengan kaus. Dia membelakangi Lyora.

Lyora pindah ke tempat tidur, menarik selimut dan segera terlelap. Gadis itu mengambil alih kasur kesayangan Nuca. Nuca hanya bisa mendesah pasrah, lalu tidur di sofa.

BERSAMBUNG

Lima

Derai air mata mewarnai perpisahan Lyora dan keluarganya di bandara. Tanpa banyak bicara, Dika memeluk erat putri kesayangan yang tidak pernah berada jauh darinya selama delapan belas tahun ke belakang. Hatinya masih berat melepas Lyora pergi. Sambil terisak Lyora mengurai pelukan ayahnya, lalu menerima ciuman di dua pipi dan puncak kepalanya. Lyora melambaikan tangan sambil tersenyum ke arah orang tuanya ketika berjalan meninggalkan mereka.

Tanpa alasan yang diketahui Nuca, Lyora menolak *first class* dengan kabin pribadi. Karena itu, sekarang mereka duduk di *business class*, bersiap untuk penerbangan 8 jam dari Jakarta ke Dubai, di tambah 5 jam dari Dubai ke Moskow. Perjalanan panjang yang pastinya melelahkan.

Tapi Lyora tak pernah lebih semangat dari hari ini. Hari di mana mimpi besarnya mulai menjelma jadi sesuatu yang nyata.

Sebentar lagi pesawat lepas landas. Lyora resah, tangannya sibuk mengorek-ngorek isi tas kecil.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Nuca yang sejak tadi memperhatikan tingkah istrinya.

Lyora berdecak. "Iya." Ia menutup tasnya dengan mimik pasrah. "Gak penting sih. Cuma boneka kecil. Tapi selalu gue bawa kalau naik pesawat."

Yang dia maksud adalah *teddy bear* mini berwarna coklat segengaman tangan. Lyora selalu ketakutan tiap naik pesawat. Boneka itulah yang selalu dia genggam untuk mengurangi rasa takut.

Begitu roda pesawat bergerak, rasa gugup menyergap Lyora. Adrenalin memicu debaran jantung dan keringat dingin. Ia memejamkan mata sambil berdoa. Hingga tangan yang hangat menyisip di antara jemarnya. Tangan Nuca.

Laki-laki itu menyadari ketakutan Lyora, dan tanpa perlu banyak berpikir langsung menggenggam tangannya.

Lyora terkesiap. Ia tak bisa bohong, menggenggam tangan Nuca membuatnya lebih nyaman.

"Tenang aja." Lirih Nuca menenangkan.

Setelah menghabiskan 19 jam di pesawat ditambah transit, akhirnya Nuca dan Lyora menginjakkan kaki di Bandara Sheremetyevo, Moskow. Bandara yang menyandang nama penyair terkenal Rusia, Alexander Pushkin ini dianggap sebagai salah satu bandara terbaik di dunia dengan penerbangan paling tepat waktu, Wi-Fi gratis tercepat di Eropa, dan paling mudah dinavigasi.

Dari Samuel, Nuca tahu pemeriksaan Imigrasi di Rusia biasanya ketat, lama, dan detil. Jangan harap bisa mendapat senyum dari petugas-petugas berwajah bengis. Belum lagi razia acak yang terkadang dilakukan di jalanan. Membuat Samuel harus membawa paspor ke mana pun.

"Nuc! Nuca!" Samuel memanggil-manggil Nuca sambil berlari kecil, lalu menepuk pundak Nuca dari belakang. Laki-laki bermata sipit dengan wajah *Chinese* yang sangat kental itu tersenyum lebar. Tapi pandangannya seketika tertuju pada Lyora.

Samuel mengulurkan tangan. "Hai, gue Samuel. Lyora ya?" sambar Samuel sebelum Lyora sempat menyebut nama.

Gadis itu mengulum senyum manis. Samuel terpaku, tidak sadar jabatan tangannya pada Lyora sudah terlalu lama. Hingga dehaman pelan Nuca menyadarkannya.

Di parkir, Lyora tersenyum pada seorang wanita tua yang melewati. Alih-alih membalas senyum Lyora, wanita itu malah menatapnya ketus.

"Jangan kaget Ly. Di sini kalau senyum sama orang gak kenal, malah dikira gak sopan. Atau dikiranya lo suka sama dia. Jadi kalau bukan mereka yang duluan, mending gak usah senyum deh." Terang Samuel sambil membantu Nuca mengangkat koper ke dalam mobil.

Samuel mengantar Lyora dan Nuca ke apartemen mereka. Hari ini dia bebas dari kelas kuliah. Nuca dan Lyora duduk di kursi tengah. Sepanjang perjalanan, telinga mereka dicekoki ocehan Samuel tentang segala hal. Tentang kuliahnya di Lomonosov Moscow State University, kehidupannya di Rusia, sampai kerinduannya pada nasi padang.

Terakhir, pembahasan soal perempuan yang tidak Lyora kenal dan buru-buru dialihkan oleh Nuca. Nuca tampak enggan membicarakannya.

Tapi Lyora tidak peduli. Pandangannya tertuju pada jendela mobil. Sesekali terlihat pohon bereozka dengan daunnya yang hijau. Saat ini sudah masuk penghujung musim semi. Suhu di luar sekitar lima belas derajat *celsius*. Baru jam 9 pagi, tapi Lyora sangat mengantuk. Dia terlelap dengan kepala jatuh pada bahu Nuca.

"Nuc? Nuca?." Tidak ada jawaban.

Samuel melihat kursi belakang lewat kaca spion dalam. Ternyata Nuca juga sudah tertidur dengan kepalanya di atas

kepala Lyora. Pemandangan yang membuat Samuel harus mengelus dada. Menyedihkan.

Lyora bangun dan mengucek mata. Mobil Samuel sudah terparkir di depan gedung besar bercat putih pucat. Gedung tua yang tampak seram. Sepanjang perjalanan tadi, bangunan kuno tersusun rapi di kiri-kanan jalan. Tapi Lyora tidak menyangka gedung apartemennya seperti itu juga.

"Dari luar memang kayak seram. Tapi dalamnya bersih kok. Ini gedungnya udah lama banget, puluhan tahun. Cuma sedikit angker aja sih katanya." Samuel bicara asal, tak menghiraukan wajah Lyora yang berubah ngeri.

Sontak Nuca kaget. Dia menatap Samuel dengan mata membulat lebar, "yang benar aja Sam," keluh Nuca.

"Haha, gak kok. Udah lah, ayo masuk. Ini aja nyarinya setengah mati. Liat dulu dalamnya kayak apa, baru komen." Ajak Samuel.

Penampakan lobi apartemen di Smolenskaya itu tidak seseram luarnya. Samuel membawa mereka ke lantai dua. Untungnya, gedung tua ini sudah dipasang *lift*. Mereka tidak harus bersusah payah menarik koper lewat tangga.

"Yang penting bersih. Penghangat ruangnya juga berfungsi. Kalian gak akan mati kedinginan musim dingin nanti. Tuh gua udah beli *sim card*, sama makanan sedikit." Terang Samuel begitu membuka pintu.

Nuca dan Lyora menyeret koper mereka masuk. Apartemen ini cukup luas. Ada ruang tengah dengan sofa dan TV. Juga dapur dengan bar kecil yang menyatu dengan ruang makan. Ada tiga kamar dengan toilet masing-masing. Setelah berpamitan, Samuel pergi dengan alasan janji bertemu teman.

Lyora membuka satu-persatu kamar. Dia memilih kamar di samping dapur yang berjendela, menghadap ke belakang gedung. Lyora membawa koper ke dalam kamar. Sementara Nuca memilih kamar di dekat pintu depan.

Sudah dua minggu sejak pertama kali Lyora menginjakan kaki di Moskow. Dia sering menghabiskan waktu di kamar, sesekali menonton video belajar bahasa Rusia. Sebenarnya, sejak tahun lalu Lyora sudah belajar bahasa Rusia. Dia sampai mengambil kursus.

Sementara Nuca sering keluar bersama Samuel untuk mengurus pendaftaran kuliah, juga bisnis yang sampai saat ini Lyora tidak tahu, dan tidak pernah mau tahu.

Mereka tinggal bersama di satu unit apartemen, tapi seperti tamu yang tinggal di hotel, tidak saling mengenal, sibuk dengan urusan masing-masing. Persis seperti keinginan Lyora.

Hari pertama latihan bersama grup orkestra berakhir dengan dipilihnya Lyora sebagai penampil solo untuk konser mendatang. Padahal banyak yang lebih senior, dan lebih berpengalaman dibanding Lyora yang masih anak baru. Tapi menurut seniornya, Lyora punya daya tarik yang kuat. Dia cantik, masih sangat muda, dan berbakat.

Jam tujuh malam latihan usai. Lyora kelelahan. Perutnya juga sangat lapar.

Lyora menyalakan layar ponsel dengan baterai tinggal satu persen. Buru-buru dia menelpon Nuca. Sial. Ponselnya mati. Lyora tak membawa *charger* ataupun *powerbank*. Ia belum punya teman, dan tidak akan seberani itu meminjam *charger* pada orang yang tidak dia kenal. Gadis itu berdecak sebal.

Kalau pun harus naik angkutan umum, Lyora sama sekali tak tahu seperti apa rutennya. Ini juga sudah malam. Pagi tadi, dia bisa sampai ke sini karena diantar Nuca dengan mobilnya.

"Hai, Laiora?!".

Lyora mengerjap. Seorang pria berusia sekitar 3 tahun lebih tua darinya, berwajah sangat tampan dan bertubuh atletis, berdiri disamping Lyora.

"Aku?" Lyora memastikan.

"Iya, kamu Laiora kan?" tanya pria itu.

"Namaku dibaca Li-o-ra, bukan Laiora."

"Oh, *sorry*. Oke Lyora. *Btw*, permainan biolamu sangat indah."

Lyora tersipu. Pujian itu membuatnya tak bisa menahan senyum. Apalagi saat keluar dari mulut pria setampian ini.

"Pulang ke mana?" tanya pria itu.

"Mm... Smolenskaya" jawab Lyora ragu-ragu.

"Kamu bisa ikut di mobilku kalau mau," pria itu menawarkan.

Lyora berpikir sejenak. Di samping ia tidak tahu bagaimana caranya pulang, lelaki ini juga kelihatannya orang baik-baik.

"Oh ya, aku Gavril. Cellis di MSO. Jadi, bagaimana? Mau aku antar?" tanyanya sambil menaikkan satu alis.

Gavril Nikolayenko sudah bergabung dengan MSO dua tahun yang lalu. Salah satu yang termuda, sebelum Lyora

datang. Dia pemain cello yang paling diandalkan.

Setelah mengiyakan tawaran Gavril, Lyora mengekor pria itu ke parkiran. Lalu dia naik ke dalam mobil sedan putih milik Gavril. Mereka bercakap singkat di perjalanan, tentang asal Lyora. Gavril tidak mengenal Indonesia. Tapi saat Lyora menyebut Bali, dia tahu.

Setelah turun, Lyora membungkukan badan, agar bisa melihat Gavril dari jendela mobil. "*Spasiba balshoi* Gavril. (Terima kasih banyak Gavril)".

"Ya Lyora, *spokoynoy nochi!* (Ya Lyora, selamat malam)".

Dengan bibir menyungging senyum, Lyora melangkah tergesa menuju lobi. Dia kedinginan. Dan yang pertama dia dapati begitu masuk adalah Nuca, berdiri memasukkan tangan ke saku celana, dengan wajah tidak santai.

"Hai," sapa Lyora cuek. Ia mendahului Nuca masuk ke dalam *lift*.

"Lain jangan mau-mau aja diantar orang gak jelas. Ini bukan di Indonesia." Gerutu Nuca setelah mengunci pintu.

Langkah Lyora terhenti di depan kamar. "Maksudnya?" tanya gadis itu sambil menoleh ke belakang.

"Tadi siapa?" ketus Nuca.

"Gavril. Teman gue. Ada yang salah?".

"Kamu tahu dia orang baik atau nggak? Kalau dia ada maksud jahat gimana? Kalau kamu dibawa ke tempat aneh-aneh? Kalau dia ngapa-ngapain kamu? Jangan terlalu gampang percaya sama orang, Lyo."

Emosi Lyora tersulut. Dia sangat lelah, dan lapar. Lyora menarik syalnya dari leher dengan kasar, lalu menatap Nuca sambil berkacak pinggang. "Gue mau pulang naik apa atau sama siapa, bukan urusan lo. Gak usah ngatur, gak usah ikut campur urusan masing-masing, ingat?."

"Bukannya aku mau ngatur. Toh kalau kamu kenapa-napa, aku juga kan yang bakal dihajar sama Ayah kamu." Balas Nuca tak mau kalah.

Lyora tertawa sinis. Tangannya terlipat di depan dada. Dia menatap Nuca remeh. "Gue bukan anak kecil Nuc. Lo juga bukan Ayah. Urus aja diri lo sendiri. Dan satu lagi, jangan panggil gue Lyo."

Sejurus kemudian pintu kamar Lyora dibanting keras. Nuca menghela nafas. Dia tidak membayangkan harus hidup dengan makhluk seperti Lyora untuk waktu yang lama. Perempuan yang hobi meninggikan suara dan membanting pintu. Hal yang jarang sekali Nuca temui dalam keluarganya.

Nuca menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Dia memijat pangkal hidung yang terasa pening. Salahnya juga menganggap remeh syarat-syarat Lyora saat itu. Kalau begini, bagaimana dia bisa menjaga gadis itu?

Nuca jadi serba salah, teringat janji pada ayah mertuanya untuk menjaga Lyora. Tapi sekadar mengobrol dengan Lyora saja sangat jarang dia lakukan.

Jarak antara kamar mereka memang hanya beberapa langkah, tapi Nuca merasa Lyora begitu jauh dari jangkauannya. Gadis itu akan selalu punya dunia sendiri, kalau bukan Nuca yang memaksa masuk ke dalamnya.

BERSAMBUNG

Enam

Kulit kuning langsung yang bersih, bola mata hitam pekat senada dengan warna rambut panjang yang tergerai, juga wajah bulat yang mulus dan bersinar. Jenis kecantikan yang jarang dilihat Gavril di Moskow. Sepanjang latihan, Lyora terus menarik perhatiannya. Tapi kali ini gadis itu menolak ajakan Gavril untuk pulang bersama.

Pasalnya, Nuca meminta Samuel untuk menjemput Lyora siang ini. Nuca juga menyuruhnya menemani Lyora makan siang. Lalu Nuca akan menyusul mereka setelah urusannya dengan kontraktor selesai.

"Lapar gak Ly?" tanya Samuel saat Lyora memasang sabuk pengamannya.

"Banget Sam!".

"Ya udah, makan dulu yuk. Gua juga lapar."

Samuel membawa Lyora ke salah satu restoran dekat kampusnya. Lyora memesan set menu berisi *mashed potato*, *kotlety*, dan *sup borsch* khas Rusia. Sementara Samuel memesan sup ukha dan roti hitam.

Diam-diam, selagi Lyora fokus melahap makanannya, Samuel memperhatikan setiap gerakan gadis itu. Saat dia menyendok makanan, hingga menyuapnya ke mulut.

Hal yang sebenarnya biasa saja. Tapi entah kenapa, di mata Samuel ini pemandangan yang menyenangkan. Lyora begitu manis. Jarinya yang lentik sangat indah. Kurangnya hanya satu, sebuah cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

Khayalan Samuel buyar saat Nuca tiba-tiba datang, dan duduk di samping Lyora.

Lyora mengernyit melihat makanan Samuel seperti belum tersentuh. "Loh Sam, kok gak dihabisin? Tadi katanya lapar." Sementara ia sudah menghabiskan sup dan *mashed potato*-nya. Tersisa sebelah *kotlety* di piring Lyora.

"Mm, gue gak suka Ly. Rasanya aneh ternyata," jawab Samuel sekenanya.

Nuca menarik mangkuk Samuel dan menyeruput sup ukha yang asapnya masih mengepul. Samuel bohong. Sup ini makanan Rusia yang paling dia suka. Dia hanya terlalu sibuk memperhatikan Lyora, sampai lupa pada makanannya sendiri.

"Aneh apanya? enak gini kok." Nuca berkomentar.

"Ya udah, habisin dah. Gue udah gak lapar. Cabut duluan ya, ada kelas habis ini. Yok, Nuc! Bye, Ly!" Samuel mengambil ransel, dan beranjak dari tempatnya duduk.

"*Thank you* Sam!" jawab Lyora dan Nuca bersamaan.

Dari sudut matanya, Lyora melirik Nuca yang sedang menyeruput kuah sup. Tapi saat Nuca balik menatapnya, gadis itu membuang wajah. Nuca menahan senyum melihat tingkah Lyora.

"Kenapa? mau coba?" tanya Nuca.

Lyora mengangguk semringah. Sejak sup itu di bawa ke atas meja oleh pelayan, dia sangat ingin mencobanya, karena aromanya sangat harum. Hanya dia malu kalau memintanya pada Samuel.

Lyora mencomot roti hitam, dan mencelupkannya ke dalam sup. Tapi Nuca menarik mangkuk menjauh dari Lyora, seperti anak kecil yang makanannya tidak boleh diminta. Lyora merengut. Kejadian semalam saja masih membuatnya kesal pada Nuca.

"Senyum dulu dong," goda Nuca.

Alih-alih tersenyum, Lyora malah tambah melotot dibuatnya, mengerikan. Nuca mengambil sendok baru. "Nih," ucapnya sambil menyuapi Lyora sepotong roti dan kuah sup.

"Enak kok ini," ucap Lyora.

"Emang enak. Si Sam aja yang aneh. Susah sih kalau lidah nasi padang disuruh makan ginian." Ejek Nuca. "Mau lagi?".

Lyora menggeleng pelan, "gak, udah kenyang" jawabnya seraya memalingkan wajah. Rasa penasarannya akan kuah sup sudah terjawab. Itu artinya, waktunya mendingkan Nuca lagi.

"Masih marah?" tanya Nuca.

Lyora bergeming. Ia malah mengambil ponsel, membuka Instagram. Nuca yang tidak nyaman dengan sikap gadis itu, cepat-cepat menghabiskan makanannya, dan mengajak Lyora pergi.

"Kok ke sini sih? pulang bukannya ke sana ya?". Lyora heran melihat Nuca memilih jalan yang berlawanan dari arah apartemen mereka. Tapi Nuca tidak menjawab apa pun.

Sesaat kemudian, mereka sudah sampai di Red Square, atau Lapangan Merah dalam Bahasa Indonesia. Jantung kota Moskow. Alun-alun terindah seantero Rusia. Lapangan ikonik itu pernah jadi kandang macan, sampai dilalui jalur trem.

Sekarang, pusat perbelanjaan bersejarah berdiri megah tepat di seberang kuburan elite Soviet.

Bangunan di sekeliling Lapangan Merah, tak semua berwarna merah. Nama Lapangan Merah muncul pada pertengahan abad ke-17. Nama itu diyakini berasal dari Serambi Merah, sebuah tangga yang mengarah ke Granovitaya Palata, ruang resepsi utama dan sekaligus ruang perjamuan tsar-tsar Moskow.

Lyora, dalam sekejap melupakan semua rasa kesalnya pada Nuca. Pipi gadis itu bersemu merah. Dia berjalan dengan semangat mendahului Nuca, menikmati sore yang sejuk. Itulah Lyora, mudah merajuk, sekaligus mudah luluh oleh sogokan kecil.

Katedral St. Basil yang ikonik berdiri megah. Terlalu banyak spot foto yang bisa mengisi *feed* Instagram Lyora Saraswati dengan ribuan follower itu. Nuca yang mendadak jadi fotografer amatir berbekal kamera ponsel, harus sabar meladeni semua pose istrinya, yang terkadang hanya beda arah miring kepala atau tatapan mata. Sekejap galeri ponsel sudah dipenuhi puluhan foto baru.

Lelah berjalan, pasangan itu memilih duduk santai, sambil melihat hasil foto. Lyora sadar ada yg kurang. Dia menyalakan kamera ponsel, dan membawa tubuhnya semakin rapat dengan Nuca. "Lihat sini Nuc," pinta gadis itu sambil mengangkat ponsel.

"Senyum dong, kepalanya miring sedikit, jangan kayak orang marahan gitu," cerocos Lyora, seolah tidak ingat malam tadi dia sendiri misuh-misuh pada suaminya. "Ulang, ulang." Ucap Lyora saat hasil fotonya tidak memuaskan.

"Foto banyak-banyak gitu, paling yang di-*post* juga satu doang," ejek Nuca. "Ini aja," tunjuk Nuca pada salah satu

foto yang menurutnya paling bagus.

"Gak ah, akunya bulat." Lyora memilih dua foto yang akan diunggah bersamaan. Satu fotonya sendiri di depan St. Basil, satunya lagi foto dengan Nuca yang dia ambil barusan. Lyora menulis *caption* paling standar yang terpikir di otaknya, *jangan digeser*.

Nuca menenggak minumannya. "Dasar cewek."

Baru satu menit terunggah, foto Lyora sudah dibanjiri komentar.

bambang.suroso *suitsuiw*

ziachan23 aaahhh lyyy mau

bungalstr *masya Allah, sehatsehat kalian*

inikei_ GILAK NIH PASUTRI BIKIN NGIRI

arbyan.es waw

Sempurna. Respon tepat yang dia harapkan dari pengikutnya di Instagram. Selama ini, Lyora tak pernah memajang foto laki-laki selain ayahnya. Dan sekarang, bukan sekadar laki-laki, tapi dia memasang foto bersama suaminya, berlatar Lapangan Merah, di bawah langit Rusia.

Nuca duduk di atas meja usang, dalam ruangan yang akan dijadikan *office* restoran miliknya. Restoran Indonesia pertama di Moskow, bahkan di Rusia. Bangunan ini sebelumnya merupakan restoran Italia, yang juga dimiliki oleh seorang warga negara Italia. Salah satu kelebihanannya yaitu lokasi yang berada satu jalan dengan gedung KBRI.

Dalam acara *grand opening* nanti, Nuca dan Samuel akan mengundang staff KBRI, mahasiswa, TKI, dan diaspora Indonesia. Kabar restoran ini tersebar cepat karena mulut bocor Samuel. Padahal Nuca sudah mewanti-wanti agar menyimpan dulu semuanya, barulah undangan disebar mendekati hari H. Tapi sudah terlanjur. Bahkan WNI di luar Moskow juga sudah banyak yang tahu.

Interior gedung ini akan disulap bernuansa Indonesia, dengan dekorasi khas nusantara yang dikirim langsung ke Moskow dari Indonesia.

Tapi seharian ini, Samuel sibuk sendiri dengan ponselnya. Membuat Nuca penasaran, lalu mengintip layar ponsel dari belakang. Ia terkesiap melihat Samuel sedang membuka laman *online shop* buket bunga. Nuca pun menarik paksa ponsel Samuel dari tangannya.

"Bangsat!" umpat Samuel.

Nuca mencibir. "Buat apa sih beli bunga? Emang lo punya cewek?".

Samuel merebut ponselnya kembali dari Nuca. Ia berniat membeli bunga, sebagai hadiah pada konser perdana Lyora nanti. Tapi sepertinya, ia harus merubah rencananya sekarang.

"Siapa Sam?" tanya Nuca penasaran.

Samuel mengantongi ponselnya dan mendesah pelan. "Bini orang."

"*Astaghfirullah*," pekik Nuca.

"Menurut lo gimana?" tanya Samuel dengan wajah serius.

"Gimana apanya?".

"Gue benaran lagi naksir bini orang Nuc."

Nuca mengernyit bingung. Dia kira Samuel hanya mengada-ada. "Ya... gak gimana-gimana sih."

"Asal bukan bini gua aja." Seloroh Nuca disertai tawa setelahnya. Lantas Nuca membuka ponselnya sendiri, tidak sempat menyadari wajah Samuel yang mendadak pucat.

BERSAMBUNG

Tujuh

Untuk pertama kalinya, Lyora malah ingin melihat pria itu marah. Karena diam begini tak akan menyelesaikan persoalan.

Setelah sebulan berlatih, akhirnya hari yang paling ditunggu Lyora sepanjang tiga belas tahun terakhir tiba. Hari di mana konser perdananya akan berlangsung. Dia akan bermain biola di hadapan ribuan pasang mata, dalam sebuah gedung besar.

Ia menatap bayangan tubuh langsingnya yang terbalut gaun hitam di cermin. Juga *makeup* hasil tangannya sendiri. Rambut hitam panjangnya digelung tinggi, dan sedikit dibiarkan menjuntai di bagian depan, membingkai wajahnya agar terlihat manis. Mia Centerena, temannya asal Filipina yang membantu Lyora menata rambut.

Lyora dan Mia punya banyak kesamaan. Salah satunya jarak umur mereka yang tidak begitu jauh. Mia tiga tahun lebih tua dari Lyora. Tidak seperti anggota MSO lain yang kebanyakan sudah berumur. Mereka juga sama-sama dari Asia Tenggara. Meski Mia masih punya darah Spanyol.

Sore itu, Mia menunggunya di depan toilet. Tapi begitu Lyora keluar, Mia tidak sendirian. Ada seorang pria bersamanya. Tangan Mia menenteng sebuah buket bunga, yang Lyora yakin pasti pria itu yang memberinya. Dia mencium pipi Mia sebelum berpamitan dan pergi.

"Itu pacarku Daniel. Dia gak bisa nonton, jadi datang sebentar dan bawa ini," terang Mia.

Lyora tersenyum simpul. Ia baru menyadari, ada satu yang kurang hari ini. Tak ada keluarga, teman dekat, atau

pasangan yang akan menunggu penampilannya di barisan kursi penonton.

Demi syarat yang ia buat sendiri pada Nuca saat itu, Lyora memilih tidak pernah menyinggung soal konser di depan Nuca. Karena itu termasuk urusan masing-masing.

Padahal, bisa saja dia meminta Nuca hadir, untuk sekadar mengambil foto dan videonya saat konser nanti. Tapi Lyora tidak melakukannya. Dan sekarang dia merasa benar-benar sendirian.

"Hey, kenapa? gugup?" tanya Gavril pada Lyora yang sedang memisahkan diri dari yang lain.

Lyora mengedikkan bahu. "Sedikit."

"Wajar," Gavril menenangkan. Tapi ia yakin, ada masalah lain yang disimpan Lyora. "Ada apa?".

"Keluarga atau temanmu, apa ada yang datang?" tanya Lyora.

Gavril mengangguk, "ada, di sana ada ibu dan adikku. Tapi mereka gak selalu hadir. Kadang aku sendiri. Jadi itu bukan masalah besar kok."

Lyora manggut-manggut. Ia setuju, ini bukan masalah besar. Saat Gavril membuka tangannya untuk memeluk gadis itu, Lyora menyambutnya. Pelukan yang sangat ia butuhkan saat ini, di tengah rasa gugup dan butuh seseorang untuk menyemangati.

Lyora terhenyak. Dari balik punggung Gavril, ia melihat Nuca, yang juga sedang melihat ke arahnya saat ini.

Niat Nuca untuk menemui Lyora di *backstage* batal setelah apa yang dia lihat tadi. "Lanjutin aja, maaf ya jadi ganggu," ucap Nuca pada Lyora sebelum berlalu ke *hall*.

Kini Nuca dan Samuel duduk di barisan kursi VIP, yang menghadap langsung ke panggung. Nuca yang dasarnya sudah pendiam, sekarang tambah diam. Membuat Samuel merasa seperti bicara dengan tembok.

Pikiran Nuca bercabang, pada Lyora yang sudah duduk manis dengan gaun hitamnya di atas sana, pada tugasnya di restoran yang dia tinggalkan demi datang ke sini, juga pada laki-laki yang tadi memeluk Lyora.

Tubuh Nuca panas mengingat detail adegan yang dia lihat dengan matanya sendiri. Perasaan jengkel malam itu, yang dia rasakan saat Lyora pulang diantar laki-laki lain, bukan tanpa alasan. Persis seperti yang Nuca rasakan sekarang, bahkan lebih. Dia cemburu.

Mata Lyora tertuju ke bawah, pada deretan kursi penonton, berkeliling mencari Nuca dan Samuel. Sebentar lagi konser akan dimulai, dibuka dengan penampilan grup orkestra. *Hall* ini sangat penuh. Penonton yang hadir bukan hanya bule-bule Rusia, turis dari luar negeri yang sedang melancong ke Moskow juga banyak.

Tepat saat *conductor* naik ke atas, Lyora menemukan sosok yang dia cari. Nuca tersenyum manis sambil mengangkat dua jempolnya. Dari gerakan bibir Nuca, Lyora tahu laki-laki itu mengucapkan "semangat!". Lyora membalasnya dengan anggukan kecil.

Serta-merta, rasa bersalah yang entah karena apa menyergap gadis itu. Senyuman Nuca membuat hatinya terenyuh. Saat di *backstage* tadi, begitu mengurai pelukannya dengan Gavril, Lyora langsung menghampiri

Nuca. Ia sangat terkejut Nuca ada di sini. Nuca juga mengatakan ia datang bersama Samuel. Tapi dari raut wajahnya, Lyora bisa merasakan kekecewaan.

Lampu dimatikan. Hanya area panggung yang terlihat. Di bawah sorot lampu, Lyora terlihat cantik. Gaun hitam berpotongan *halter neck* yang dia pakai, menampilkan kulit kuning langsungnya yang bersih terawat.

Nuca tidak ingat sejak kapan dia seperti ini. Yang ada di pikirannya hanya Lyora dan Lyora. Perasaannya saat ini, lebih dari sekadar ingin menepati janjinya pada Lyora, atau pada ayahnya.

Ia sudah jatuh sangat dalam. Senyum gadis itu melekat dalam benak Nuca, dan sulit dienyahkan. Tinggal bersama Lyora tanpa ada perasaan lebih? Tidak mungkin. Nuca tidak bisa. Apalagi dengan status mereka saat ini.

Kalau sekarang Lyora belum mencintainya, tak apa. Bisa saja besok, minggu depan, atau tahun depan. Tidak ada yang tahu. Nuca akan menunggu. Dia percaya, suatu hari Lyora akan dia miliki, seutuhnya.

Lampu menyorot Lyora yang berdiri di atas panggung. Sekarang saatnya penampilan solo. Setelah menatap ribuan pasang mata di bawah sana, Lyora menarik nafas dalam sambil memejamkan mata.

Ia bersiap menaruh biola di pundaknya. Setiap gerakan kecil yang dibuat gadis itu, membuat degup jantung Nuca semakin cepat. Tapi sebaliknya, Lyora terlihat tenang.

"Cantik ya," puji seorang penonton yang duduk di samping Samuel. Wanita tua itu berbisik pada temannya.

The Last Rose of Summer mengalun indah dari gesekan biola. Lagu Heinrich Wilhelm Ernst itu merupakan salah satu mimpi buruk di kalangan pemain biola untuk dimainkan. Teknik *pizzicato* yang rumit. Tapi di atas sana, Lyora memainkan setiap nada dengan mulus.

Seketika *hall* riuh oleh suara tepuk tangan penonton setelah Lyora menyelesaikan penampilannya. Tepuk tangan panjang disertai *standing ovation*. Lyora Saraswati, gadis delapan belas tahun itu berkaca-kaca. Dadanya sesak dipenuhi rasa haru.

Nuca dan Samuel harus membantu Lyora membawa semua hadiah yang ia terima. Buket bunga, coklat, hingga boneka. Mereka bertiga membawa semua barang itu ke dalam mobil Nuca.

Samuel menyelipkan *teddy bear* kecil yang ia beli di antara setumpuk hadiah lain. Hadiah tanpa nama. Lyora tak perlu tahu siapa pemberinya. Setelah menutup pintu bagasi, Samuel pamit pulang.

Nuca dan Lyora terjebak dalam kecanggungan. Apalagi sekarang tak ada Samuel di antara mereka. Tak ada bahan pembicaraan. Tak ada hadiah dan ucapan selamat dari Nuca.

Nuca menyalakan mobil, lalu membawanya melaju dalam diam. Wajahnya tenang. Sese kali ia hanya berdeham pelan.

Untuk pertama kalinya, Lyora malah ingin melihat pria itu marah. Karena diam begini tak akan menyelesaikan persoalan.

Atau memang Nuca tidak menganggap kejadian tadi sebagai masalah. Lyora tidak mengerti. Baginya, Nuca terlalu sulit ditebak.

BERSAMBUNG

Delapan

Ia bukan gadis manja yang suka membesar-besarkan lelah dan sakitnya. Malah Lyora lebih suka mengabaikannya, untuk terlihat kuat. Dia tidak suka dikasihani.

Tanpa sepengetahuan Lyora, Nuca sudah melakukan reservasi sehari yang lalu di Turandot Restaurant. Kata Samuel, restoran mahal di Tverskoy Boulevard ini tempat yang cocok untuk *dinner* romantis.

Lyora masih mengernyitkan wajah ketika Nuca membukakan pintu mobil untuknya. Ia terkesiap, dan langsung memakai sepatu *high heels* yang tadi sempat diganti sandal teplek. Lyora mematut tampilannya sebentar di kaca spion, memastikan *mascara* dan *eyeliner* yang ia pakai belum luntur dan membuat wajahnya mirip *zombie*. Saking terharu, Lyora sempat menangis di atas panggung.

Nuca melirik lengannya, kode pada Lyora untuk menggandengnya. Lyora terkekeh malu, tapi dia menurut. Arsitektur restoran ini mengagumkan. Layaknya istana klasik khas Eropa. Lyora membayangkan dirinya jadi tokoh Disney Princess. Apalagi saat ini dia memakai gaun cantik, dan bersama pangeran tampan.

Astaga, sadar Lyora.

Seorang pelayan menunjukkan meja mereka. Tak biasanya restoran ini sepi. Hanya ada tiga pasangan yang sedang makan bersama. Dua jam lagi tempat ini tutup. Tapi itu bagus, karena Nuca dan Lyora tidak begitu suka tempat ramai.

Satu per satu makanan diantar oleh pelayan. *Honey cake* dan *green salad with crispy duck* yang membua Lyora tidak

sabar melahapnya. Perut laparnya sudah meronta-ronta. Padahal, Nuca yang belum sempat makan dari siang tadi karena sibuk mengurus *recruitment* karyawan.

"Maaf ya Lyo, aku gak beli bunga atau boneka. Habis aku bingung harus kasih hadiah apa. Aku juga gak pintar milih-milih kado. Jadi anggap aja *dinner* ini ucapan selamat aku buat konser kamu." Terang Nuca sebelum menyuap makanan pembuka.

Sudut bibir Lyora naik keatas, pipinya bersemu merah. Lyora salah tingkah, juga lupa kalau ia tak pernah suka dipanggil Lyo. Tapi mendengarnya dari mulut Nuca kali ini, rasanya berbeda. *Ada manis-manisnya gitu.*

Perlakuan manis Nuca malam ini, lebih dari semua bunga, boneka, dan coklat itu. Nuca datang menonton konser saja sama sekali tidak ia sangka. Apalagi sampai mengajaknya makan malam di tempat romantis.

"Makasih Nuc," lirik gadis itu.

Lyora kalap. Dia pulang membawa sekantong besar belanjaan. Mia mengajaknya ke toko bahan makanan Asia, juga mengantar Lyora pulang.

Dalam kantong belanja ada beras, sayuran, rempah, mie instan, dan bumbu siap pakai yang tidak bisa ditemukan di supermarket biasa di Moskow. Lyora tidak pernah memasak. Dia jadi bingung sendiri mau diapakan semua barang ini. Ia memilah mana yang harus ditaruh di kulkas atau di lemari biasa.

Lyora juga membersihkan dapur. Dia memasukkan setumpuk baju ke dalam mesin cuci, sekalian dengan baju Nuca yang dia ambil dari keranjang. Sekali-kali berbuat baik pada Nuca sepertinya tak masalah. Apalagi Nuca sudah

banyak membantunya. Kalau dipikir-pikir, Lyora tak mungkin sampai di kota ini kalau bukan karena Nuca.

Ia juga berniat memasak sesuatu untuk makan malam nanti. Tapi Lyora tidak tahu harus membuat apa. Dia akan menelpon bundanya, untuk meminta saran, atau menelpon mama mertuanya, dan bertanya makanan apa yang disukai dan tidak disukai Nuca. Percuma saja kalau dia sudah masak lalu Nuca tidak bisa memakannya karena alergi dan sebagainya. Dia sendiri yang rugi nantinya. Itu saja. Bukan berarti dia mulai peduli pada Nuca.

Tapi semua itu akan dia lakukan nanti. Sekarang, Lyora merebahkan tubuhnya di sofa. Kepalanya pusing, tenggorokannya juga sakit. Dia ingin tidur sebentar sambil menunggu baju selesai dicuci. Aktifitasnya di grup orkestra membuat waktu istirahat Lyora terkuras.

Semangat berlatih Lyora jauh di atas rata-rata manusia biasa. Pulang latihan bersama, dia akan berlatih sendiri di kamarnya, sampai tengah malam, atau bahkan dini hari. Kalau merasa belum sempurna, Lyora tak akan berhenti.

Euforia konser perdananya saja belum selesai, tapi Lyora sudah disibukkan dengan latihan keras untuk konser-konser selanjutnya.

Tak lama, Lyora terlelap. Giginya gemeretak karena kedinginan. Lyora tidak sadar dia demam. Ia bukan gadis manja yang suka membesar-besarkan lelah dan sakitnya. Malah Lyora lebih suka mengabaikannya, untuk terlihat kuat. Dia tidak suka dikasihani.

Nuca sampai di apartemen jam sepuluh malam. Dia membuka pintu, dan mendapati ruangan gelap. Perutnya berbunyi. Nuca sangat lapar, dia sempat membeli sup dan roti di jalan untuk makan malam. Yang pertama Nuca

lakukan adalah menyalakan lampu. Dia kira, Lyora sudah tidur di kamarnya. Tapi gadis itu malah berbaring di sofa, masih dengan baju yang tadi pagi dia pakai saat berangkat. *Blouse* biru muda dan celana putih ketat.

Nuca berlutut di depan sofa, menelisik wajah Lyora yang pucat. Bibirnya kering. Nuca menyentuh dahi gadis itu, seperti dugaannya, panas. Lyora sakit.

"Lyo?" panggil Nuca pelan. Berapa kali pun Lyora menolak, Nuca akan tetap memanggilnya Lyo. "Pindah ke kamar yuk, jangan di sini tidurnya."

"Hmmm," gumam Lyora. Bibirnya bergetar.

Nuca berdecak iba. Setelah menaruh makanannya di meja, ia menggulung lengan baju, lalu mengangkat Lyora ke kamar. Ia merebahkan Lyora di atas tempat tidur.

Lantas Nuca pergi ke dapur untuk menghangatkan sup ukha yang dia beli, dan membuat teh hangat untuk Lyora. Pasti Lyora belum makan. Nuca juga menyiapkan roti dan obat penurun demam. Dia membawa semua itu ke kamar Lyora dalam satu nampan.

Lyora sudah bangun. Dia duduk di atas kasur, dengan baju tidur yang baru dia pakai.

"Makan dulu ya. Pasti belum makan kan?" tanya Nuca.

Lyora bergeleng pelan. Dia menerima suapan Nuca. Sup ikan yang gurih itu terasa hambar di lidahnya. "Udah," ucap Lyora setelah menghabiskan tiga suap. Ia menyerah. Nafsu makannya hilang.

"Jangan gitu. Ayo makan lagi," bujuk Nuca.

Tapi Lyora tetap menolak, hingga Nuca juga menyerah membujuknya. Dia menaruh mangkuk sup di atas nakas, lalu menyobek kemasan obat, dan memberikan tablet bulat berwarna putih pada Lyora. Lyora meminum obat itu.

"Tidur." Ucap Nuca.

Dia kembali ke dapur untuk merapikan makanan Lyora yang tidak habis. Setelah itu Nuca mandi dan berganti pakaian. Dia menelpon Samuel, meminta sahabatnya itu untuk membereskan semua urusan restoran besok seorang diri, tanpa Nuca. Karena Nuca harus merawat Lyora.

Setelah menerima ejekan *bucin* dari Samuel, dan memutuskan sambungan telpon, Nuca kembali ke kamar Lyora. Perlahan dia duduk di tepian tempat tidur, agar Lyora tidak bangun. Nuca membenarkan selimut coklat muda yang menutupi setengah tubuh gadis itu.

Nuca mengusap lembut surai hitam yang berkilau di kepala Lyora. Tidurnya lelap, efek dari obat yang dia minum.

"Cepat sembuh Lyo, biar bisa ngomel-ngomel lagi," ucap Nuca seraya mengecup lembut kening gadis itu.

Lyora menggeliat pelan, tidurnya terusik, tapi tidak sampai bangun. Nuca mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur, lalu menutup pintu kamar Lyora.

BERSAMBUNG

Sembilan

Saat matahari mulai meninggi, Lyora beringsut bangun, dengan kepala masih berat. Tubuhnya berkeringat, seiring demamnya yang menurun. Ia mengecek ponsel dengan puluhan notifikasi. *Chat* beruntun hingga telpon tak terangkat yang datang bergiliran dari Mia dan Gavril. Lyora mengabaikannya. Latihan juga sudah dimulai sejam yang lalu.

Ia mengibaskan selimut dan turun dari tempat tidur untuk mandi. Air hangat yang mengguyur dari *shower* melemaskan ototnya yang kaku.

Keluar dari kamar, Lyora mendapati ruang tengah dengan lampu menyala. Jaket Nuca tersampir di sofa, kunci mobilnya juga tergeletak di atas meja. Lyora mengetuk pintu kamar Nuca, tapi tidak ada jawaban. Perlahan ia mencoba membuka pintu kamar yang ternyata tidak dikunci.

Nuca masih tidur dengan posisi telentang di atas kasur, satu tangannya di bawah kepala, satunya lagi di atas perut. Biasanya, Nuca selalu bangun pagi. Seringkali dia sudah berangkat entah ke mana saat Lyora baru bangun.

Ini adalah kali pertama Lyora masuk ke kamar Nuca, yang jauh lebih rapi dari kamarnya. Ada bingkai foto kecil di atas nakas. Foto keluarga yang diambil saat hari pernikahan mereka. Ada orang tuanya, dua kakak Nuca, Eyang Puspa, dan orang tua Lyora. Ah, Lyora sangat merindukan mereka. Ponsel Nuca yang mati juga tergeletak di sampingnya.

Lyora duduk di tepian tempat tidur, memandangi Nuca yang dadanya naik turun, nafasnya terdengar berat. Iseng Lyora

mencabut satu rambut kecil di betis Nuca. Nuca terperanjat. Dia bangun dan langsung mendekap bantal ke dadanya dengan wajah kaget. Nuca mengusap kasar wajahnya dengan nafas terengah. "Ngapain?".

Ia beringsut menaruh bantal, dan duduk di samping Lyora. Tangannya menyapu kening gadis itu. "Udah sehat kamu?".

Lyora sempat termangu, lalu mengangguk pelan. "Gak berangkat?".

"Berangkat ke mana?" Nuca balik bertanya.

Lyora mengedikkan bahu. "Gak tahu. Memang selama ini lo kemana sih?".

Nuca belum sempat menceritakan apa pun soal restorannya pada Lyora. Tanpa ditanya lebih dulu, Nuca tak akan bercerita. Terlebih Lyora juga seperti tidak menganggapnya ada selama ini.

"Ada lah. Banyak yang mesti aku kerjain. Oh ya Lyo, nanti jangan tidur di sofa lagi ya, kalo ngantuk langsung ke kamar aja." Nuca mengingatkan.

"Memang kenapa?".

"*Miming kinipi*," cibir Nuca. "BERAT!" teriaknya di kuping Lyora. Membuat Lyora terbahak.

Nuca menyambar handuknya dan masuk ke kamar mandi. Lyora duduk di atas kasur Nuca yang masih hangat. Sambil bersandar di kepala tempat tidur, ia membalas satu per satu pesan yang masuk ke ponselnya. Lyora sudah membuat semua orang kebingungan karena ia absen di latihan hari ini.

Tak lama Nuca keluar dari kamar mandi, sambil menggosok handuk di rambutnya yang basah, bertelanjang dada. Lyora mendongak dari ponsel dan berjengit. Ia terpaku beberapa detik, seakan lupa caranya berkedip.

"Apa lihat-lihat?!" seloroh Nuca sambil melempar handuk basahnya tepat ke wajah Lyora.

Lyora mendengus sebal. "Lapar, beli makanan dong!" regeiknya sambil memegang perut. Siang kemarin dia belum sempat makan. Dan malamnya hanya makan tiga suap dari tangan Nuca.

Setelah memakai kaus, Nuca menarik tangan Lyora, dan membawanya ke dapur.

"Mau ngapain?!" pekik Lyora.

"Nih! Belanja segini banyaknya buat apa?" tanya Nuca sembari membuka pintu kulkas.

Lyora terkekeh. "Gue gak bisa masak." Ucapnya jujur. Selain mie instan dan telur mata sapi, tak ada lagi yang bisa ia buat.

Nuca berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Kalau gak bisa masak buat apa beli semua ini? Bikin nasi goreng aja yang gampang, mau?" tawar Nuca.

"Masak nasi dulu gitu? malas ah, capek, mending rebahan, pesan makanan *online*, nunggu diantar, tinggal makan deh."

"Ayo bikin bareng, jangan malas." Ajak Nuca sembari menarik tangan Lyora yang hampir kabur dari dapur.

Nuca menakar beras untuk memasak nasi di wadah *rice cooker*. Air yang dia tambahkan sebanyak dua ruas jari dari tinggi beras, sesuai ajaran mamanya.

"Masa motong sayurnya kayak gitu sih?! gede-gede amat!" protes Lyora. Ia sendiri mendapat tugas mengiris sosis.

"Bawel ah." Sahut Nuca. "Nanti juga dikunyah, sama aja" ucapnya tidak mau repot. "Lagian kamu motong sosis doang lama banget sih."

"Ya kan ini kemiringannya harus sama semua, tebalnya juga, biar bagus," tukas Lyora tak mau kalah.

Sebenarnya, antara Nuca atau Lyora tak ada yang lebih baik dalam memasak. Mereka sampai harus memberantakan seisi dapur hanya untuk membuat nasi goreng. Kalau Bunga atau Melani melihat kekacauan ini, entah omelan seperti apa yang akan meluncur dari mulut mereka. Tapi bagi Nuca dan Lyora, memasak belum pernah menyenangkan ini sebelumnya.

"Enak loh Nuc!" Lyora melahap nasi gorengnya seperti belum makan dua hari.

Ia dan Nuca duduk di sofa, makan sambil bercerita tentang apa pun. Tentang restoran Nuca, yang membuat Lyora membeliak karena baru tahu selama ini Nuca dan Samuel sibuk mengurus persiapannya. Tentang pendaftaran kuliah Nuca di National University of Science and Technology, atau yang biasa disebut MIsis. Juga tentang konser besar Lyora yang akan diselenggarakan di St. Petersburg musim gugur nanti, kolaborasi bersama Mariinsky Theatre Orchestra. Untuk sesaat, mereka merasa jauh lebih dekat satu sama lain.

Mereka menghabiskan sore dengan menonton film horror. Nuca akan sigap menutup telinganya saat Lyora berteriak.

"Aku lebih kaget dengar kamu teriak daripada lihat setannya tahu gak?!" protes Nuca setelah Lyora berteriak ke sekian kali.

Lyora memang sangat payah saat menonton film horror. Setiap adegan yang seram atau membuat kaget, tangan Nuca tak luput dari cubitan dan remasan gadis itu. Lama-lama Nuca bisa babak belur.

"Awes ya kalau nanti pengen nonton film seram lagi, nonton aja sendiri!" ancam Nuca setelah film yang mereka tonton sudah habis.

"Ya ampun, Nuc! Kok sampai begini sih?!" pekik Lyora begitu menyadari tangan Nuca ternodai oleh bekas cakarannya. Ia tertawa lebar saat Nuca berdecak sebal.

Dan hari ini berlalu lebih cepat dari biasanya. Tahu-tahu sudah malam saja. Mereka memutuskan membeli makanan *online*, kapok masak sendiri. Karena tadi saja mereka sangat lelah merapikan dapur yang seperti kapal pecah. Nuca dan Lyora memakan pizzanya sambil duduk lesehan di atas karpet.

"Jangan-jangan yang dibilang Samuel benar," gumam Nuca.

"Yang dibilang Samuel yang mana?"

"Gedung ini angker."

Detik berikutnya, mulut Nuca jadi sasaran pukul tangan ringan Lyora. "Gak lucu Nuc!".

"ITU APAAN LYO?!" Nuca menunjuk ke belakang Lyora, memasang wajah kaget yang dibuat-buat.

Sontak Lyora memekik keras sambil melempar pizza yang ada di tangannya. Nuca pun tertawa puas melihat wajah Lyora yang merah padam. Lyora misuh-misuh.

"Eh Lyo, besok lusa kamu harus ikut ya ke acara *grand opening*." Nuca mengalihkan pembicaraan.

Lyora mendesah malas. "Aku mesti ikut juga? Pasti banyak bapak-bapak KBRI gitu ya? malas ah Nuc."

"Kamu bilang apa barusan?".

"Bilang apa? Memang bilang apa?" Lyora balik bertanya, merasa tidak ada yang aneh dari kalimatnya tadi.

"Kamu bilang 'aku' barusan, gak kayak biasanya, tapi aku suka." Sela Nuca sebelum melanjutkan pembicaraan tentang *grand opening*. "Justru itu kamu harus ikut. Kamu kan Lyora Saraswati istrinya Theonuca Suroso anak dari Bapak Bambang Suroso tereng teng teng teng."

Lyora bergidik geli mendengarnya. Setelah merapikan bekas makan pizza, Nuca menyuruh Lyora tidur.

Sudah lima belas menit sejak Nuca masuk ke kamar, dan berbaring di atas kasur sambil membuka notifikasi di ponselnya yang menumpuk. Nuca hampir tertidur, tapi terhenyak karena pintu diketuk.

Lyora berdiri di ambang pintu, membawa selimut.

"Nuc, aku takut."

BERSAMBUNG

Sepuluh

"Takut...? Terus...? Maksudnya gimana nih...?"

Nuca sempat tertegun beberapa detik, mencerna kalimat Lyora. Otaknya bekerja keras untuk memberi respon. Akhirnya Nuca menepuk-nepuk kasur di sampingnya, kalau gerakannya itu diubah jadi sebuah kalimat, mungkin maksudnya pada Lyora adalah "*Sini, sebelahku...*"

Toh tanpa Nuca berkata, Lyora sudah mengerti maksudnya. Dia menutup pintu, menghampiri Nuca, dan berdiri di samping tempat tidur.

"Kok diam?" tanya Nuca.

Nuca terbangun dan duduk di kasurnya, baru saja akan menurunkan kaki, Lyora mencegahnya. Setelah itu, semuanya terjadi begitu saja. Tahu-tahu Lyora sudah berbaring, menyandarkan kepala di dada Nuca. Ia bisa merasakan suhu tubuh Nuca yang hangat, juga degup jantungnya yang terdengar cepat tidak beraturan, bahkan hembusan nafas dari hidungnya yang terasa meniup lembut rambut Lyora. Lyora memejamkan mata, meskipun dia belum bisa tidur.

Nuca menarik selimut. Beberapa menit yang lalu sebelum Lyora mengetuk pintu kamar Nuca sudah hampir tertidur. Tapi saat ini rasa kantuknya lenyap entah kemana. Jantungnya berdebar, dan nafasnya sedikit sesak. Sesak yang sulit dijelaskan, sesak yang terasa menyenangkan. Daripada pikirannya semakin tidak karuan, Nuca menutup mata, dan berharap pagi segera datang.

"Lyo?! buruan!".

Sudah kelima kalinya Nuca mengetuk pintu kamar Lyora, menyuruhnya cepat-cepat menyelesaikan dandan karena mereka akan segera berangkat untuk menghadiri *grand opening* restoran.

Dan sudah 3 jam Lyora menghabiskan waktunya dari mandi, memilih baju, mencatok rambut, sampai memakai *makeup*. Hampir setengah isi lemari bajunya sudah diobrak-abrik, Lyora belum juga memutuskan pilihan.

Nuca mendengar pintu kamar Lyora dibuka. "Nah, yuk!" ucapnya sambil bangun dari sofa.

Ternyata Lyora keluar dari kamar masih memakai kaus dan celana pendek. Ia menenteng dua *hanger* baju di tangan kanan dan kirinya.

"Masih belum juga?!" pekik Nuca tidak sabar.

"Nuc, mending yang mana sih? aku bingung. Ini atau ini?" tanya Lyora sambil mengangkat dua bajunya bergantian.

"Sama aja kok."

"Ih pilih satu!" paksa Lyora.

Nuca berdecak kesal dan memilih asal. "yang biru."

"Tapi terlalu heboh gitu gak sih?".

"Ya udah yang abu-abu, ribet banget sih!".

Lyora kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Beberapa saat kemudian, dia keluar dengan baju warna merah muda.

Nuca tak habis pikir apa gunanya gadis itu meminta pendapat tadi, kalau akhirnya dia punya keputusan sendiri. Perempuan memang aneh.

"Kenapa? kok lihatnya gitu? ada yang aneh ya?" cecar Lyora. Nuca tidak menggubris. Ia mengambil kunci mobil dan berjalan keluar. "Nuc? kenapa ih? aneh ya bajunya?".

Nuca menarik nafas, lalu memutar badan. "Udah cantik," ucapnya sambil mencubit pelan dagu Lyora.

Sore ini jalan Novokuznetskaya sangat macet. Nuca menghela nafas berkali-kali, dan bolak-balik melihat jam tangan. Lima belas menit lagi acara dimulai. Tapi kemacetan sama sekali belum terurai.

"Kamu sih lama!" semprot Nuca tanpa menatap Lyora.

Mendengar Nuca mengomel sepanjang hari membuat Lyora kesal. Gadis itu menyilangkan tangan di depan dada. "Kalau gitu, lain kali gak usah ngajak aku!" sungut Lyora sambil memanyunkan bibir.

Tatapan tajam Nuca tertuju padanya. "Kok gitu ngomongnya?".

"Yang minta aku ikut kan kamu. Tapi kamu malah bilang aku ribet lah, lama lah." Keluh Lyora.

Ia hanya ingin mempersiapkan segala sesuatunya dengan maksimal. Menurutny hari ini adalah hari yang spesial untuk Nuca, dan sebenarnya untuk dirinya juga, karena hari ini ia berulang tahun yang ke sembilan belas. Tapi sepertinya Nuca sama sekali tidak ingat, atau malah tidak tahu.

Setelah memarkirkan mobilnya, Nuca segera turun, diikuti Lyora yang mukanya masam. Siapa pun yang melihat pasangan ini, yakin betul mereka habis bertengkar. Tapi begitu melihat beberapa karangan bunga ucapan selamat

yang disusun di depan bangunan restorannya, suasana hati Nuca mulai membaik.

Pintu restoran ini seperti pintu kemana saja dari kantung ajaib Doraemon. Begitu melangkah, Lyora seolah pergi ke Solo atau Jogja, dan meninggalkan Moskow di belakang. Ukiran-ukiran, lukisan, wayang-wayang yang dipajang, dan musik gamelan yang mengalun, akan membuat siapa saja lupa kalau mereka sedang di Rusia.

Nuca menghampiri Samuel, dan mendapat laporan bahwa semua persiapan aman terkendali. Dua teman Samuel sesama mahasiswa Indonesia di MGU, dengan sukarela menjadi MC di acara ini. Tempat ini jauh lebih ramai dari dugaan Nuca. Para tamu membawa keluarganya, bahkan teman-teman mereka yang sama sekali bukan orang Indonesia. Nuca menyalami beberapa di antara mereka dengan senyum ramah yang hangat.

Seperti kebiasaannya kalau *mood* tidak baik, Lyora memisahkan diri dari keramaian. Dia sangat malas beramah-tamah. Ia duduk di area *outdoor*, sambil bermain ponsel, sendirian.

"Kenapa Ly? Masih sakit?" tanya Samuel sambil menarik kursi. Lyora hanya memberi senyum simpul sebagai jawaban. Membuat Samuel paham, gadis itu enggan diajak bicara.

"Nuc, ajakin Lyora ngobrol. Kenalin tuh sama orang-orang. Dia bete gitu," bisik Samuel pada Nuca.

Nuca hanya mengedikkan bahu, "biarin aja lah".

Grand opening restoran ini mendadak jadi pesta orang Indonesia di Moskow. Mereka mengobrol, makan bersama, berfoto, hingga *dangdutan*. Hal yang sangat jarang bisa dilakukan di negeri orang.

Sejam berlalu, Nuca baru mencari Lyora. Ia masih di posisi yang sama, duduk sendiri sambil memegang ponsel. Wajahnya ditekuk, seperti siap menerkam siapa saja yang mengusiknya.

"Lyo?" panggil Nuca.

Lyora hanya bergumam tanpa memalingkan wajahnya dari layar ponsel. Nuca mendesah pelan. Ini yang dia tidak suka dari Lyora, kekanak-kanakan. Nuca pun menarik kursi dan duduk di depannya. "Kenapa sih? marah?".

"Nggak."

"Terus? Kesal? Ngambek? Bete?".

"Gak juga."

"Terus kenapa? Jangan gini dong. Ayo ikut ke dalam. Ngobrol sama orang-orang, senyum."

"Malas ah, aku pengen pulang," ucapnya sambil menatap Nuca.

"Jangan kayak anak kecil gini dong!" sergah Nuca tidak sabar.

Lyora mendengus. Dia tergesa bangkit dari kursi, dan berjalan cepat menuju toilet.

"Lyora!".

Nuca masuk lagi ke dalam ruangan tepat saat seorang gadis anak staff KBRI yang tadi duduk dengan ayahnya, berjalan ke *stage*.

"Nah ini nih!" sahut si MC laki-laki menyambut gadis itu.
"Mau nyanyi apa?".

"Eits, kenalan dulu dong," sela MC perempuan sambil menyerahkan *mic*.

"Halo, aku Dara" ucap si gadis dengan suara yang begitu lembut.

"Hai Dara, jadi kamu di sini kuliah kah? Atau gimana?".

"Emm, iya. Tapi aku juga ikut Papaku sih yang kerja di KBRI"
Dara tersenyum manis sambil menunjuk ayahnya yang duduk di antara tamu-tamu.

"Cantik banget Nuc" bisik Samuel yang entah datang darimana, tahu-tahu dia sudah berdiri di samping Nuca.

"Lo sih gak bisa lihat cewek cakep sedikit Sam."

"Ini *mah* beda Nuc, suaranya adem banget."

Nuca berdecak malas.

"Oh ya, aku mau nyanyi Pamer Bojo versi Cendol Dawet."
Ujar Dara yang langsung ditanggapi heboh oleh tamu yang lain. "Tapi semuanya ikut nyanyi sama joget bareng aku ya!"
ajak Dara. Gadis itu sangat percaya diri.

Seketika, suasana mendadak *ambyar*.

*Koyo ngene rasane wong nandang kangen
Rino wengi atiku rasane peteng
Tansah kelingan kepingin nyawang
Sedelo wae uwis emoh tenan...*

Samuel harus memaksa Nuca berkali-kali sampai

sahabatnya itu mau diajak bergabung dengan yang lain.

Lyora keluar dari toilet dengan mata sembab dan kepala pusing. Di tambah saat ini semua orang ikut joget dan bernyanyi, mirip hajatan di kampung yang menyewa organ tunggal. Nuca dan Samuel juga di sana, tepat di kanan-kiri si penyanyi. Setelah berdecak malas, Lyora kembali ke toilet.

BERSAMBUNG

Sebelas

Sinar matahari adalah barang mewah nan langka, seperti senyuman Lyora saat ini. Senyum paling tulus yang pernah dilihat Nuca sejak mengenalnya.

Nuca berdiri di dekat pintu, menerima ucapan selamat dari tamu-tamunya yang berangsur pulang. Sementara Samuel sibuk di dalam.

"Selamat ya Mas Nuca, semoga sukses restorannya, saya Budi, staff di KBRI, kalau ada apa-apa, Mas Nuca boleh hubungi saya." Budi yang merupakan ayah Dara menyalami Nuca. Dara juga berdiri di belakangnya, menganggukkan kepala dan tersenyum saat pandangannya bertemu dengan Nuca. Nuca pun melakukan hal yang sama.

"Mas Nuca ini anaknya Pak Bambang Suroso *tah?*" tanya Budi dengan logat medoknya yang kental.

"Betul Pak, itu Papa saya."

"*Ealah*, kalau Pak Bambang sih saya kenal, panggil Om saja. Titip salam buat Papamu ya."

"Iya Om, nanti saya sampaikan."

"Lha ini adiknya Mas Nuca?". Budi menunjuk Lyora yang baru saja datang dari belakang Nuca.

"Oh, bukan Om. Ini istri saya," jawab Nuca seraya mengusap punggung Lyora, membuat gadis itu tersipu.

Setelah tersenyum canggung, Budi mengajak Dara pulang. Mereka berpamitan pada Nuca dan Lyora.

Nuca berjengit saat Lyora membanting pintu mobil. Sikap lainnya yang tidak disukai Nuca, saat marah Lyora akan menjadikan barang sebagai pelampiasan. Tapi Lyora tidak peduli, dia masih sibuk sendiri dengan ponselnya, belum selesai membalas satu-persatu ucapan ulang tahun.

"Bisa biasa aja gak nutupnya?" sindir Nuca sambil menyalakan mobil.

"Gak sengaja."

Sesaat kemudian mobil sudah melesat di jalan yang mulai lengang, tidak semacet sore tadi. Lyora menahan nafas, ketakutan. Karena Nuca seakan mengajaknya mati bersama dengan laju mobil yang sangat ngebut.

Bagi Lyora, Nuca adalah laki-laki paling aneh yang pernah dia kenal. Laki-laki pertama yang mengajaknya menikah saat mereka baru kenal dua hari. Laki-laki yang berani menghadapi ayahnya yang galak itu, untuk meminta izin membawanya ke kota ini. Kadang Nuca bisa sangat manis, memperlakukan Lyora seperti tuan putri. Tapi Nuca juga bisa berubah sangat menyebalkan, atau bahkan menjeramkan seperti sekarang.

Nuca turun dari mobil dan masuk ke apartemen tanpa mengatakan apa pun. Dia langsung berlalu ke kamarnya, dan menutup pintu.

Perut Lyora berbunyi begitu berbaring di kasur. Dia sangat lapar. Di restoran tadi Lyora tidak makan apa pun. Hari ini adalah ulang tahun terburuk sepanjang yang dia ingat.

Lyora membuka galeri ponsel, melihat foto lama, kenangannya setahun yang lalu di tanggal yang sama. Air matanya mulai menetes. Dadanya sesak. Tidak ada Ayah dan Bunda di sampingnya, ataupun kejutan dari teman-

temannya. Lyora pun terlelap dengan ponsel masih di tangan.

Sejam kemudian, suara pintu yang diketuk membangunkan Lyora. "Lyo? makan dulu," ucap Nuca dari balik pintu.

Saat Lyora membuka pintu kamar, aroma kuah mie menyeruak. Mie instan yang kemarin dibelinya saat belanja dengan Mia. Di atas meja makan, asapnya masih mengepul, lengkap dengan telur dan sayuran. Nuca yang memasaknya. Tapi sekarang Nuca sudah kembali ke kamar dan menutup pintu.

Saat Lyora sudah melahap setengah dari mienya, dia baru sadar ada kertas putih yang dilipat membentuk origami di atas meja makan. Sebuah perahu kertas. Lyora mengambilnya, membuka lipatan-lipatan perahu kertas itu, dan mendapati tulisan tangan.

Selamat ulang tahun Lyo, besok kita main kapal-kapalan yuk

Tulisan tangan Nuca. Tulisan yang sangat rapi untuk seorang laki-laki. Bibirnya mengulum senyum, ternyata Nuca tahu ingat. Dia jadi malu sendiri mengingat sikapnya pada Nuca seharian ini.

"Udah siap?" tanya Nuca saat Lyora keluar dari kamar.

Di dalam mobil pun Nuca masih enggan menjawab pertanyaan Lyora, akan kemana mereka hari ini. Mobil berhenti di dermaga Hotel Ukraina, salah satu tempat merapatnya perahu kapal-kapal untuk *tour* menyusuri sungai Moskva.

Sebelum turun dari mobil, Nuca memberikan kotak berwarna coklat muda pada Lyora. "Ini apa Nuc?" tanya gadis itu.

"Buka aja."

Di dalam kotak itu, berisi syal rajut warna merah *maroon* yang lembut. "Katanya sih di kapal nanti anginnya kencang. Pakai itu biar gak dingin." Terang Nuca.

Lagi dan lagi, Nuca membuat Lyora *speechless* karena sikapnya yang sangat manis. Nuca sudah membeli 2 tiket Flotilla Radisson Royal. Kapal paling besar untuk *tour* sungai Moskva dibandingkan kapal-kapal kecil yang lain.

Dari kaca-kaca besar, mereka bisa melihat sungai Moskva yang berkilauan ditempa sinar matahari, dan tentu saja bangunan-bangunan khas Rusia yang antik dan kuno tapi terlihat indah. Di dalam kabin, penumpang bisa menikmati makanan dari restoran.

Setelah ramai oleh penumpang, kapal mulai berangkat, berjalan pelan menyusuri sungai Moskva yang tenang. Kapal akan berhenti lagi di dermaga yang sama. Nuca benar, di dek angin bertiup kencang menerpa wajah Lyora, hingga menerbangkan rambutnya yang digerai. Nuca mengajak Lyora ke dalam ruangan, lalu memesan beberapa makanan dan duduk di samping kaca-kaca besar.

Musik yang diputar di pengeras suara kapal tiba-tiba berhenti. Membuat suara penumpang yang ramai mengobrol di dalam ruangan ini semakin terdengar jelas. Serta-merta terdengar bunyi *ngiiiiiiiiiiiiing* yang membuat telinga tidak nyaman.

"*Dabro dent* (Selamat siang)."

Suara wanita petugas informasi yang lembut terdengar dari pengeras suara kapal, mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Russia. Lyora tidak begitu memperhatikannya, karena di saat bersamaan makanan mereka datang.

Mungkin hanya pengumuman biasa untuk penumpang. Tapi saat akan menyendok *mashed potato*-nya, Lyora mendengar jelas apa yang dikatakan wanita itu.

"*S dnem rhozdeniya*, Lyora (Selamat ulangtahun, Lyora)".

Deg

Tangan Lyora terhenti. Ia ingin mendengar sekali lagi, untuk memastikan apakah kupingnya tidak salah. Penumpang lain yang mendengar pun sempat berbisik-bisik dan celingukan, karena penasaran siapa yang berulang tahun. Tatapan Lyora tertuju pada Nuca yang duduk di depannya.

"Kamu?" tanya Lyora.

Nuca hanya tersenyum. Senyum yang sudah bisa menjawab pertanyaan Lyora. *Apa lagi ini Nuc?*

"Sekarang senyum-senyum, kemarin marah-marah," ejek Nuca.

Pipi Lyora tidak kalah merah dengan syalnya setelah mendengar ucapan Nuca barusan. Kalau dipikir lagi, Nuca memang benar, kadang sikapnya masih seperti anak kecil. Mereka tertawa. Kapal ini serasa milik berdua, dengan sungainya kalau bisa.

Gadis angkuh itu, yang pertama kali Nuca temui di ruang rawat inap rumah sakit, kini duduk di hadapannya. Wajah cantiknya yang bersemu merah makin sempurna ditempa cahaya matahari yang lolos masuk ke kabin lewat jendela.

Di Moskow, sinar matahari hanya bisa dinikmati selama tiga bulan dalam setahun, ketika jaket tebal yang dipakai orang-orang berganti kaus tipis. Sinar matahari adalah barang mewah nan langka, seperti senyuman Lyora saat ini.

Senyum paling tulus yang pernah dilihat Nuca sejak mengenalnya.

BERSAMBUNG

Dua Belas

Nuca memang suaminya, tapi lebih mirip kakak laki-lakinya. Nuca memberi Lyora perhatian, tapi bukan perhatian seperti yang diberikan ayahnya kepada bundanya.

Lyora memulas *lip cream* merah muda di bibirnya. Ia juga menyemprotkan parfum beraroma musk dan lavender yang bisa tercium dari radius tiga meter, tidak pernah dia ganti sejak SMP.

Setelah dua bulan lebih tinggal di Moskow, ia mulai terbiasa dengan lingkungan, makanan, orang-orang di sana, cara hidup mereka, dan Nuca tentunya. Meski ia dan Nuca jarang mengobrol atau menghabiskan waktu bersama, tapi Nuca selalu bisa diandalkan saat ia butuh bantuan.

Lyora disibukkan dengan latihan dan penampilannya untuk mengisi berbagai acara. Sejak konser perdana, jumlah followers Instagramnya terus meningkat. Nama-nama asing seperti Lyudmila, Boris, Vladimir, dan Ivanov mengikutinya di instagram. Karena video penampilan Lyora saat konser banyak di-share oleh media online Rusia.

Nuca masih sama, malah semakin sibuk setelah restorannya dibuka, yang untungnya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Moskow.

Lyora sudah terbiasa pergi sendiri naik metro, sejenis kereta bawah tanah. Ia menikmati berjalan kaki menyusuri trotoar kota Moskow yang rapi. Ia juga senang duduk di kereta, memperhatikan berbagai jenis manusia dengan tujuan berbeda. Apalagi stasiun-stasiun metro di Moskow lebih mirip seperti istana bawah tanah. Interiornya dipenuhi marmer dan ukiran indah.

Kalau sempat, Nuca akan menjemput Lyora saat pulang. Lalu mereka makan bersama di restoran, atau membelinya dan dimakan di aparteman.

Jam menunjukkan pukul 17.00, masih lama menuju matahari terbenam di musim panas ini. Setelah menyelesaikan latihannya, Lyora pergi ke coffee shop, membeli donat dan es kopi. Saat matanya berkeliling mencari tempat duduk yang kosong, Lyora melihat sosok yang ia kenal.

Samuel sedang duduk sendiri sambil berkutat dengan laptop dan buku-buku. Melihat tempat duduk lainnya penuh, Lyora langsung duduk di depan Samuel. "Sendirian aja Sam?" tanyanya sambil menaruh nampan berisi donat dan minuman di meja.

"Lyora?!" pekik Samuel, wajah kaget sekaligus bahagianya tidak bisa disembunyikan. "Lo sendiri juga? Nuca mana?".

Lyora mengedikkan bahu. "Gak tahu".

"Kok gak tahu si?".

"Memang harus tahu ya?" tanya Lyora polos.

Jari Samuel yang sedari tadi berkutat di atas *keyboard laptop* kini terhenti. Ia mendongak dan menatap Lyora penuh tanya. "Lo istrinya Ly!".

"Istrinya ya? hahaha." Tawa Lyora terdengar dipaksakan.

"Lo lagi ada masalah sama Nuca?".

"Masalah gimana maksudnya?".

"Ya... Misalnya berantem, atau apa lah gitu." Samuel kembali melanjutkan pekerjaannya, tugas kuliah yang sudah mendekati *deadline*.

Lyora meletakkan donatnya yang tinggal separuh, seketika ia larut dalam lamunan. Antara dirinya dan Nuca, semuanya biasa saja. Tapi biasa menurutnya, akan terlihat aneh bagi orang lain yang memandang mereka sebagai suami-istri.

Nuca memang suaminya, tapi lebih mirip kakak laki-lakinya. Nuca memberi Lyora perhatian, tapi bukan perhatian seperti yang diberikan ayahnya kepada bundanya. Lyora juga tidak pernah memikirkan Nuca pergi ke mana, dengan siapa, dan untuk apa.

"Woy! Bengong!" Suara Samuel sentak membuyarkan lamunan Lyora.

"Sam?".

"Ya?".

"Menurut lo, Nuca orangnya gimana sih?".

"Ya... kaya yang lo lihat aja. Tinggi, alisnya tebal, banyak rambut di tangannya..."

"Bukan itu Sam! sergah Lyora.

"Lagian pertanyaan lo aneh-aneh aja sih. Lo nikah sama dia, tapi gak tahu dia orangnya gimana?".

"Lo yang kenal dia lebih lama Sam." Tukas Lyora, mencoba membuat semuanya masuk akal. Iya enggan menceritakan alasannya menerima lamaran Nuca.

Setelah itu, kelas sejarah dimulai. Pembicaraan mereka beralih ke beberapa tahun yang lalu. Persisnya, saat Samuel dan Nuca bersekolah di SMP yang sama.

Pagi itu, Nuca sedang duduk di kursinya di kelas VIII E, fokus mengerjakan PR matematika sambil mendengarkan musik dari *headset*. Tak biasanya Samuel datang sepagi ini. Dia berjalan lesu memasuki kelas, duduk di samping Nuca tanpa membuka ranselnya. Nuca menoleh, dan terperangah melihat lebam biru di wajah Samuel.

"Biasa" ucap Samuel tanpa ditanya.

"Ribut sama si Suryo".

Suryo adalah ayah tiri Samuel. Samuel biasa menyebutnya seperti itu, saking bencinya dia pada Suryo yang kasar. Main tangan sudah jadi kebiasaan sehari-hari. Tak peduli lawannya laki-laki atau perempuan.

"Kenapa lagi?" tanya Nuca.

"Gak tahu. Datang-datang ngamuk, maki-maki nyokap gua. Kesal gua lihatnya Nuc."

Nuca kembali mengerjakan PR-nya, tidak berniat membahas lebih lanjut masalah Samuel. Toh nanti bila merasa lebih baik Samuel pasti menceritakan semuanya.

"Nanti gua balik ke rumah lu ya Nuc, gua udah bawa baju sama buku buat besok."

"Oke," Nuca menjawab singkat.

Rumah Nuca adalah tempat pelarian Samuel saat dia merasa tidak nyaman di rumahnya sendiri. Rumah yang tidak terasa seperti rumah baginya. Dia hanya punya kakak perempuan yang cuek, dan orangtua yang setiap hari

bertengkar. Sementara di rumah Nuca, ada Eyang Puspa yang sudah menganggapnya seperti cucu sendiri.

Sore itu seperti biasa Puspa meminta Ijah-pembantu di rumah Nuca-menyiapkan makanan dan minuman yang banyak, karena Samuel akan menginap. Bahkan Puspa menjahitkan baju sekolah Samuel yang sobek dengan tangannya sendiri. Puspa merasa kasihan pada Samuel, anak pintar yang hidup di tengah keluarga broken home.

Terkadang Samuel iri pada Nuca. Nuca memiliki semuanya. Nuca tampan dan pintar, keluarganya baik dan kaya raya, suaranya bagus, seperti tidak ada hal jelek dalam hidupnya. Tapi Samuel juga bersyukur bisa bersahabat dengan Nuca. Kalau tidak mengenal Nuca, entah seperti apa hidupnya.

Nuca yang akan mengingatkan Samuel kalau sudah mulai melenceng, melampiaskan masalahnya ke hal-hal yang negatif. Nuca juga yang menjadi tempatnya bercerita saat tidak seorang pun di rumah Samuel bisa diajak bercerita. Kamar Nuca adalah kamar kedua Samuel. Malam itu, saat dia menginap, Nuca sempat menasihatinya.

"Gue emang gak bisa ngerasain apa yang lo rasain Sam. Cuma lo yang tahu persis rasanya gimana. Tapi jangan jadikan rasa benci itu alasan buat bikin hancur hidup lo sendiri."

"Percuma Nuc. Si Suryo aja-"

"Ayah, Sam." Nuca mengingatkan.

"Iya dah. Si Ayah Suryo aja ngatain gua pengecut, bangsat, lembek."

"Udah-udah Sam, jangan diterusin." Nuca menyadari nada bicara Samuel yang penuh emosi. "Kalau begitu, lo harus

buktikan semua itu salah. Lo gak seperti yang dia bilang. Gak usah dilawan lagi pakai omongan apalagi baku hantam gitu. Kalau lo udah sakit hati banget, balas aja sama perbuatan, biar dia lihat lo juga bisa sukses. Ya gua tau sih, ngomong doang mah gampang.

"Iya Nuc, gua ngerti kok."

Tanpa disadarinya, ucapan Nuca malam itu selalu terbawa di alam bawah sadar Samuel. Memberi harapan saat Samuel sudah terlalu membenci kehidupannya. Samuel berhasil mengikuti program akselerasi saat SMA dan langsung terbang ke Rusia begitu lulus. Dia ingin pergi jauh meninggalkan rumah keluarganya, yang menurutnya tidak pantas lagi disebut rumah.

"Gitu Ly. Terus gua dapat kabar Nuca mau nikah. Gila!" Samuel asik bercerita pada Lyora sampai melupakan deadline tugasnya.

Lyora tidak menyangka, orang seperti Samuel, yang terlihat selalu ceria, ternyata punya masalah berat yang tidak orang lain tahu. Ternyata ayah yang menurut Lyora sangat galak, belum apa-apa dibanding ayahnya Samuel yang sampai hati membuat wajahnya lebam.

"Oh ya, waktu kelas 9 gua pernah tuh suka sama cewek. Dia sekelas sama Nuca. Namanya Rana. Gua minta tolong Nuca dong buat sepik-sepik, minta nomor HP-nya. Eh, lama-lama si Rana sukanya malah sama Nuca. Anjir lah."

Lyora terbahak puas. Sedih dong Sam? .

"Sakit tapi gak berdarah Ly. Ya... tapi gua ikhlas kalau dia maunya sama Nuca. Apa atuh gua mah kalo dibanding Nuca."

"Ya gak gitu juga lah Sam." Lyora menyeruput es kopinya, tak menyadari ponselnya bergetar di dalam tas.

"Tapi Nucanya gak mau ko Ly sama cewek itu. Tenang aja, Nuca gak punya mantan."

Tanpa diberi tahu, Samuel mengerti apa yang ada dalam pikiran Lyora. Kalimat terakhir Samuel cukup menenangkannya.

"Terus Ly, waktu si Nuca telpon gua, dan bilang mau ke Rusia, gua kaget dong. Gila, sekangen itu apa si Nuca sama gua, harus nyusul ke sini segala."

"Dih dih... Pede banget lo Bambang! siapa juga yang mau nyusulin anda?!".

"Lo jangan sembarangan ngomong Bambang Ly! Mertua lo itu.

Lyora menepuk mulutnya sendiri. Risiko punya mertua Bambang Suroso.

Samuel merasa kerongkongannya kering karena banyak bicara, dia meneguk minumannya sebelum melanjutkan cerita. "Nuca itu orangnya banyak perhitungan Ly. Makanya gua kaget waktu dia bilang mau ke Rusia. Terakhir, malam sebelum kalian berangkat, di telpon gua bilang gini, 'Nuc, sekali lagi gua tanya, lo yakin? Alasan lo apa melakukan semua ini?', dan tau gak dia jawab apa Ly?".

"Apa?" tanya Lyora

"Dia bilang gini, 'Kalau dibilang yakin sih gak seratus persen Sam, gua juga bingung kenapa tiba-tiba nekat begini, tapi gak apa-apa, buat Lyora,' gitu Ly."

Lyora tersipu, senyum merekah di bibirnya.

"Uluh-ulu, baper lo ya," ejek Samuel sambil tertawa puas melihat perubahan ekspresi Lyora.

"Apa sih Sam?!" Lyora salah tingkah, dia mengambil ponsel di dalam tasnya. Ia terkejut melihat lima kali panggilan tak terjawab dari Nuca. Lyora cepat-cepat menelpon balik. Sekali, tak ada jawaban. Dua kali, akhirnya Nuca mengangkat telpon.

"Kemana aja sih?" sambar Nuca begitu ponselnya menempel di telinga.

"Maaf Nuc, HP-nya di-*silent*, aku lagi di tempat kopi yang waktu itu kamu pernah jemput, ada Sam juga di sini." Terang Lyora. Nuca memutuskan sambungan telpon. Beberapa detik kemudian, sebuah pesan masuk. Tunggu di situ, jangan kemana-mana.

Lyora dan Samuel meninggalkan tempat duduk mereka saat melihat mobil Nuca memasuki parkiran. Nuca turun dari mobilnya dan berjalan ke arah pintu masuk. Di depan Nuca, ada seorang perempuan yang juga berjalan menuju pintu masuk *coffee shop* sambil menelpon. Perempuan itu membuka pintu.

BUGH!

Pintu menghantam wajah Lyora. Perempuan tadi tidak menyadari ada Lyora di sisi pintu bagian dalam karena sibuk menelpon, dia mendorong pintu dengan kasar. Ia terlihat panik, tapi langsung pergi begitu saja tanpa meminta maaf.

Tubuh Lyora terhuyung ke belakang, hantaman di wajahnya sangat keras sampai membuat beberapa orang kaget. Lyora meluruh ke lantai, menundukan wajah dan menutupnya dengan tangan. Nuca dan Samuel pun menurunkan badannya sejajar dengan Lyora.

"LYO, GAK APA-APA?".

"LY SAKIT GAK?".

"LYO LIAT AKU!".

"LY BUKA LY, COBA GUA LIHAT."

"LYO?!".

"LY?!".

Nuca dan Samuel mendadak saling tatap dan menghentikan ucapan mereka. Lyora meringis pelan. Darah yang menetes dari hidung dan sudah memenuhi tangannya sekarang.

"Tisu Nuc," lirihnya sambil menunjuk tas.

Nuca membuka tas Lyora dengan panik, mencari-cari tisu. Tapi dia kalah cepat dari Samuel yang sudah mengambil sapu tangan, dan memberikannya pada Lyora.

"Pakai ini aja Ly, masih bersih kok, belum gua pakai.

Lyora meraih sapu tangan Samuel dan menutupkannya ke hidung. Lantas Nuca membantu Lyora berdiri, memapahnya masuk ke dalam mobil, diikuti Samuel dari belakang yang membawakan tas dan biola Lyora, lalu memasukkannya ke dalam mobil.

"Makasih Sam," ucap Nuca dingin sebelum masuk ke mobil.

"Duduk tegak Lyo, jangan senderan, agak condong ke depan badannya," terang Nuca sembari membantu Lyora membenarkan posisi duduknya. "Nih," Nuca menyodorkan tisu bersih melihat sapu tangan Samuel sudah penuh darah.

Nafasnya pakai mulut dulu." Lyora mengangguk pelan, air matanya mulai menetes.

"Ssst, udah jangan nangis. Nuca mengusap air mata Lyora. Suaranya sangat lembut dan menenangkan. "Mana yang sakit?".

Lyora menunjuk pelipis kanannya. Ada luka memar kecil yang membiru. Nuca meringis ngeri. Demi melihat Lyora kesakitan, dia mengenyahkan rasa jengkel yang kembali datang. Kali ini bukan pada Gavril, tapi Samuel.

BERSAMBUNG

Tiga Belas

Banyak pertanyaan memenuhi kepalanya saat ini, apakah dia sudah keterlaluhan? apakah Lyora akan marah kepadanya? haruskah dia minta maaf?

Sore itu, sesampainya di rumah Nuca langsung menyambar handuk. Dia ingin segera mandi karena merasa gatal, habis pergi ke *barber shop* untuk mencukur rambut. Potongan *quiff with undercut* kata si barber, entah apa itu Nuca juga tidak paham, yang penting terlihat pantas dengan bentuk wajahnya.

Nuca membasahi rambut, lalu menggosokkan *shampoo* sampai berbusa. Tubuhnya segar diguyur air yang mengalir deras dari *shower* kamar mandi.

Di belahan bumi lainnya , di kota Bogor atau sekitar dua belas ribu kilometer dari Moskow, hari sudah berganti malam. Bambang Suroso sedang duduk di ruang kerjanya, sesekali menyeruput kopi yang dibuatkan istrinya. Sudah dua kali dia menelpon Nuca, tapi belum ada jawaban.

"Halo Pa? Nuca abis mandi."

"Gimana Nuc?" tanya papanya dari sebrang telpon.

Dahi Nuca mengernyit. "Gimana apanya Pa?".

"Papa sudah mau punya cucu belum?" seloroh Bambang.

"NGACO!!!" Nuca tidak bisa lebih kaget lagi saat mendengar pertanyaan papanya. Terdengar tawa Bambang terbahak-bahak dari telpon.

"Kenapa sih Pa?" cecar Nuca sambil menjatuhkan tubuhnya di sofa.

"Sabar dong, lagi *ehem-ehem* sama Lyora ya? gak mau diganggu banget!".

Nuca mendengus sebal. Gurauan bapak-bapak yang sangat menggelikan di telinga Nuca. Papanya itu tak pernah berubah. Ia terus terbahak sampai batuk-batuk.

"Nah kan! rasain tuh!" balas Nuca yang merasa puas.

Bambang menyeruput kopinya sebelum lanjutkan bicara, bunyi *slurrrppp* terdengar jelas di telpon, membuat Nuca geleng-geleng kepala.

Setelahnya, Bambang membicarakan staff KBRI Rusia yang ia kenal, Budi. Nuca berpikir sejenak, mengingat-mengingat nama Budi yang rasanya tidak asing.

"Oh, yang anaknya cendol itu," gumam Nuca.

"Hah? anaknya cendol?".

"Nggak, nggak. Lanjut Pa.

Bambang membicarakan bantuan-bantuan yang bisa diberikan Budi pada Nuca selama tinggal di Rusia, yang hanya dijawab Nuca dengan iya dan iya.

Bambang juga membicarakan anak Budi, yang katanya jadi jurnalis sebuah media online, dan berniat mewawancara Nuca. Nuca mengernyit heran. Kalau dia yang akan diwawancara, kenapa papanya yang dihubungi.

Begitu telpon terputus, Nuca segera berpakaian, menyisir rambut dan menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Dia harus

segera menjemput Lyora. Nuca sudah janji akan menemaninya belanja sore ini.

Di parkir, Nuca bisa melihat Lyora berjalan menuju mobil lewat kaca spion.

"Mbak Lyora?" tanya Nuca saat Lyora membuka pintu mobil.

"Betul, sesuai aplikasi ya Mas" Lyora segera masuk dan mengenakan sabuk pengaman.

"Siap Mbak," sahut Nuca sambil menyalakan mobil. Cara Nuca mengemudi selalu bergantung pada suasana hatinya. Seperti kali, mobil melaju dengan tenang.

"Masnya tahu jalan kan?" tanya Lyora.

"Kan tinggal ikuti *Maps* aja Mbak."

"Oke, atur aja lah" ucap Lyora sambil memasang jepit rambut merah muda, yang dia bawa dari rumah berangkat ke Rusia.

"Mbaknya gak takut saya culik nih?" goda Nuca.

"Jangan macam-macam Mas, suami saya galak" jawab Lyora sekenanya. Nuca terkekeh mendengar candaan gadis itu. *Galak? Oh ya?*

"Oh udah punya suami."

"Iya Mas, anaknya Pak BAMBANG" lanjut Lyora, memberi penekanan pada kata Bambang.

"Saya nikung boleh ya?".

"Gak boleh lah!" sergah Lyora.

"Lah terus kalau gak nikung ke mana? ini di *maps*-nya ke kiri loh."

Lyora berdecih. "Bilang belok aja susah amat!".

"Mbaknya *geer* banget sih."

Lyora tersenyum malu, tidak sanggup lagi meladeni Nuca. Untung saja Nuca bukan *driver online* sungguhan. Lima belas menit kemudian, mereka sampai di *department store*.

"Aku bingung Nuc, yang ini pitanya lucu, tapi yang ini warnanya bagus banget." Lyora menimang dua *flat shoes*.

"Beli aja dua-duanya. Jawab Nuca tak mau pusing. Menanggapi Lyora, sama saja membuat mereka lebih lama berada di *store* sepatu. Sudah lebih setengah jam Lyora menghabiskan waktu hanya untuk memilih-milih.

"Gak lah Nuc, kan butuhnya satu."

"Ya terus mau yang mana sayang?".

"Ih jangan bilang gitu!" Lyora menengok kanan-kiri setelah mendengar ucapan Nuca.

Siapa yang dengar? Mereka juga gak akan ngerti, kilah Nuca, dan memang benar. Bule-bule itu mana peduli panggilan apa yang diberikan Nuca pada istrinya itu

Lyora mengedikkan bahu. "Tapi jangan gitu lah, geli aku dengarnya. Ia memutuskan untuk membeli *flat shoes* denga pita di tengah-tengah.

Nuca dan Lyora sempat berbelanja bahan makanan sebelum pulang. Akhir-akhir ini Lyora sering coba-coba memasak.

Otomatis Nuca menjadi satu-satunya orang yang jadi kelinci percobaan hasil masakan *absurd* Lyora.

Keasinan, kurang asin, terlalu matang, sampai kurang matang, semua sudah Nuca coba. Tapi demi menyenangkan Lyora, Nuca selalu memasang wajah antusias.

Langit sudah gelap saat Nuca memarkirkan mobilnya di depan apartemen. Baru saja Lyora akan membuka pintu mobil, dia dikagetkan suara Nuca yang mengeluh matanya kelilipan. Lyora menyalakan lampu.

"Mana? Sini aku lihat." Lyora memeriksa mata Nuca, dan mendapati ada sebuah bulu mata jatuh ke dalam. Ia baru sadar bulu mata laki-laki ini selentik dan sepanjang itu. Nuca mengucek matanya.

"Ih jangan dikucek!" sergah Lyora. "Diam, aku ambil bulu matanya."

Lyodra mendekatkan wajah untuk melihat mata Nuca lebih jelas, dengan hati-hati ia berhasil mengeluarkan bulu mata yang menjengkelkan itu.

Jarak wajah mereka yang sangat dekat membuat jantung Nuca mulai memompa darahnya lebih cepat, begitu deras mengalir ke kepala, membuatnya terasa panas.

Nuca merasakan nafasnya tercekat, antara sadar dan tidak, dia mendekatkan tubuh ke arah Lyora, dan memejamkan mata.

Detik berikutnya Nuca terkesiap, karena Lyora mendorong dadanya. Lyora tidak tahu harus berbuat apa, ia segera turun dari mobil, dan naik ke lantai dua. Sampai di kamar, ia membenamkan wajahnya di bantal, berusaha menetralkan degup jantungnya yang tidak beraturan.

Nuca masih duduk terdiam di dalam mobil, merutuki dirinya sendiri karena perbuatannya. Nuca menepuk jidat, lalu meletakkan tangan dan kepalanya di atas setir mobil.

Entah apa yang ada di pikirannya tadi. Banyak pertanyaan memenuhi kepalanya saat ini, apakah dia sudah keterlaluan? apakah Lyora akan marah kepadanya? haruskah dia minta maaf? Nuca berdecak. *Bodoh.*

Nuca menurunkan barang belanjaan dari mobil dan membawanya ke dalam rumah. Ia sudah berdiri di depan pintu kamar Lyora, berniat mengetuk pintunya.

Baru saja mengangkat tangan, Nuca mengurungkan niatnya. Dia pikir akan bicara nanti saja pada Lyora. Nuca sangat takut Lyora akan membencinya setelah ini. Dia menyesal, tak bisa menahan diri.

Setelah berbaring di tempat tidur, Nuca merogoh sakunya, mengambil ponsel. Dia menerima surel permintaan wawancara dari media *online* Tentang Rusia, dengan nama pengirim Dara Adelia.

Sebuah pesan masuk dari nomor tidak dikenal, yang Nuca yakin itu pasti dari Dara. Nuca mengabaikannya. Dia akan membalasnya besok saja.

BERSAMBUNG

Empat Belas

Perasaan itu terus tumbuh seiring waktu yang mereka habiskan bersama. Hanya bedanya, jika Nuca menerima rasa itu tanpa ada penolakan, Lyora justru sekuat tenaga menepisnya.

Nuca menatap kosong ke jendela yang ada di samping mejanya. Siang ini dia duduk di *office* restoran, sudah membuat janji wawancara dengan Dara yang waktu itu mengirimkan surel padanya. Masih satu jam lagi menuju waktu wawancara. Pikiran Nuca dipenuhi Lyora, seperti biasanya, tapi kali ini berbeda.

Sudah beberapa hari Nuca dan Lyora tidak banyak bicara. Kejadian malam itu membuat mereka canggung. Lyora selalu menolak diantar dan dijemput, dengan alasan akan pergi bersama teman, atau sedang ingin jalan kaki. Alasan yang menurut Nuca hanya dibuat untuk menghindarinya.

Nuca sudah berniat memulai pembicaraan lebih dulu. Tapi begitu di depan Lyora, dia bingung harus mulai dari mana. Bahkan untuk menatapnya saja, Lyora seperti tidak ingin. Itu membuat nyali Nuca semakin ciut. Sangat aneh memang, Nuca yang berani menghadapi Dika, tapi malah tidak berdaya di depan anak gadisnya.

Nuca sudah terbiasa mendengar tawa Lyora, dan melihat senyumnya setiap hari. Rasanya tidak enak lama-lama saling diam. Seperti ada yang hilang. Nuca sudah berjanji pada dirinya sendiri, malam nanti dia akan bicara pada Lyora. Bagaimana pun respon gadis itu nantinya, dia harus berusaha.

Pemilik restoran itu beranjak dari kursi saat pintu diketuk. Dara berdiri di sana. "Siang Kak," sapa perempuan itu seraya tersenyum manis.

Nuca balas tersenyum. "Silakan masuk."

"Kak Nuca masih ingat saya kan? waktu *grand opening* restoran ini, saya datang sama Papa."

"Iya, saya masih ingat." Jawab Nuca.

Dara terkekeh. Malu-malu dia duduk di kursi yang menghadap Nuca. "Saya baru aja gabung di Tentang Russia Kak. Terus saya rekomendasikan Kak Nuca buat diwawancara ke pimpinan, ternyata disetujui. Jadi ini wawancara pertama saya Kak, maaf ya kalau saya masih gugup," terang Dara. Sebenarnya, wajah tampan dan wangi Nucalah yang lebih banyak andil dalam kegugupannya.

"Oke," Nuca manggut-manggut sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Jadi gimana Mbak?".

"Gak usah panggil Mbak, saya masih tujuh belas tahun Kak." Dara selalu terkekeh diujung kalimatnya, membuat suasana semakin kikuk. "Langsung aja ya Kak, saya ada beberapa pertanyaan buat Kak Nuca. Oh ya, saya nyalakan *recorder* dulu ya Kak."

Dara menyiapkan peralatannya, *recorder*, daftar pertanyaan, *notes* kecil, dan bolpoim. Tangannya gemetar. "Kak Nuca boleh kenalan dulu, asal Kakak dari mana, dan motivasi pergi ke Rusia itu apa?" tanya Dara.

Pertanyaan yang tidak sulit sebenarnya. Tapi Nuca cukup berpikir keras untuk menjawab. Motivasinya pergi ke Rusia hanya Lyora, ditambah modal nekat. Tapi rasanya kurang pas kalau jawaban seperti itu terpampang di artikel.

Nuca menjawab satu demi satu pertanyaan Dara. Dia sangat berhati-hati, berusaha memilih kalimat-kalimat yang pantas.

"Kenapa Kakak terpikir buat mendirikan restoran Indonesia? Apa itu sudah direncanakan dari lama?".

"*Hm...* Pertama, kenapa restoran? karena semua orang butuh makan. Gak setiap hari orang beli baju, aksesoris, atau pajangan. Tapi kalau makanan, setiap hari orang butuh. Sehari tiga kali mereka makan. Saya juga ingin segmentasi, *targetting*, dan *positioning* dari bisnis ini jelas. Dan kenapa makanan Indonesia? karena di sini belum ada yang jual selain di kantin KBRI. Padahal orang Indonesia yang kesini semakin banyak tiap tahun. Saya percaya makanan Indonesia *tuh* enak-enak banget, saya ingin mengenalkannya juga ke orang luar. Karena di sini makanan Indonesia bisa disebut langka, kita jual dengan harga mahal pun lebih leluasa. Makanan yang di Indonesia biasa aja, di sini bisa dijual mahal, dan orang-orang tetap tertarik buat beli. Bahkan sekarang konsumen kami banyaknya bukan orang Indonesia." Terang Nuca. Caranya bicara membuat Dara terpaku.

"Oh ya Kak, kalau boleh tahu, bisa cerita gak alasan Kakak menikah muda?".

Pertanyaan Dara membuat Nuca terhenyak. Nuca yakin, dalam daftarnya tidak ada pertanyaan seperti itu. "Itu materi wawancaranya?" tanya Nuca.

"Hehe, nggak sih ka. Itu pertanyaan pribadi aku aja, maaf ya Kak." Dara menganggul segan.

"Oh gitu," jawab Nuca singkat.

"Maaf ya Kak. Kalau Kakak gak suka, gak usah dijawab kok. Mungkin lain kali ya Kak, hehe."

Nuca tersenyum simpul. "Gak apa-apa kok, tapi saya gak bisa jawab, maaf ya."

"Oh ya, Kak Nuca mau kuliah di MISiS ya?" Dara mengalihkan pembicaraan.

"Kamu tahu dari mana?".

"Dari Papa," jawabnya semringah.

"Rencananya sih begitu," jawab Nuca merendah.

Nuca memilih program studi *Business Management*, agar ilmu berbisnisnya semakin mantap. Nuca juga mempertimbangkan biayanya. 196.000 rubel pertahun masih masuk akal baginya. Semenjak menikah, Nuca segan menerima uang dari papanya. Ia ingin hidup dari hasil keringat sendiri.

"Semoga lancar ya Kak. Ini pertanyaannya sudah terjawab semua. Terima kasih banyak ya Kak." Dara merapikan kembali barangnya ke dalam tas. Nuca ikut berdiri, mengantarnya sampai pintu *office*.

"Sekali lagi terima kasih ya Kak" ucap Dara saat membuka pintu "Kak Nuca hebat banget. Aku pamit ya."

"Sama-sama," lirik Nuca.

Lyora melangkah kakinya keluar dari metro yang cukup sesak sore itu. *Meeting* persiapan konser menyambut musim gugur hari ini sangat melelahkan. Melihat bangku kosong di stasiun, Lyora menghampirinya dan duduk di sana. Ia menatap dinding marmer di depan, tapi pikirannya tidak di sana.

Untuk kesekian kali, gadis itu mengecek ponsel. Tapi masih sama, tidak ada notifikasi dari Nuca seperti biasanya. Beberapa hari ke belakang dia selalu menolak tawaran Nuca untuk menjemputnya dengan berbagai alasan. Sedangkan hari ini, saat Nuca sama sekali tak memberi kabar, Lyora malah bertanya-tanya.

Seorang pria duduk di samping Lyora. Ia tidak melihat pria itu, tapi bisa merasakan pria itu sedang menatapnya. Lyora tidak nyaman. Ia memutuskan pergi, bangun dari bangku dan berjalan cepat meninggalkan orang itu.

"Hei!".

Pria itu mengikutinya. Kaki Lyora berjalan semakim cepat, tak kalah cepat dengan detak jantungnya, ia ketakutan. Jalannya tak memperhatikan kanan kiri.

Lyora menabrak seseorang, persis di depannya. Dada orang itu berada di hadapan Lyora sekarang.

"Nuca!" pekik Lyora begitu mendongak. Nafasnya terengah setelah berjalan cepat.

"Kenapa?".

"Itu... Ada yang ngikutin aku..." jawan Lyora sembari memegang perutnya yang terasa engap.

Nuca melihat pria tadi, yang sekarang senyum-senyum sendiri ke arah Lyora, jelas sekali dia mabuk. Nuca merangkul gadis itu, membawanya berjalan menuju eskalator. Rangkulannya baru lepas saat mereka naik eskalator, sama-sama diam.

Mereka berjalan pelan, keluar dari gerbang stasiun, menyusuri tepi Smolenskaya Pereulok. Gedung-gedung

kuno menghiasi kanan-kiri jalan. Selain angin sore yang meniup rambut Lyora dan suara hiruk-pikuk jalanan, hanya ada hening di antara mereka.

"Makasih ya Nuc" ucap Lyora memecah keheningan.

"Masih mau pulang sendiri?" tanya Nuca sambil menatap Lyora tajam.

"Biasanya gak gitu kok!" kilah Lyora. "aman-aman aja."

"Mau es krim gak?" Nuca mengucapkannya begitu saja saat melihat penjual es krim di pinggir jalan. Lyora mengangguk girang. Nuca memesan dua es krim *cone* coklat, dan memberikan satu pada Lyora. Mereka melahap es krim sambil duduk di bangku kosong yang ada di trotoar.

Nuca tidak bisa menahan tawanya melihat mulut Lyora dipenuhi es krim coklat. "Makan es krim aja *beleberan* kayak bocah" ejek Nuca.

Lyora mengambil tisu dari dalam tas, lalu mengelapkan tisu itu asal ke mulutnya, yang malah semakin membuatnya berantakan.

"Sini," Nuca mengambil alih tisu dari tangan Lyora, dengan telaten membersihkan es krim yang masih tersisa. "Lyo?".

"*Hm?*".

"Maaf, soal yang waktu itu. Aku-"

"Gak usah minta maaf Nuc" Lyora tidak berani menatap Nuca, malu. Matanya tertuju ke mobil-mobil yang sesekali lewat di jalan yang lengang. "Gak ada yang harus dimaafkan," lanjutnya.

"Kamu gak marah?".

Lyora melahap ujung *cone* es krimnya, lalu mbersihkan tangan dengan tisu. "Aku cuma kaget aja Nuc. Jujur, aku belum siap. Maaf ya."

Nuca tersenyum manis. "Pulang yuk" ajaknya sambil mengacak rambut Lyora. Ia berdiri dan berjalan lebih dulu. Lyora mengikutinya dari belakang, lalu membuat langkah kakinya sejajar dengan Nuca.

"Lyo, kalau aku mulai kuliah nanti, aku gak punya banyak waktu buat jemput kamu."

"Aku bisa pergi sendiri Nuc."

"Tapi kalau kayak tadi gimana? Aku khawatir. Kita sewa supir aja ya? Buat anter jemput kamu."

"Jangan Nuc, itu terlalu berlebihan. Aku bisa jaga diri kok, percaya *deh*."

"Sombongnya," ejek Nuca. "Tadi aja udah kayak dikejar pocong ngos-ngosannya."

"Nanti aku gak akan sembarangan duduk sendirian lagi deh. Oke?" Lyora mengangkat alisnya.

"Ya udah, terserah kamu." Nuca menyisipkan jarinya di antara jemari Lyora yang halus. Tak ada percakapan setelahnya.

Perasaan itu terus tumbuh seiring waktu yang mereka habiskan bersama. Hanya bedanya, jika Nuca menerima rasa itu tanpa ada penolakan, Lyora justru sekuat tenaga menepisnya. *Jangan ada perasaan lebih*. Butir keempat dalam perjanjian konyol yang ia tulis sendiri.

BERSAMBUNG

Lima Belas

Minggu pagi, stasiun metro Smolenskaya lengang. Tidak biasanya Dara bangun sepagi ini di hari libur. Setelah lima belas menit berjalan kaki dan mencari alamat, akhirnya ia sampai di depan pintu sebuah unit apartemen. Mobil hitam terparkir di bawah, yang Dara tahu persis siapa pemiliknya. Ia memencet bel.

Senyum merekah di bibirnya saat membenarkan lipatan plastik buket bunga yang ia pegang.

Lyora sedang menuang susu ke dalam gelas saat bel berbunyi. Dia menaruh gelas yang baru terisi setengah dan segera membuka pintu, masih dengan baju tidur.

Lyora menatap Dara dari ujung rambut sampai ujung kaki, membuat gadis itu salah tingkah, tapi dia memaksa bibirnya untuk tersenyum. "Pagi, Kak."

"Ada apa ya?". Suara Lyora yang tidak ramah membuat Dara gugup.

"Eh, anu, itu.. Kak Nucanya ada Kak?".

Lyora tidak langsung menjawab. Pandangannya teralih pada buket bunga di tangan Dara. "Gak ada," jawabnya singkat.

"Oh... begitu, tapi kok mobilnya ada ya Kak?".

"Iya, gak bawa mobil, tadi perginya naik metro."

"Oh... ya udah, saya titip ini aja ya Kak." Dara menyerahkan buket bunga dan kartunya ke tangan Lyora. "Itu ucapan terima kasih saya buat wawancara kemarin, tolong nanti disampaikan ya Kak."

"Oke. Ada lagi?" tanya Lyora bersiap menutup pintu.

"Gak ada Kak, saya langsung pamit. Makasih Kak."

"Sama-sama."

Lyora menutup pintu, lalu membawa buket dan kartu itu ke dalam kamarnya sendiri. Ia teringat susu yang tadi baru dituang setengah gelas, lalu kembali ke dapur dan menuang susunya sampai segelas penuh. Ia menenggaknya dalam sekali habis.

"Tadi siapa Lyo?" Nuca baru saja selesai mandi. Dia sempat mendengar bel berbunyi.

"Itu, paket." Jawab Lyora sekenanya.

"Paket apa?".

"Aku beli lipstik."

Nuca hanya bergumam tidak jelas, lalu masuk ke kamarnya tanpa bertanya lagi.

Lyora pun kembali ke kamar dan menutup pintu. Jantungnya berdebar, tidak biasanya ia berbohong. Ia juga tidak mengerti kenapa harus berbohong, bahkan dua kali, pada Dara, lalu pada Nuca.

Harusnya dia mempersilakan Dara masuk, dan menunggu Nuca selesai mandi. Kalau begini, bisa-bisa dia harus terus berbohong nantinya. Lyora menatap bunga yang dia taruh di atas kasur. Tangannya tergerak membuka kartu yang menempel di bunga itu. Lyora membuka lipatan kartu dan membacanya.

Terima kasih Kak Nuca untuk wawancaranya, artikelnya akan segera dimuat, dan Selamat Ulang Tahun, maaf terlalu cepat sehari.

Dara

Sesaat, Lyora ingin meremas kartu itu dengan tangannya. Tapi dia cepat mengendalikan diri. Lyora menarik nafas dalam dan berbaring. Ada perasaan tidak nyaman yang mengganggunya.

Kalau benar besok Nuca ulang tahun, ia sama sekali tidak tahu. Lyora mempertanyakan dirinya sendiri kenapa tidak pernah mencari tahu. Hingga dia harus tahu dari kartu ucapan orang lain.

"Lyo?" panggil Nuca dari balik pintu kamar.

"Jangan buka Nuc!" sergah Lyora. Ia bangkit dan membuka pintu, asal cukup untuk kepalanya melongok keluar.

"Aku mau pergi dulu, ketemu sama calon *supplier* baru."

"Hari Minggu begini?" tanya Lyora.

"Iya, cuma ngobrol santai." Nuca memegang kening Lyora.
"Kamu sakit?".

"Nggak."

"Kok pucat begitu?".

Lyora tersenyum kikuk. "Aku gak apa-apa Nuc."

"Serius? Aku bisa suruh Sam yang pergi kok." Tawar Nuca.
Raut wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

"Jangan Nuc. Kasihan Sam banyak tugas kuliah. Udah sana!" usir Lyora.

Ragu-ragu Nuca berangkat. Lyora mengembuskan nafas lega saat pintu tertutup. Sekarang, ia tinggal memikirkan harus melakukan apa untuk hari ulang tahun Nuca.

Cahaya matahari menerobos masuk melalui celah gorden di kamar Samuel yang masih tertutup. Biasanya, dia menghabiskan hari Minggu dengan tidur sampai siang. Suara dering ponsel yang berada persis di sebelah telinganya membuat Samuel bangun. Ia mengucek mata, dan melihat nama Lyora terpampang di layar ponsel. "Halo? kenapa Ly?".

"Lagi di mana Sam?".

"Di apart nih." Jawab Samuel sambil beringsut bangun.

"Sam, bisa ajak Nuca pergi gak? Kemana aja, terserah lo."

"Lah ngapain?" Samuel menguap lebar, lalu menggaruk punggungnya yang gatal.

"Besok Nuca ulang tahun."

Samuel meraih kalender kecil di atas nakas. "Iya Ly, benar."

"Kalau bisa, pulanginya tengah malam." Lanjut Lyora.

"Ada-ada aja sih Ly." Ucap Samuel sambil membaringkan tubuhnya lagi, dan membayangkan Lyora akan membuat hiasan ulang tahun romantis di rumahnya, dan kue tentunya. Menyedihkan.

"Ayolah Sam, *please*" renek gadis itu.

"Lo sayang banget ya sama Nuca?".

Pertanyaan menohok Samuel membuat Lyora bergeming.

"Ly?".

"Bisa gak Sam?" tanya Lyora mengalihkan pembicaraan.

"Ya udah, nanti gua coba deh."

"Makasih ya Sam," ucap Lyora sebelum memutuskan sambungan telpon.

Setelah menaiki anak tangga terakhir, Nuca sampai di lantai tiga apartemen, tempat Samuel tinggal. Nuca memencet bel, seorang perempuan Rusia membukakan pintu untuknya dan menunjukkan kamar Samuel.

Samuel tinggal di apartemen dengan gedung empat lantai yang dibangun tanpa *lift* pada jaman Stalin. Apartemen itu disewakan perkamar, jadi ruang tamu dan dapurnya berbagi dengan penyewa di kamar lain dalam satu unit apartemen.

Begitu masuk ke kamar, Nuca disambut buku-buku tebal dan kertas berserakan di lantai.

"Nih," Samuel menyodorkan beberapa lembar kertas.

Dahi Nuca mengernyit. "Apa ini?".

"Gampang, cuma statistika dasar, pasti lo bisa Nuc, pakai bahasa Inggris kok."

"Buset!" pekik Nuca.

"Ayo Nuc bantuin gua, semua *deadline*-nya besok. Tugas gue belum selesai satu pun nih gara-gara sibuk di restoran melulu," Samuel memaksa.

Sebenarnya, semua tugas untuk besok sudah selesai dia kerjakan. Samuel hanya mencari-cari alasan agar Nuca tidak segera pulang ke rumah. "Mana perut gue sakit banget lagi Nuc," ucapnya sambil memegang perut.

Nuca paling tidak bisa melihat orang lain kesusahan. Apalagi sahabatnya sendiri yang juga sering membantunya. Nuca mulai membaca tugas statistika dasar milik Samuel, beberapa dia paham, tapi tidak semuanya.

"Kalau gak benar hasil kerjaan gue gimana?" Nuca tidak yakin.

"Bodo amat dah, yang penting kelar." Samuel mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. "Modulnya ada di *laptop* Nuc!" teriaknya dari dalam.

Nuca membuka *file* modul di *laptop* Samuel. Setelah beberapa bulan tidak berkutat dengan buku pelajaran, begitu melihat rumus-rumus statistika di layar membuat Nuca mengantuk. Lima belas menit berlalu, Nuca sudah beberapa kali menguap.

Sedangkan Samuel belum juga keluar dari kamar mandi. Nuca merebahkan tubuhnya di kasur, berniat tidur sebentar sebelum lanjut mengerjakan. Karena semalam pun ia tak bisa tidur.

Begitu bangun, perutnya keroncongan. Samuel sedang berkutat dengan *laptop*.

"Jam berapa Sam?".

"Jam 11." Jawab Samuel tanpa memalingkan wajah dari laptopnya.

Nuca memekik kaget. Empat jam ia tidur di kamar Samuel. Ponselnya yang tergeletak di lantai sudah mati karena habis baterai. Ia meminta Samuel melempar *charger*. Begitu ponsel menyala, ia menelpon Lyora, tapi tak ada jawaban.

Lyora melempar *cupcake* yang gosong. Dia ingin menangis, frustrasi. Dari pagi sampai malam dia hanya berhasil membuat dua buah *cupcake* yang layak dimakan. Selebihnya hancur, ada yang gosong, tidak mengembang, atau bentuknya sangat jelek.

Ia bingung kenapa mau bersusah payah membuat kue sendiri. Padahal bisa saja dia membelinya, pasti jauh lebih enak dan bagus. Atau setidaknya, dia bisa saja membuat kue sambil *video call* dengan bundanya agar tidak terlalu gagal. Bahkan Melani bisa membuat kue tart besar yang enak dan cantik. Tapi lagi-lagi, gengsi Lyora mengalahkan segalanya.

Ia memilih satu *cupcake* di antara dua yang lumayan. *Cupcake* itu dihias dengan *buttercream* dan *sprinkle* warna-warni, juga satu lilin kecil di atasnya.

Akhirnya, setelah drama yang panjang, Lyora bisa tersenyum melihat *cupcake* buatannya, walaupun hanya satu buah, tapi dia membuatnya dengan susah payah.

Setelah membersihkan dapur, Lyora tertidur di kamar. Alarm sudah terpasang pukul 23.45.

Hampir tengah malam dan Nuca baru sampai di apartemen. Ia membuka pintu dengan mata sangat berat.

Setelah mengganti baju dan membersihkan diri, Nuca langsung berbaring. Ia nyaris terlelap kalau tidak mendengar ketukan di pintu

"*Happy birthday*" ucap Lyora. Tangannya memegang sebuah *cupcake* dengan lilin menyala. Lilin itu mati dengan sekali tiupan. "Aku bikin sendiri loh kuenya. *For the first time*, selama sembilan belas tahun aku hidup." Terang Lyora dramatis.

Nuca tersenyum lebar. "Aman gak nih?" tanyanya sambil mengambil *cupcake* dari tangan Lyora.

Lyora merengut. "Aman lah! Gak bakal sakit perut juga kok makan itu."

Nuca membuka sedikit wadah *cupcake*, agar ujungnya bisa digigit. "Nih kamu dulu yang makan."

"Ya ampun, gak percaya banget sih," keluh Lyora. Ia menerima suapan *cupcake* dari Nuca. Setelah itu, Nuca menggigitnya pada sisi yang sama.

"Enak kok." Nuca tersenyum lebar, memamerkan gigi kelincinya.

"Boleh cium kamu gak?" tanya Nuca.

Lyora terkesiap dengan wajah memerah. "Kalau gak boleh?".

"Ya gak masalah," jawab Nuca santai.

Lyora berjinjit, mendekatkan wajah, dengan cepat mendaratkan satu kecupan di pipi Nuca. Setelah itu, dia berlari masuk ke kamarnya sendiri sambil tertawa tidak jelas.

BERSAMBUNG

Enam Belas

Nuca tak bisa bohong, ia mulai berharap hubungannya dengan Lyora bisa seperti pasangan-pasangan normal lain di luar sana.

Nuca tidak bisa berkonsentrasi pada laporan keuangan restoran yang ia pegang. Huruf-huruf kecil dalam berkas itu berenang-renang di matanya.

Kepalanya nyeri bukan main, tambah menyakitkan saat lehernya juga kaku. Dari kemarin siang, Nuca tidak menyentuh makanan sama sekali. Nafsu makannya hilang. Sekarang perutnya seperti ditonjok dari dalam. Nuca ingin mengeluarkan semua isinya.

Kalau Nuca mengira setelah malam ulang tahunnya sikap Lyora akan berubah, nyatanya tidak. Esoknya ia tetap menjadi Lyora seperti biasa, cuek dan angkuh.

Nuca meninggalkan laporan dan keluar untuk mengambil segelas air. Di saat yang sama, Lyora juga keluar dari kamarnya. Wangi parfum gadis itu menyeruak.

Wangi yang selalu mengingatkan Nuca pada saat mereka bertemu pertama kali di rumah sakit. Saat Nuca melihat gadis kikuk yang langsung kabur dari kamar rawat inap setelah mendengar mereka dijodohkan, dengan pipi merah padam.

Nuca tak bisa bohong, ia mulai berharap hubungannya dengan Lyora bisa seperti pasangan-pasangan normal lain di luar sana. Terkadang, Nuca membayangkan dirinya bangun di pagi hari dengan menatap wajah Lyora yang tidur di sisinya. Bahkan saat melihat muka bantalnya di pagi hari,

Nuca akan tetap menilainya sebagai perempuan paling cantik.

Lalu mereka sarapan bersama tiap pagi, saling berkabar di jam makan siang meski kegiatan mereka berbeda, dan malamnya makan bersama sambil duduk santai menonton televisi. Dan itu akan menjadi hari yang sempurna meski berulang seminggu, sebulan, atau bertahun-tahun. Rasanya Nuca tak akan bosan.

Lyora menutup pintu kamar, lalu memasukkan ponsel ke dalam tas. Ia memakai atasan sabrina dan rok di atas lutut, memperlihatkan jelas kaki jenjangnya dan mulus.

"Harus kayak gitu?" tanya Nuca setelah mengamati penampilan gadis itu dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Pertanyaan yang membuat dahi Lyora mengernyit.

Mau ke mana? tanya Nuca lagi dengan raut tidak santai.

Makan, sama teman. Jawab Lyora ketus. Saat Nuca mulai menginterogasinya dengan banyak pertanyaan, saat itu juga Lyora akan membencinya. Ia tidak suka dikekang.

Tapi Nuca sedang tidak ingin berdebat dengan Lyora saat ini. Lagipula, kepalanya semakin nyeri. Kalau udah mau pulang bilang, nanti aku jemput.

Gak usah, aku diantar teman. Ucap Lyora sambil membuka pintu dan menutupnya kasar. Ia turun ke bawah, menghampiri Mia dan Gavril yang sudah menunggu di dalam mobil.

Nuca mendesah pelan. Ia lupa pada niatnya mengambil air, kakinya melangkah begitu saja ke depan pintu kamar Lyora, lalu membukanya.

Ia duduk di tepian kasur. Lantas perhatiannya teralih pada buket bunga yang sudah kering di atas nakas. Nuca membaca kartunya. Sekarang dia mengerti.

Setelah mengunggah *story* Instagram berisi wajah Gavril yang sedang merapikan rambut, *direct message* Lyora banjir oleh komentar teman-teman perempuannya. Banyak yang minta dikenalkan pada bule tampan itu, termasuk Zia.

Unggahan itu juga sampai ke mata Nuca. Membuatnya sebal dan langsung pergi ke apartemen Samuel. Nuca membuka pintu, dan menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur Samuel.

"Kusut amat tuh muka" seloroh Samuel sambil menutup pintu kamar. "Kenapa lo Nuc? Habis ribut?".

Nuca enggan menjawab. Dia memutar tubuh jadi tengkurap, membenamkan wajahnya di bantal Samuel. Karena Nuca datang kegiatan Samuel *scroll* Instagram jadi terganggu.

Setelah bosan melihat-lihat beranda, Samuel menekan bulatan yang berisi *story* temannya. Ia menontonnya sampai habis, hingga beralih ke *story* Lyora. Samuel tertawa. "Oooh... jadi ini, paham gua Nuc, paham."

"Apa sih?" sahut Nuca.

"Gavril Nikolayenko" gumam Samuel setelah menekan nama akun Gavril dan membuka profilnya. "Teman doang kali Nuc."

Samuel menyelami *feed* Instagram gaveril sampai ke foto paling bawah, dan tidak sengaja memencet like. "Anjir!" pekiknya.

"Nuc? Kenapa sih? Lo cemburu? Ngomong lah kalau iya."

"Gak juga," kilah Nuca sembari bangun dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gua sama dia tuh gak seperti yang lo dan orang-orang lihat Sam."

Samuel mendongak, "maksudnya?".

"Gua sama dia cuma dijodohkan. Bukan saling suka, pacaran, terus nikah." Terang Nuca. Tak tahan memendam sendiri, Nuca ingin mengadukan masalahnya pada Samuel.

"Tapi ujung-ujungnya kalian mau kan?" tanya Samuel.

"Karena gua yang paksa dia."

Dahi Samuel mengernyit dengan alis bertaut, tubuhnya mundur sedikit. "Terus menurut lo dia terpaksa?".

"Bukan terpaksa sih. Tapi apa ya. Nuca menggaruk tengkuk. Gua janji sesuatu, terus dia mau, tapi dia juga kasih syarat."

Apa yang ada di kepalanya, sangat sulit keluar dari mulut Nuca. Hingga kalimatnya belepotan.

Samuel menaruh ponsel, mencondongkan tubuhnya ke arah Nuca, agar lebih fokus membicarakan masalah ini. "Lo lagi main sinetron Nuc? Sumpah, gua gak paham."

"Gua bawa dia Moskow, itu buat menepati janji sebelum menikahi dia. Makanya dia mau. Tapi," Nuca menghela nafas. "Tapi dia kasih syarat banyak, gak mau sekamar, gak boleh saling mencampuri urusan masing-masing, gak boleh ada perasaan, itu."

Samuel memanyunkan bibirnya sambil bertopang dagu. Ia jadi ikut pusing sampai menggaruk kepalanya. "Terus lo betah begini?".

"Itu dia masalahnya. Awalnya gue biasa aja, gak ada perasaan apa-apa. Terus lama-lama--"

"Sayang?" serobot Samuel. Basi ah.

"Ya... setiap hari gue ketemu dia Sam. Gue tinggal sama dia. Dia cantik, menarik, lucu..."

"Iya sih," gumam Samuel pelan. Keceplosan.

"Apa?".

"Nggak, nggak. Maksud gua, lo suka sama dia, jadi wajar kalau menurut lo dia cantik dan sebagainya, kilah Samuel.

"Gua gak bisa nuntut banyak hal. Semakin gua peduli sama dia, semakin dia jauh dari gua Sam."

"Tapi lo suaminya Nuc."

"Dia gak anggap begitu." Nuca mengambil bantal, menjadikannya sandaran untuk punggung. "Gua juga gak salahin dia sih. Gua bisa maksa dia nikah, tapi kan hatinya gak bisa dipaksa buat sayang."

"Lo tahu darimana Nuc? Memang lo udah pernah tanya sama dia langsung, gimana perasaannya? setahu gua, laki-laki dan perempuan besahabat lama aja bisa saling suka, udah tinggal serumah."

Samuel benar. Nuca tidak bertanya langsung pada gadis itu. Nuca hanya menyimpannya sendiri.

"Eh Nuc, panggil Samuel memecah keheningan. Tugas statiska yang waktu itu lo kerjain, sebenarnya *deadline*-nya masih seminggu. Gue disuruh Lyora kerjain lo."

Nuca mengambil guling, dan melempar tepat di muka Samuel. Samuel hanya tertawa dibuatnya.

"Kalau kalian begini terus, hubungan lo sama dia sebenarnya mau dibawa kemana Nuc? Gak mungkin kan lo habisin hidup pura-pura jadi suami istri benaran di depan semua orang? Padahal aslinya begini. Kalau lo sayang sama dia, bilang. Kasih tau dia, lo maunya gimana" Samuel menyarankan.

"Kalau dia gak mau?".

"Yang penting ngomong dulu, tegas Samuel. Lo diam di sini, bini lo keburu diambat bule.

Nuca memijat kepalanya yang semakin nyeri. Pandangannya sedikit kabur.

"Sana ngomong! desak Samuel.

"Nanti aja lah. Dia juga gak mau dijemput."

Oke, kalau gitu selamat lihat dia diantar cowok tadi."

Nuca bangun dan menyambar kunci mobil, lalu memasukkan ponsel ke dalam saku jaket.

"Nah, ini baru anak Bambang Suroso."

Lyora sudah duduk di dalam mobil. Tepat saat ia dan teman-temannya kelaor dari restoran, Nuca datang. Nuca tak banyak bicara.

Sampai di apartemen pun, ia berjalan lebih dulu meninggalkan Lyora di belakang.

Setelah membuka pintu, pandangan Nuca sepenuhnya hilang. Hanya ada gelap, dan suara Lyora yang samar-samar.

Tubuhnya berdebam ke lantai.

Nuca tumbang.

BERSAMBUNG

Tujuh Belas

"Buat dia bahagia Ly, itu cuma lo yang bisa."

Tubuh Nuca yang dibalut kain kafan terbaring kaku di dalam peti. Wajahnya putih pucat, tidak ada darah mengalir di sana. Hidung dan telinganya sudah ditutup kapas. Pesawat yang membawanya akan mendarat sebentar lagi.

Air mata Lyora sudah kering, ia tidak bisa menangis lagi. Roda pesawat mulai menyentuh tanah. Mata Lyora sendu, tatapannya kosong, seperti separuh nyawanya telah diambil.

Tangis keluarga Nuca pecah saat peti mulai dimasukkan ke mobil jenazah. Melani menarik Lyora ke pelukannya, dan gadis itu mulai menangis lagi. Lyora menumpahkan semua kepedihan di pelukan bundanya.

Saat jenazah Nuca akan dimasukkan ke liang lahat, Lyora memberontak dari pelukan Melani. Ia berlari menghampiri jenazah Nuca yang sudah digotong, lalu menangis, memohon-mohon pada semua yang ada di sana untuk tidak menguburnya.

Dika menyeret Lyora menjauh, sambil mencoba menguatkan anak perempuan kesayangannya. Tapi tangis Lyora semakin pecah. Butuh tiga orang untuk menahannya.

Nuca bisa melihat semuanya dengan jelas, di depan matanya. Ia melihat tubuhnya sendiri dimasukkan ke liang lahat, juga Lyora yang menangis histeris.

Nuca ingin menghampirinya, memeluknya, dan mengatakan jangan menangis. Dia tidak akan pergi kemana-mana. Dia

ingin bersama Lyora. Tapi Nuca tidak bisa melakukannya, hanya bisa menatap getir semua yang terjadi.

"Nuc?".

"Nuca?".

Lyora mengusap kepala Nuca yang terbaring di ranjang rumah sakit. Mata Nuca yang tertutup bergerak-gerak. Bibirnya menggumamkan sesuatu.

Sudah tengah malam, tapi Nuca masih belum sadar.

"Lyo..." lirik Nuca.

Lyora terkesiap, ia mendekatkan wajah untuk mendengar suara Nuca lebih jelas, lantas meraih jemari Nuca yang terkulai lemas.

"Jangan nangis..."

Nuca mengigau dalam mimpinya. Lyora menguap lagi, yang ke tujuh kali. Ia meletakkan kepala di atas kasur, lalu memainkan jari-jari Nuca yang ada di depan wajahnya. Rambut-rambut halus di jari itu membuatnya gemas. Sepuluh menit kemudian Lyora terlelap.

Samuel meletakkan phirozki isi tvorog dan susu kemasan yang dibelinya di atas meja. Seperti dugaannya, Lyora masih duduk di samping Nuca, dan tertidur di kursi. Gadis itu membenamkan wajahnya di kedua tangan yang menggenggam jemari Nuca.

"Ly?" panggil samuel sambil menepuk pundak Lyora.

Perlahan, Lyora mengangkat kepala. Posisi tidurnya membuat leher terasa kaku. Lyora mengucek mata.

"Tuh gua bawain roti sama susu buat sarapan."

"Makasih Sam" sahut Lyora seraya bangun dari kursinya dan mengikat rambut.

"Nuca sama sekali belum bangun?".

"Belum. Tapi semalam dia sempat ngigau, bilang jangan nangis." Lyora mengedikkan bahu, lalu mencomot satu phirozki. Samuel menarik tangan Lyora dan menyuruhnya duduk di sofa.

"Habisin dulu rotinya," perintah Samuel.

Setelah Lyora melahap rotinya sampai habis, Samuel berdeham pelan. "Nuca kena meningitis virus Ly."

Lyora membeliak.

"Tapi tenang," ucap Samuel yang sudah memprediksi respon Lyora, "bukan berarti dia langsung meninggal habis ini."

Samuel tidak berniat memperhalus bahasanya, karena dia harus menyampaikan maksud dengan jelas pada Lyora.

"Dari semua kasus meningitis, lebih banyak yang sembuh daripada yang meninggal. Bahkan banyak yang sembuh dengan sendirinya. Lo gak usah mikir berat dulu. Kata dokter, kalau penanganannya lebih cepat, harapan buat sembuh juga lebih besar. Dan Nuca masih di tahap awal. Nuca sampai pingsan kemarin itu karena hal lain. Pertama dia gak makan, terus dia begadang. Kalau setelah ini dia menjalankan pengobatan dengan baik, pola hidup sehat, dia akan sehat lagi Ly. Semuanya akan baik-baik aja. Yang penting, jangan sampai stress. Buat dia bahagia Ly, itu cuma lo yang bisa."

Lyora menelan ludah. Ia masih mematung, hingga suara lirih Nuca membuyarkan lamunannya.

Lyora menghambur ke samping ranjang. Nuca sudah membuka mata. Samuel pun berpamitan ke restoran, dan berpesan agar Lyora menelponnya kalau terjadi sesuatu.

"Lyo?" lirih Nuca. "Jangan kasih tahu keluarga kita ya, aku gak mau mereka khawatir."

Lyora tersenyum, dan mengangguk pelan.

Lyora sudah memutuskan untuk cuti selama dua minggu ke depan, untuk merawat Nuca. Dia sudah memperhitungkan, tabungannya akan cukup meskipun cuti sebulan. Siang itu Lyora pulang sebentar ke apartemen untuk mengambil beberapa barang, lalu kembali ke rumah sakit.

"Minum, Nuc!" seru Lyora begitu masuk ke ruangan.

"Kan barusan udah."

"Kata dokter kamu harus banyak minum air putih."

"Tapi gak terus-terusan kaya sapi gelonggong juga Lyo," tukas Nuca.

Lyora tidak menggubris. Ia mengambil tangan Nuca, "kuku kamu panjang banget, mau dipotong?" tanyanya.

Tanpa menunggu persetujuan Nuca, Lyora mengambil set perawatan tubuh di tas perlengkapannya. Di kotak kecil itu ada gunting kuku, gunting kecil, pembersih kuping, kikir, dan pinset. Lyora mengambil gunting kuku.

Ia menggeret kursi agar lebih dekat dengan ranjang Nuca. Nuca membiarkan gadis itu mengambil tangannya, lalu

memotong kuku kelingkingnya dengan hati-hati, seperti memperlakukan tangan bayi.

"Lyo, kalau gini aku pengen sakit terus," seloroh Nuca.

Sontak Lyora mencubit tangannya, hingga nuca mengaduh sakit. "Ngaco! Aku begini biar kamu cepat sembuh. Kamu malah pengen sakit terus" sungutnya sembari melanjutkan kegiatan memotong kuku suami.

"Memang aku harus sakit dulu ya biar kamu begini?".

"Kamu ngomong apa sih Nuc?".

"Aku kira udah mau mati waktu itu," celetuk Nuca.

Lyora merengut. "Kamu mat, terus aku jadi janda 19 tahun gitu?".

Ia membuang potongan kuku dan menyimpan gunting kuku ke tempatnya, lalu menarik kursi lagi, duduk di samping Nuca, menyangga kepalanya dengan satu tangan.

Nuca mengusap pipi Lyora yang kemerahan. Gadis itu hanya diam terpaku, menatap wajah Nuca yang pucat. Saat mereka saling tatap dalam diam seperti ini, jantung Nuca selalu berdebar dengan kecepatan di atas normal.

Saat Lyora menunduk, ia mengangkat dagu kecil itu. Hingga Lyora kembali menatapnya.

Nafas Lyora semakin sesak saat wajah Nuca mendekat. Jarak mereka semakin menipis.

Dan pintu terbuka.

Samuel berdiri di sana, dengan wajah kaget. "Wow, *sorry, sorry!*" ucapnya lantas kembali menutup pintu.

Tapi percuma saja, momennya sudah hilang. Nuca dan Lyora hanya tertawa canggung.

Setelah menghabiskan dua minggu di rumah sakit, Nuca dibolehkan pulang. Lyora sedang melipat baju hangat, lalu memasukkannya ke dalam tas. Nuca juga membenahi barang-barang yang dibawa Lyora dari rumah.

"Makasih ya Lyo," ucap Nuca.

Lyora terkekeh. "Makasih buat apa Nuc? Aku cocok ya jadi suster?".

"Nggak. Kamu cocoknya jadi istri aku." Jawab Nuca sembari memasukkan alat mandi Lyora ke dalam tas.

Lyora mendongak dan menatapnya. "Bukannya sudah?".

"Belum," jawab Nuca.

"Maksudnya?" Lyora melanjutkan kegiatannya melipat baju. Tapi jemari lentik itu terhenti saat Nuca mengambilnya. Nuca menyelipkan anak rambut Lyora pada telinganya.

"Boleh gak aku sayang sama kamu?".

Lyora tertegun. "Aku gak bisa Nuc, kita masih-"

"Mau gak jadi pacar aku?"

Lyora membeliak. "Pacar?!"

"Iya, anggap aja kita mulai semuanya dari awal. Lupain dulu status saat ini. Anggap aja aku pacar kamu, mau?".

Lyora bergumam. "Jadi sekarang aku lagi ditembak sama suami sendiri?".

Nuca terkekeh. "Bisa dibilang begitu. Jadi mau gak?" tanyanya tidak sabar.

Bibir Lyora mengulum senyum. "Mm... menarik," jawabnya sambil manggut-manggut, lalu menerima pelukan hangat Nuca.

BERSAMBUNG

Delapan Belas

Lyora membenarkan posisi syal merah yang melingkar di lehernya. Pagi ini Moskow lebih dingin dari biasanya. Angin musim gugur sudah mulai terasa.

Seminggu lagi Nuca akan masuk kuliah. Sebelum benar-benar sibuk, selagi sempat Nuca ingin Lyora setiap hari, kemana pun. "Hati-hati Lyo," ucapnya saat Lyora hendak membuka pintu mobil.

"Kamu yang hati-hati, aku kan udah sampai."

"Jaga hati maksudnya."

"Idih" Lyora mengedikkan bahu, lalu menutup pintu mobil sambil tersenyum geli.

Nuca memperhatikan gadis berjalan masuk ke dalam gedung, sampai hilang dari pandangannya.

Ini hari pertama Lyora kembali beraktifitas setelah Nuca sakit. Lyora sudah rindu jari-jarinya menari di atas *finger board* biola. Sambil berjalan, ia menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya. Lyora merogoh saku jaket untuk mengambil ponselnya yang bergetar. Panggilan dari Nuca.

Lyora coba mengingat, kalau-kalau bawaannya ada yang tertinggal di mobil sampai Nuca harus menelpon, tapi sepertinya tidak ada. "Kenapa Nuc?".

"Kangen."

Sontak Lyora tertawa sambil menutup mulut dan berjongkok di tengah jalan. Bisa-bisanya Nuca bilang begitu, padahal beberapa menit yang lalu Lyora baru turun dari mobilnya.

Orang-orang memperhatikan tingkah Lyora saat ini. Ia bangun dan tersenyum sambil mengangguk pada mereka yang menatapnya aneh. Lyora berjalan tegap, berusaha mengembalikan keanggunannya, lalu ngacir ke dalam ruangan.

"Sabun, karbol..." Samuel bergumam membaca list belanjanya sambil mengambil barang-barang itu di rak supermarket. "Pengharum ruangan..."

Mata Samuel langsung tertuju pada pengharum ruangan aroma *ocean escape* kesukaannya yang tersisa satu di rak. Tangan Samuel bergerak mengambilnya, tapi matanya melihat *list* selanjutnya di ponsel. Dan bukan pengharum ruangan itu yang ia pegang, tapi tangan orang lain.

"*Izveeneetye* (Maaf)". Reflek ia menarik tangan.

"Gak apa-apa Kak."

Samuel menoleh pada sumber suara.

Seorang perempuan berdiri di sampingnya dan tersenyum manis.

"Silakan Kak" dia mempersilakan Samuel mengambil pengharum ruangan itu.

"Eh, gak apa-apa. Buat lo aja."

"Aku tadi cuma lihat-lihat kok. Aku ambil yang lemon," terang Dara sambil mengambim pengharum aroma lemon.

"Oke kalau gitu." Samuel tersenyum hangat. "Nama lo Dara kan?".

Dara mengangguk, "iya Kak."

"Gue Samuel."

Setelah barang dalam *list* lengkap, Samuel membawanya ke kasir. Disusul Dara di belakangnya. Antrean di kasir sangat panjang. "Tinggal di mana?" Samuel membuka obrolan.

"Di Baumanskaya Kak, sama Papa."

"Ke sini sama Papa juga?".

"Nggak. Tadi naik metro sih Kak. Eh Kak, itu udah maju." Dara mengingatkan Samuel yang sempat lupa kalau mereka sedang mengantre.

"Mau diantar gak? Gue bawa mobil. Itu belanjanya banyak juga," tawar Samuel sambil menunjuk troli Dara yang penuh.

"Boleh deh Kak."

Setelah memuat barang belanjaan di kursi belakang, mereka masuk ke dalam mobil. Samuel mengemudikan mobilnya dengan santai di tengah jalanan yang macet.

"Kak Samuel udah lama tinggal di sini?" tanya Dara membuka obrolan pada laki-laki bermata sipit itu.

"Udah setahun lebih, semenjak masuk kuliah aja."

"Wah, berarti setahun di atas aku ya?".

Samuel terkekeh "Nggak, kok. Waktu SMA cuma 2 tahun." Ucapnya berusaha tidak terdengar menyombong.

"Oh waw!" pekik Dara. Reaksi spontan itu membuat Samuel menoleh padanya. "Jadi kenal Kak Nuca di sini juga? Atau udah kenal sebelumnya di Indonesia?".

"Nuca teman SMP gue. Kenapa emang?".

Sebenarnya, ini hal biasa yang sering dialami Samuel sejak dulu, ditanya-tanya soal Nuca oleh perempuan sudah tidak aneh lagi buatnya.

"Udah kenal lama ya. Gak apa-apa sih, penasaran aja. Waktu di acara itu kalian kelihatannya dekat banget." Terang Dara. "Aku sempat wawancara Kak Nuca. Jadi lebih tahu dia setelah itu, ternyata dia hebat juga ya. Maksudnya, masih belasan tahun tapi pemikirannya udah matang banget." Dara menambahkan.

Lagi-lagi, hal yang biasa bagi Samuel. Setelah mendengar perempuan bertanya-tanya soal Nuca, ditambah memuji Nuca di depannya. Samuel manggut-manggut. Meski dia dan Nuca mendirikan restoran itu bersama, tetap saja Nuca yang jadi pusat perhatian.

"Tapi aku masih penasara aja, kok Kak Nuca nikahnya cepat banget ya?" tanya Dara.

Pertanyaan yang membuat Samuel terhenyak. Entah Dara memang terlalu polos atau jiwa keponya melebihi admin lambe-lambe di Instagram. Dengan orang yang baru kenal saja dia berani bertanya begitu.

"Iya sih, buat beberapa orang mungkin terlalu cepat. Tapi dia pasti punya alasan." Jawab Samuel diplomatis, tidak mau terlibat lebih jauh dalam topik ini.

"Atau dia dijodohin ya? Kak Sam gak tahu?".

Ternyata respon Samuel tiak membuat Dara serta-merta berhenti bertanya. Samuel bisa saja membeberkan semua fakta yang dia tahu tentang Nuca dan Lyora. Tapi ia bukan

tipe manusia bocor seperti itu. "Wah, kalau itu gak tahu juga ya, gak pernah ngobrol sampai ke situ."

"Gitu ya," gumam dara. "Soalnya kalau dilihat-lihat kaya gak ada chemistrinya."

"Siapa tuh?".

"Kak Nuca sama istrinya. Siapa namanya?".

"Lyora" jawab Samuel.

"Nah, iya. Kayaknya orangnya judes banget ya? Beda sama Kak Nuca yang ramah," celetuk Dara.

Samuel tergelak. "Nggak juga kok. Kamu belum kenal aja sama dia." Lama-lama, ia terbawa cara bicara Dara yang menggunakan aku dan kamu. "Kapan-kapan aku ajak ketemu mereka deh. Biar kamu tahu aslinya gimana. Baik kok Lyora."

"Hah?! ketemu gimana Kak?" pekik Dara.

"Ya ketemu aja. *Hangout* bareng gitu. Kalau hidup di negara orang gini, biasanya sama orang Indonesia lain tuh udah kaya keluarga. Apalagi seumuran, kan lebih enak. Pokoknya jangan nilai negatif dulu sebelum tahu orangnya deh."

Kalau boleh jujur, Samuel tidak suka mendengar pendapat Dara soal Lyora.

Selang dua puluh menit mereka sampai di rumah Dara. Samuel membantunya menurunkan barang belanjaan, dan berpamitan.

Televisi menyala, menampilkan siaran sepak bola yang tidak Lyora mengerti. Nuca yang menontonnya. Ia hanya duduk di samping Nuca, sambil menyandarkan kepala pada bahu

kokoh itu, dan sesekali mencomot *popcorn* dari mangkuk besar di atas pangkuan Nuca.

Melihat Lyora cukup *jinak* malam ini, Nuca memberanikan diri untuk membahas buket bunga yang dikirim Dara.

"Lyo?" panggil Nuca, yang dijawab gumaman pelan oleh gadis itu. "Sehari sebelum ulang tahun aku, siapa yang datang ke sini pagi-pagi pas aku lagi mandi?"

Lyora terhenyak. Ia beringsut menegakkan kepala, dan melipat tangannya di depan dada. "Kamu udah tahu?"

"Kenapa harus bohong?" tanya Nuca.

Lyora menunduk. "Aku gak suka aja."

"Tapi kamu gak harus bohong kan?."

"Kamu gak suka? Kamu pengen bunganya?"

Nuca menaruh mangkuk *popcorn* di atas meja. Lalu mematikan televisi. "Aku gak bahas Dara atau bunganya. Aku gak peduli. Tapi, aku gak suka kalau kamu bohong." Terang Nuca.

Lyora mendengus. Ia masuk ke dalam kamar, mengambil kartu ucapan dari Dara, dan memberikannya pada Nuca.

"Nih. Dibalas aja kartunya kalau perlu," ketus Lyora sebelum kembali ke kamar dan membanting pintu.

Nuca berdecak kesal. Lyora sama sekali tak berubah.

BERSAMBUNG

Sembilan Belas

Nuca membuka pintu kamar, dan mendapati Lyora masih tertidur pulas di atas kasur. Lyora sempat bangun tadi pagi, tapi memilih tidur lagi begitu ingat dia sedang kesal pada suaminya.

Nuca mengambil ancang-ancang, bersiap menggedor pintu sekeras mungkin. "SAHUR!!! SAHUR!!!" teriaknya seperti membangunkan warga sekampung.

Tidur nyenyak Lyora mulai terusik. Dia berbalik badan, menutup telinganya dengan tangan. Tapi Nuca belum menyerah, sekali lagi ia menggedor pintu kamar Lyora sambil berteriak.

"BERISIK!" sungut Lyora sambil mengubah posisinya jadi tengkurap. Dia mengambil bantal untuk menutup kepala.

Satu cara gagal, Nuca mencoba cara lain. Ia menarik dua kaki Lyora sampai gadis itu terseret di kasur. Lyora berontak, menendang-nendangkan kakinya ke segala arah. Nuca langsung kabur keluar kamar sambil cekikikan saat Lyora mengamuk dan melempar bantal.

Setelah duduk selonjoran dan mengacak rambutnya sendiri, Lyora beringsut bangun untuk mandi.

Sore nanti Nuca dan Lyora sudah janji bertemu Samuel di *coffee shop* biasa. Samuel tidak memberi tahu mereka kalau ia mengajak Dara. Sambil menunggu sore, Nuca mengajak Lyora jalan-jalan di GUM *Shopping Centre*.

Mall terbesar di Moskow ini lebih mirip istana ketimbang pusat perbelanjaan. Karena bangunannya yang megah dengan arsitektur cantik khas eropa klasik.

Nuca memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket. Lyora menggandeng tangan kanan Nuca. Mereka berjalan santai menikmati keramaian, dan sesekali mengomentari apa saja yang mereka lihat.

Baru saja naik ke eskalator, sandal jepit yang dipakai Lyora putus sebelah. "Nuc! Kaki aku putus!" pekiknya. "Eh, sandalnya" Lyora mengoreksi.

Nuca menahan tawa. Dia langsung naik satu tangga di eskalator, meninggalkan Lyora di belakang. Rasanya, dia ingin pura-pura tidak mengenal gadis itu saat ini.

Tapi Lyora terus menarik-narik lengan jaketnya sambil merengek. Hampir sampai di ujung eskalator, Lyora putus asa dan menentang sandalnya, *nyeker*.

Nuca tertawa puas, ia berjalan cepat meninggalkan Lyora. Hingga Lyora harus berlari kecil untuk menyeimbangkan langkahnya dengan Nuca, lalu menarik-narik lengan jaket Nuca lagi sambil tertawa. "Jahat kamu Nuc, reneknya sambil tertawa.

Nuca melengos. "Sana jauh-jauh! Pura-pura gak kenal kita. Tawa laki-laki itu semakin lebar.

Gak mau, renek Lyora sambil menggandeng erat lengan Nuca.

"Malu-maluin!" tepis Nuca.

Lyora berhenti berjalan, ia memanyunkan bibir, tangisnya nyaris tumpah.

"Jangan ngambek dong," goda Nuca. "Ayo-ayo kita nyari Swallow, ajaknya sambil menarik secuil kerah belakang baju

yang dipakai Lyora, lalu mengangkatnya seperti anak kucing.

Lyora mendengus sebal. "Nuc, gimana dong? kalau ada yang kenal aku di sini gimana?".

"Kamu yang mempermalukan diri sendiri. Memang siapa juga yang kenal?".

"Ya siapa pun, yang pernah lihat aku di panggung. Lyora yang cantik dan anggun masa di mall nyeker begini. Rusak dong *image* aku."

"A, b, c, d" celetuk Nuca.

"Apa tuh?" Lyora menoleh.

"A *bacod*. Haha" Nuca mengerucutkan bibirnya saat mengucapkan itu. Sangat menyebalkan sampai Lyora ingin menariknya sampai putus. Ia memukulkan salah satu sandalnya pada Nuca.

Setelah membeli sandal, mereka lanjut menjelajahi GUM *Shopping Centre*. "Itu sandalnya mau digimanain?" tanya Nuca pada Lyora yang masih menenteng sandal putusnya.

Lyora menatap sepasang sandal itu dengan raut iba. Sandal yang dia bawa jauh-jauh dari Indonesia harus berakhir mengenaskan di sini. "Gak tahu nih, mau dibuang, tapi sayang juga."

"Ya udah buang aja. Kalau udah putus mau gimana lagi?".

"Kalau udah putus berarti jadi mantan." Celetuk Lyora.

"Kan orang bilang buanglah mantan pada tempatnya," timpal Nuca.

Lyora mengedikkan bahu Siapa tahu masih bisa balik lagi.

"Gak tahu juga. Aku gak punya mantan sih."

Lyora memicingkan mata, menatap Nuca tak percaya.
"Serius kamu?".

"Aku gak pernah pacaran," Nuca meyakinkan.

"Orang kayak kamu gak pernah punya pacar? Gak percaya."

Nuca mengernyit, orang kayak aku gimana maksudnya? .

Lyora berdecak malas, ia salah ngomong."Ya... ganteng... baik..." jawabnya dengan terpaksa.

Nuca tersenyum simpul. "Itu sandalnya dibuang dulu," Nuca mengingatkan Lyora saat mereka melewati sebuah tong sampah. Dengan berat hati Lyora membuang sandalnya yang sudah putus.

Nuca memasukkan tangannya lagi ke sakut jaket. Menatap ke atas seperti mengingat-mengingat sesuatu. "Pernah sih aku bilang suka sama satu perempuan," lanjutnya tanpa ditanya.

Lyora memasang telinga baik-baik. Bagaimana pun kalau sedang mencintai seseorang, biasanya perempuan akan cemburu pada masa lalu yang sudah lewat.

Terkadang, tidak masuk akal memang. Awalnya penasaran, setelah mengorek lebih dalam, malah sakit sendiri begitu tau faktanya. Terus gimana? Lanjutin dong! sahut Lyora, *ngegas*.

"Gak gimana-gimana, menjauh gitu aja. Aku sekelas sama dia dulu. Waktu aku bilang suka, dia jawabnya gak mau

pacaran kalau sekelas. Tapi beberapa minggu kemudian dia jadian sama teman sekelas juga. Nembaknya langsung di depan mata aku."

Saat Nuca bercerita, gurat kesedihan itu masih nampak jelas dalam wajahnya. Otak manusia memang bisa menyimpan dengan baik emosi-emosi yang pernah muncul. Senang, sedih, marah, takut, jijik, sampai terkejut semuanya terekam dan bisa muncul ke permukaan saat mencoba mengingat kejadian-kejadian dulu.

"Sakit ya Nuc?" tanya Lyora.

"Lyo, aku lapar nih, makan yuk!" ajak Nuca mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau mengambil risiko Lyora misuh-misuh sampai besok pagi hanya gara-gara cerita masa lalu.

Aroma daging kebab menyeruak di sebuah restoran Turki dalam mall, membuat nafsu makan seketika naik. Saat makanan datang, Nuca dan Lyora baru menyadari banyaknya pesanan mereka. Ada kebab, manti, kofte, sampai nasi Turki. Mereka juga memesan makanan manis seperti baklava dan kunefe.

Lyora memasukkan kebab ke dalam mulutnya. Daging yang sangat gurih dan empuk berpadu dengan sayuran segar. "*Endol surendol takendol-kendol. Ngeunah!*" Celoteh Lyora mengingat acara televisi yang *host*-nya Ncess Nabati itu.

"Ancaman banget ya ini dagingnya. Memancing huru-hara di lidah. *Blewekeun guys*" Nuca menimpali seolah-olah dia adalah Dimas Beck.

"Benar, benar. Langsung demo gitu di mulut. Ini mantinya juga enak banget. *Ngageleser* gitu pas ditelan. Gustiii..." Lyora benar-benar meniru gerakan tangan Ncess Nabati saat berkata "gustiii". Hingga Nuca tertawa dibuatnya.

Setelah mengisi perut dan menghabiskan semua makanan, Lyora menyeret Nuca ke toko pernik-pernik perempuan, di mana barang-barang lucu dan imut tersusun rapi. Biasanya, Nuca paling malas kalau mengantar kakaknya, Galuh, ke tempat seperti ini. Tapi kali ini Nuca menurut saja.

Mata Lyora tertuju pada sederet cat kuku di rak. "Nuc, bagus yang mana? ini, ini, atau ini?" Lyora menunjuk botol-botol kecil itu dengan jarinya.

"Sama aja. Itu pink semua."

"Beda lah Nuc. Kalo ini agak-agak *dusty*. Kalau yang ini lebih ke *rose* sih," gumam Lyora.

Nuca melirik rak sebelah, tidak sadar kalau Lyora sudah berjalan cukup jauh di belakang. Ia lebih tertarik pada rak berisi pajangan unik. Lantas ia menarik tangan Lyora di sebelahnya. "Lihat ini deh Lyo!".

Bukan tangan istrinya, tapi tangan orang lain. Seorang gadis India yang sedang belanja dengan ibunya. Gadis bertubuh bongor itu sontak menangis saat tangannya ditarik Nuca.

"MAAAAMIIIIII!!!" regek gadis itu.

Sontak Nuca menengok dan melepaskan tangan si gadis. Di belakangnya, sang ibu sudah melotot, menatap Nuca seperti penculik.

"Eh! Ya Allah. *Punten* Ibu, mohon maaf. *Sorry. Namaste-namaste. Assalamualaikum*" Nuca menangkupkan kedua tangannya sejak berkata namaste. Kata itu tercetus melihat si Ibu yang memakai kain sari khas India. Saking paniknya, bahasa yang keluar dari mulut Nuca belepotan.

Lyora yang dari tadi memperhatikan, tidak kuat menahan tawa. Ia terpingkal-pingkal di belakang si Ibu, tidak tahan melihat wajah Nuca yang sangat panik. Si Ibu merangkul anaknya, dan membawanya pergi sambil menggumamkan sesuatu dalam bahasa India.

Buru-buru Nuca menarik Lyora keluar karena malu ada di sana.

Samuel dan Dara sudah duduk di salah satu *spot* favorit Samuel. Pojok belakang di mana ada colokan. Mereka datang sepuluh menit lebih awal dari jam yang dijanjikan. Lima belas menit menunggu, akhirnya terlihat mobil Nuca memasuki parkir.

Nuca membuka pintu yang arahnya ke dalam, atau bertuliskan *push*. Disusul Lyora yang menggandeng tangannya. Melihat pintu itu, Lyora jadi ingat bagaimana sakitnya saat pintu berat itu menghantam wajahnya. Sampai hidung Lyora bercucur darah.

Dara memperhatikan gerak-gerik Lyora dan Nuca yang bergandengan sejak turun dari mobil. Tidak hanya itu, wajah mereka juga sangat ceria. Mereka terus tertawa sambil berjalan.

Wajah Lyora berubah begitu mendapati Dara bersama Samuel. Nuca juga sama kagetnya. Dara tersenyum sambil mengangguk.

Khawatir segera terjadi baku hantam, Nuca pun sigap bersikap manis. Dia menarik kursi untuk Lyora. Duduk, sayang. Ucapnya pada gadis itu. Lyora beringsut duduk.

Kamu mau minum apa? tanya Nuca sambil mengusap rambut Lyora.

Lyora meminta *oatmilk honey latte*. Setelah menaruh minuman di atas meja, Nuca membuka plastik sedotan untuk Lyora. Lalu menusukkan sedotannya ke cup minuman. Setelah itu Nuca menyodorkannya ke hadapan Lyora.

"Makasih," Lyora tersenyum manis. Ia harus mengakui, sogokan Nuca boleh juga.

Katanya lo judes Ly, makanya gue ajak dia biar kenalan, terang Samuel. Dara memukul lengannya.

"Oh waktu ke apart itu ya? Maaf ya, aku lagi gak enak badan aja waktu itu" Lyora beralasan.

"Ih gak apa-apa Kak." Dara jadi merasa tidak enak. Ia beralih menatap Nuca. "Oh ya, waktu hari Minggu sebelum ulang tahun itu Kak Nuca lagi kemana? Kakak suka naik metro juga ya?".

Nuca dan Lyora saling tatap bingung. Di bawah meja, kaki Lyora menginjak-nginjak kaki Nuca, memberi kode. "Oh... itu... lagi ke KBRI" jawab Nuca.

"Lah KBRI kan tutup hari minggu Nuc." Samuel menimpali.

"Maksudnya ketemu orang, janjiannya depan KBRI gitu, biar gampang" Nuca beralasan. "Terus habis itu ke aparteman Samuel, ya kan Sam?".

Kok naik metro sih? Lo kan bawa mobil ke tempat gua waktu itu.

Lyora ingin meninju mulut Samuel yang tidak bisa diajak kompromi sama sekali. Tapi wajar saja, karena Samuel memang tidak tahu keadaan sebenarnya.

"Gua balik dulu, ambil mobil, baru ke tempat lo! Ah ribet" sergah Nuca.

"Gak usah ngegas juga Suroso!".

Lyora mengalihkan pembicaraan. Mereka mengobrol banyak hal. Tentang kegiatan Dara sebagai jurnalis, kuliah Samuel, restoran, sampai kegiatan Lyora di grup orkestra.

Dara jadi berubah pikiran, ia mulai nyaman mengobrol dengan Lyora. Apalagi penilaiannya terhadap hubungan Nuca dan Lyora yang ternyata salah besar.

Setelah dua jam menghabiskan waktu, mereka memutuskan untuk pulang. Lyora berjalan di depan, disusul yang lainnya selangkah di belakang. Sese kali ia menengok ke belakang sambil mengobrol.

Begitu sampai di depan pintu, tangan Samuel refleks menarik lengan Lyora. "Awat Ly!".

Lyora hampir saja mengulang kejadian yang sama. Ada yang membuka pintu dari luar dan dia tidak sadar. Dara sempat memperhatikan gerak-gerik Samuel yang begitu sigap. Lyora mengelus dada. Hampir saja wajahnya babak belur lagi sore itu.

BERSAMBUNG

Dua Puluh

Wajah-wajah lesu menghiasi penumpang metro yang berdesakan di jam pulang kerja. Untungnya, Lyora masih bisa mendapat kursi, ia tidak harus berdiri menenteng *case* biola. Dia harus pulang sendiri karena Nuca kuliah sampai malam. Baru tiga minggu kuliah, suaminya itu sudah disibukkan dengan jadwal super padat.

Sebenarnya, bisa saja Lyora menunggu Nuca agar mereka pulang bersama. Tapi gadis itu lebih memilih berdesakan di metro, daripada menunggu lama seorang diri di gedung MSO yang menyeramkan. Terlebih di luar hujan sedang turun.

Kakinya melangkah gontai setelah keluar dari metro. Seorang pria sempat menyenggol dari arah berlawanan. Tapi seperti biasa, tidak ada kata maaf dan sejenisnya untuk hal-hal seperti. Sulit membedakan mana yang lebih dingin, suhu di kota ini, atau orang-orangnya.

Aneh rasanya kalau ada yang mengatakan hai atau tersenyum saat berjalan di lorong kampus. Tidak banyak yang mengobrol ringan di kelas. Bahkan di pesta pun, orang kebanyakan berkelompok dengan teman-teman mereka sendiri.

Namun hal seperti itu bisa menguntungkan untuk sebagian orang. Nuca, misalnya. Yang seringkali merasa kikuk dan bingung ketika menyapa orang lain. Dengan begini, Nuca tidak perlu berpikir keras untuk sekedar membuka obrolan basa-basi. Membuatnya bisa lebih fokus pada materi kuliah.

Pendidikan tinggi di Rusia adalah salah satu yang cukup diminati di dunia. Tidak heran kalau dalam satu kelas, Nuca

bisa menemukan berbagai orang dari berbagai negara. Seperti salah satu temannya yang bernama Efraz, berasal dari Malaysia. Nuca bersyukur setidaknya punya satu teman yang serumpun dengannya. Banyak kesamaan di antara mereka.

Lyora telah sampai di ujung eskalator yang membawanya ke atas tanah. Hujan masih turun deras di luar sana. *Lobby* stasiun sangat ramai dipenuhi orang yang menunggu hujan reda. Ia baru akan mengeluarkan payung, saat mendapati sosok tidak asing. Dara berdiri di dekat dinding. Bajunya basah kuyup.

"Dara?" panggil Lyora.

Dara yang sedang melipat tangannya karena dingin, menoleh pada suara yang memanggilnya. "Eh Kakak.

"Kamu mau kemana?".

"Aku tadi lagi jalan-jalan aja Kak dekat sini. Tiba-tiba hujan deras banget. Aku gak bawa payung." Terang Dara.

"Ya ampun, kasihan banget kamu basah begitu. Terus sekarang kamu nunggu apa?".

"Gak nunggu apa-apa sih Kak. Mau pulang tapi baju aku basah begini. Gak enak kalau masuk metro, mana lagi ramai juga jam segini."

Lyora manggut-manggut. "Ikut ke tempat aku aja yuk! Kamu keburu masuk angin nanti. Ajaknya pada Dara

Dara ragu. Ia sungkan menerima tawaran Lyora. Tapi tubuhnya benar-benar kedinginan sekarang. Sesaat Dara membayangkan teh hangat yang bisa ia minum di sana. Bayangan teh hangat buyar saat gadis itu bersin-bersin.

"Tuh kan udah, bersin-bersin gitu. Ayo ikut.

Lyora berjalan menuju gerbang stasiun, disusul Dara di belakangnya. Ia kerepotan saat membuka payung sambil menenteng *case* biola.

"Sini Kak, aku aja" Dara mengambil payung di tangan Lyora. Payung yang cukup lebar untuk digunakan berdua.

Mereka berjalan bersama menyusuri tepi Smolenskaya Pereulok. Lyora mempercepat langkah karena sudah tidak tahan dengan dinginnya udara di luar. Padahal ini masih musim gugur. Entah seperti apa nasibnya musim dingin nanti.

Sampai di apartemen, Lyora mengambil pakaiannya dari lemari. Kaus lengan panjang dan celana tidur untuk Dara. Lyora sedang membuat dua coklat panas di dapur saat Dara menghampirinya.

"Makasih ya Kak" ucap Dara sambil menarik kursi. Dia duduk di depan bar kecil yang terhubung dengan dapur.

Lyora menyodorkan coklat panas yang asapnya mengepul ke hadapan Dara. Lalu mengambil kursi, dan duduk di sebelah Dara.

Kak Nuca gak akan kenapa-napa kalau aku ke sini?" tanya Dara seraya menyeruput coklat panasnya.

"Gak apa-apa kali. Santai aja, sahut Lyora. "Dia juga pulangnye malam. Aku juga senang, jadi gak sendirian banget di rumah. walaupun dari dulu udah sering sendirian sih. Soalnya aku anak tunggal."

"Sama dong Kak. Aku juga anak tunggal. Malah suka iri kalau lihat orang punya kakak atau adik. Kayaknya seru gitu, gak sepi.

"Oh ya Ra, ibu kamu di Indonesia? Kenapa gak ikut ke sini?"
Lyora ingin tahu.

Wajah Dara seketika berubah sendu.
"Mama aku... udah gak ada Kak."

Lyora terhenyak, ia hanya bisa menganga untuk sesaat.
"Maaf ya, aku gak tahu."

"Ih gak usah minta maaf Kak. Kan Kakak cuma nanya. Mama aku udah meninggal semenjak aku kelas 2 SD. Jadi aku ikut Papa kemana pun. Kadang kesepian sih."

Dara menghabiskan sisa coklat panasnya sebelum lanjut bercerita.

"Apalagi ada hal-hal yang gak bisa aku ceritain sama Papa, soalnya canggung. Hal-hal yang cewek banget, Papa aku gak ngerti. Dari kecil, aku cari tahu semuanya sendiri. Kadang aku mikir, coba aja kalau Mama masih ada."

Lyora mencoba memposisikan dirinya menjadi Dara. Membayangkan dia hidup hanya berdua dengan ayahnya. Pasti akan sulit membahas hal-hal seperti itu.

Meskipun Dara berusaha tersenyum, Lyora bisa merasakan kesedihan yang dalam dari suaranya. Apalagi matanya yang tidak berani menatap langsung saat bercerita.

"Kalau ada apa-apa, boleh kok cerita sama aku. Siapa tau aku bisa bantu," tawar Lyora.

"Yang benar Kak?".

"Iya. Anggap aja aku jadi kakak kamu sekarang. Lyora menambahkan senyum manis di akhir kalimatnya.

Dara berterima kasih dengan mata berkaca-kaca, terharu. Lyora mengusap lembut pundaknya. Ia membenahi mug bekas coklat panas yang sudah tandas "Papa kamu pulang jam berapa Ra? .

"Sebenarnya malam ini gak pulang Kak. Lagi ada tugas ke Kazan."

"Loh? Kamu sendiri dong di rumah?".

Dara mengangguk.

"Kalu gitu, nginap di sini aja."

Dara tersenyum canggung. "Gak usah Kak. Aku pulang aja. Nanti malah ngerepotin Kakak."

"Serius. Daripada sendirian di rumah kan? Masih hujan juga. Mana udah malam," Lyora menangkap ekspresi wajah Dara yang malu-malu tapi mau. "Ya? Sekalian bantu aku masak buat makan malam deh. Dengan begitu, Lyora berharap Dara tidak terlalu merasa sungkan dan takut merepotkan.

"Kalau gitu oke deh Kak" ucapnya seraya tersenyum lebar.

Lima belas menit berlalu, mereka sudah sibuk di dapur. Dara dengan cekatan memotong dada ayam, melumurinya dengan perasan jeruk nipis dan garam. Lyora membuat saus *blackpepper* sambil sesekali melihat layar ponsel. Resep dari Cookpad. Mereka akan masak *steak* ayam. Terpikir begitu saja di kepala Lyora saat melihat bahan-bahan yang masih ada di kulkas.

Setelah memasukkan sayuran ke dalam panci untuk direbus, Dara meninggalkan Lyora di dapur untuk mengecek ponselnya yang sedang dicas di kamar tamu.

Lyora mencicipi sausnya, kurang garam. Baru saja ia akan mengambil garam, saat tiba-tiba Nuca melingkarkan kedua tangannya, memeluk Lyora erat dari belakang. Lyora berjengit kaget. "Nuca! Masuk bukannya salam!" protes Lyora.

"Udah kok. Kamu aja yang gak dengar." Hidung Nuca mengendus-ngendus aroma saus *steak*. "Emmm wangi banget.

Prakkk

Ponsel Dara lepas begitu saja dari genggamannya, membuat Nuca kaget dan langsung menengok ke belakang, melepas pelukannya dari Lyora.

Sebenarnya, Dara sudah berusaha tidak bersuara sama sekali sejak melihat Nuca dan Lyora di dapur. Maaf, maaf Kak." Dara tersenyum canggung, lalu memungut ponselnya yang terlempar cukup jauh di lantai.

"Dara mau nginap di sini, Papanya tugas ke Kazan, tadi dia kehujanan sampai basah kuyup di stasiun, jadi aku ajak ke sini" Lyora menjelaskan dalam sekali tarikan nafas.

Nuca hanya manggut-manggut, lantas berlalu ke kamarnya, mengambil handuk dan segera mandi. Ia menepis segala kebingungan kenapa sampai ada Dara di apartemen, dan Lyora tidak mengabarinya sama sekali.

Karena merasa tidak nyaman di meja makan, Nuca cepat-cepat menghabiskan makanan tanpa banyak bicara. Dara yang menyadari sikap Nuca jadi sungkan. Dia pun segera menghabiskan *steak* dan pamit tidur pada Lyora. Walau sebenarnya Dara belum mengantuk sama sekali. Tapi Dara memilih masuk ke kamar tamu, dan memainkan ponselnya di sana.

"Udah tidur dia?" Nuca memelankan suara agar tidak terdengar Dara jika masih bangun.

Tangan Lyora sibuk menyiapkan teh hangat. "Udah kayanya. Tadi bilangnyanya udah ngantuk.

"Kenapa kamu gak bilang sih kalau ada Dara?".

"Kamu mau teh?" tanya Lyora.

Nuca berdecak pelan. "Aku nanya bukannya dijawab."

"Aku lupa gak bilang sama kamu. Mau gak?".

Meski sampai di rumah malam hari, Nuca masih harus berkutat dengan tugas kuliah. Ia membawa *laptop* dan meja kecil ke ruang tengah, duduk lesehan di sana.

Lyora meletakkan dua cangkir teh di sebelah Nuca. Setelah itu dia beranjak ke kamarnya, mengambil novel yang dipinjamnya dari Mia. Novel berbahasa Rusia. Menurut Mia, itulah salah satu cara memperlancar bahasa Rusia, membaca novel dan menonton film.

Lyora mengambil bantal sofa. Lalu dia duduk di belakang Nuca. Menjadikan punggung Nuca yang hangat sebagai tempatnya bersandar. Sementara bantal sofa diletakkan di pangkuannya, menyangga novel yang ia baca.

Sekitar satu jam, Nuca dan Lyora larut dalam kegiatannya masing-masing. Nuca dengan laptopnya. Lyora dengan novelnya. Seseekali mereka menyeruput teh hangat.

Nuca meregangkan tubuh, mengangkat tangannya ke atas dan hingga punggungnya tertarik, membuat Lyora ikut terdorong. Lantas dia mematikan *laptop*.

"Baca apa sih?" tanya Nuca sambil memutar badan perlahan, agar Lyora tidak jatuh, lalu meletakkan dagunya di pundak kanan Lyora, mengintip lembaran novel.

Lama-lama, pundak Lyora semakin berat. "Heh! Tidur kamu ya?!".

"Ngantuk," gumam Nuca.

"Nuc?".

"Hm?".

"Menurut kamu Samuel sama Dara cocok gak?".

Rasa kantuk Nuca berkurang mendengar pertanyaan Lyora yang tiba-tiba. "Cocok gimana?".

"Ya cocok jadi pasangan lah."

"Mana aku tahu Lyo," jawab Nuca sembari melingkarkan tangannya pada tubuh Lyora.

Menurut aku sih cocok. Dara cantik gak?".

Nuca menghela nafas pelan. Pertanyaan macam apa itu? Apa pun jawabannya, pasti memicu masalah.

"Jawab Nuc!" desak Lyora, mencari penyakit.

"Kalau aku jawab nggak cantik, pasti salah. Kalau aku jawab cantik, apalagi."

Lyora memukulkan novelnya pelan pada kepala Nuca. "Samuel suka gak ya sama Dara?".

"Mau suka atau nggak, memangnya kenapa? Sam kan udah gede. Gak usah jodoh-jodohin orang. Dia bisa milih sendiri."

Lyora berdecih. Kita juga dijodohin. Kamu gak milih sendiri."

Nuca berdecak frustrasi karena pertanyaan Lyora yang semakin malam semakin tak tentu arah. Kalau udah dapat yang kaya kamu, cowok mana sih yang masih pengen milih-milih?".

Gadis itu bergidik mendengar gombalan yang keluar dari mulut Nuca, menggelikan.

"Kamu tidur di kamar aku aja. Malam ini doang. Kalau besok Dara lihat kita bangun dari kamar masing-masing, ribet urusannya. Iya gak? .

Lyora bergeming, tak menghiraukan Nuca yang masih menunggu jawaban.

"Lyo?".

"Gak mau, Nuc."

Nuca menelan ludah, ditolak mentah-mentah.

"Mending kamu aja yang tidur di kamar aku sekarang, gimana?" sambung Lyora.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Satu

Sejak lima menit yang lalu ponsel Lyora terus bergetar, menampilkan panggilan *video call* dari bundanya. Jam-jam seperti ini adalah saat tidur yang paling nyenyak. Walau akhirnya tidur nyenyak Lyora terusik. "Nuc, itu HP kamu deh kayaknya" gumam Lyora setengah tertidur.

Di sampingnya, Nuca bahkan tidak bangun sama sekali. Tidurnya masih sangat nyenyak. Dengan posisi andalan, telentang, menaruh satu tangan di atas perut, dan tangan satunya di bawah kepala. Dadanya kembang kempis seiring terdengar nafasnya yang berat.

Lyora berdecak sebal. Tangannya meraba-raba mencari ponsel di kamar yang gelap. Dapat. Ia menyalakan lampu kamar sebelum menekan tombol hijau, lalu duduk di tempat tidur.

"Ly?" panggil Melani dari sebrang sana. Tapi wajahnya tiak terlihat. Kamera menyorot langit-langit ruangan yang asing di mata Lyora. Sepertinya Melani tidak di rumah.

"Henaha huun?" tanya Lyora sambil menguap lebar.

"Ha?!" pekik Melani.

"Kenapa?"

"Kamu baru bangun?" Melani mendekatkan wajahnya ke layar, mengamati raut bantal Lyora.

"Masih tidur malah Bun. Ini masih jam 3" Untuk kesekian kali, Lyora mengucek mata.

"Astaga, Bunda lupa. Di sini sih udah jam 7. Ya udah, tidur lagi sana. Nanti Bunda telpon lagi.

"Siapa Lyo?". Suara cempreng Melani membangunkan Nuca.

Lyora menoleh, "Bunda" jawabnya.

"Apa?" sahut Melani.

"Bukan manggil Bunda. Ini Nuca bangun Bun. Lyora bersyukur saat ini Nuca tidur di kamarnya, kalau tidak, bisa panjang urusannya.

Mana Nucanya?".

Lyora mengarahkan kamera ponsel pada Nuca, hingga wajah ngantuk Nuca memenuhi layar Melani sekarang. Tapi wanita itu malah tersenyum lebar melihatnya. Ya ampun Nuca... bangun tidur aja ganteng banget ya" celoteh Melani.

Lyora langsung menyambar, "Ganteng dari mananya Bun?".

Melani terbahak. Kalian tidur lagi aja sana.

"Bunda mau bilang apa?" tanya Lyora pada bundanya yang tampak sibuk melakukan sesuatu.

Ini... Bunda cuma mau bilang... Ayah sama Bunda udah pindah rumah."

"Hah?! pekik Lyora. Kenapa Bun? Kok tiba-tiba? Kok gak bilang-bilang sama aku?".

"Gak apa-apa sayang. Ini kan Bunda lagi bilang sama kamu. Pengin cari suasana baru aja, yang lebih tenang, yang gak ramai banget gitu."

Lyora menagkap raut wajah aneh milik bundanya. "Bunda habis nangis?".

"Ah, nggak. Bunda gak kenapa-napa" jawab Melani seraya tersenyum meyakinkan Lyora. Meski tak berhasil membuat Lyora percaya.

"Ayah mana Bun?".

"Ayah... udah berangkat kerja sayang. Ini Bunda tutup dulu ya, nanti kita ngobrol lagi. Ya sayang? Eh Nuca mana?".

Nuca mendekatkan wajahnya dengan Lyora. Kini Melani bisa melihat keduanya lewat layar ponsel. "Kalian baik-baik ya di sana. Jaga kesehatan, jangan lupa ibadahnya. Bunda doakan, kalian sehat terus, sukses, bahagia, semua keinginan kalian tercapai." Lirih Melani dengan suara yang semakin parau.

"Aamiin" jawab Nuca dan Lyora bersamaan.

Begitu panggilan terputus, benak Lyora dipenuhi pertanyaan. Rumah mereka sudah ditempati sejak awal ayah dan bundanya menikah. Mereka membangun rumah itu bersama, bahkan merancanganya sendiri. Rumah yang penuh kenangan.

"Tidur lagi gak?" tanya Nuca sambil kembali merebahkan tubuhnya. Lyora mengangguk. Ia menyusul Nuca, menyandarkan kepala pada dada bidang Nuca, disambut tangan Nuca yang mengusap-ngusap punggungnya.

Tidak butuh waktu lama, mereka terlelap, menyambung tidur yang sempat terpotong karena *video call* Melani di saat-saat paling nyenyak.

"Pagi Kak," sapa Dara saat Lyora sampai di dapur untuk mengambil minum. Dara sedang memasak sesuatu.

"Kamu ngapain Ra? Gak usah repot-repot gitu."

"Gak repot Kak. Cuma roti bakar kok ini. Buat Kakak sarapan. Nah, udah jadi"

"Makasih loh Ra." Ucap Lyora sambil mencomot satu roti bakar. Kebetulan perutnya sudah sangat lapar. "Kamunya udah makan? Ayo makan."

"Iya Kak" jawab Dara seraya mengambil roti bakarnya.

Nuca yang sudah mencium aroma roti bakar saat mandi tanpa basa-basi langsung mencomot satu yang tersisa di piring. "Enak banget!" puji Nuca sambil menatap Lyora.

"Dara yang bikin."

Nuca tersedak. Lyora refleks menepuk punggungnya. Sementara Dara bergegas mengambil segelas air, yang langsung disambar oleh Nuca dan ditenggak sampai habis.

Lyora membolak-balik lembar partitur, membacanya dengan teliti. Bulan depan, ia harus tampil solo di konser kolaborasi dengan Mariinsky Theatre Orchestra, di St. Petersburg.

Namun pikiran gadis itu tak sepenuhnya pada nada-nada yang tertulis di partitur. Ucapan bunda pagi tadi mengganggu konsentrasi Lyora. Tak biasanya Melani begitu sibuk sampai tidak ada waktu untuk mengangkat telpon, seharian. Lyora membuka *room chat*, pesan yang ia kirim masih bercentang abu-abu, tak ada balasan.

Butuh waktu tidak sebentar untuk berlatih dua lagu sesulit ini. Sedangkan violinis yang akan tampil solo dari Mariinsky

adalah pemain senior yang sudah berumur. Namanya sudah dikenal. Pasti lagu-lagu seperti ini sudah ada di kepalanya. Gadis itu tak percaya diri.

Ia harus berlatih keras agar penampilannya sepadan dengan pemain senior itu nantinya. Tapi ia tak berniat menyaingi. Karena secara pengalaman, sudah pasti dia kalah jauh. Lyora hanya tidak ingin mempermalukan MSO yang selalu memberi kepercayaan meski dia anggota paling muda.

Di dalam mobil, Nuca mengunyah pirozhki isi coklat, untuk mengganjal lapar sebelum makan malam, sambil menunggu Lyora di parkiran. Usai lima belas menit menunggu, akhirnya Lyora datang dengan wajah suntuk. Begitu duduk, Lyora meregangkan badan, lantas menyandarkan punggung di kursi mobil, dan menatap kosong ke kaca depan.

"Capek kamu? Mau gak?" Nuca menyodorkan pirozhki.

Lyora menggelengkan kepala.

"Mau langsung pulang? Apa makan dulu?" tanya Nuca.

"Terserah."

"Makan dulu aja ya. Mau makan apa?"

Untuk kedua kalinya, Lyora menjawab, "terserah."

Nuca memundurkan mobil. Sesaat kemudian mereka sudah keluar dari parkiran, membelah jalan Mosfil'movskaya, dan masuk ke salah satu restoran *fast food*, mengambil jalur *drivethru*. Nuca memesan ayam goreng, salad, burger, dan kentang, karena tidak ada nasi di sini.

Sampai di apartemen, Lyora berbaring di sofa. Sementara Nuca menyiapkan makanan mereka, juga membuat dua

gelas teh hangat.

Nuca duduk di ujung sofa, di samping kaki Lyora, lalu memijatnya. Setelah satu hari yang melelahkan, akhirnya Lyora bisa tersenyum. "Tadi siang kamu makan gak?" tanya Nuca sambil memijat kaki Lyora.

"Makan kok, jawab Lyora sambil beringsut bangun. "Yuk makan, kamu lapar banget kan? .

Lyora yang mengambil gelas teh hangat dari tangan Nuca, dan menyesapnya. Hangatnya tak hanya sampai di kerongkongan, tapi menembus ke dalam hatinya. Sulit bagi Lyora tidak merasa nyaman saat di samping Nuca.

Usai makan, Lyora mengambil *case* biola, membawanya ke ruang tengah. Nuca sudah berbaring di sofa dengan kaus hitam yang selalu berhasil membuat ketampanannya naik berkali lipat.

"Astaga" gumam Lyora seraya mengalihkan pandangan.

Lyora duduk lesehan di atas karpet. Ia mengeluarkan kain pembersih khusus dan *stringed instrument polish* untuk membersihkan setiap sudut biolanya, sampai ke sela-sela terkecil.

"Udah telpon Bunda lagi?" tanya Nuca.

"Udah, tadi sebelum pulang. Tapi katanya mereka baik-baik aja. Aku gak yakin Nuc. Aku takut mereka berantem. Mau nanya Ayah tapi gak berani. Kenapa harus pindah? Gak masuk akal banget kalau hanya cari suasana yang lebih tenang. Kan bisa liburan aja, gak harus sampai pindah rumah. Apalagi rumah itu Ayah sama Bunda bangun bareng-bareng waktu mereka masih pacaran. Masa mau dijual gitu aja? .

Nuc? panggil Lyora.

"Nuca? .

Lyora menengok ke belakang, mendapati Nuca sudah terlelap di sofa dan mendengkur pelan. Malah molor si Bambang.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Dua

Enam bulan atau setengah tahun, bukan waktu yang sebentar. Enam bulan sama lamanya dengan menghabiskan satu semester di sekolah. Sama juga dengan waktu yang dibutuhkan seorang bayi untuk mulai bisa merangkak dan berceloteh. Dan hampir enam bulan Lyora menjalani hidup barunya di Moskow.

Bukan hanya terbiasa, tapi Lyora mulai mencintai hari-harinya di sini. Mencintai kegiatannya di grup orkestra, kamar apartemannya di Smolenskaya, pirozhki dan sup ukha, stasiun metro, dan setiap sudut kota yang dia lalui setiap hari.

Ada satu lagi kalau saja dia mau jujur pada perasaannya. Dia mulai mencintai seseorang yang menemani hari-harinya di sini, lebih dari apa pun kecuali Tuhan, orangtua, dan biolanya. Bermain biola adalah hidupnya.

Setelah dua minggu berlatih, Lyora mulai menguasai Violin concerto in D minor, konserto biola paling intens dan sulit yang ditulis Sibelius. Waktu pertunjukan semakin dekat, seiring daun-daun yang menguning keemasan di musim gugur ini, membuat sungai Moskva memancarkan sinar jingga yang indah.

Lyora berjalan santai menuju arah pulang. Hari ini dia bisa pulang lebih cepat. Dan yang membuatnya senang, biasanya Nuca pulang lebih awal juga di Hari Kamis, tidak semalam hari-hari lainnya.

Tangannya menenteng tas belanjaan berisi wortel, kentang, dan bahan lainnya yang dia beli di supermarket. Sebelumnya, Lyora sudah menelpon mama mertua. Dia

ingin diajarkan membuat sup ayam jahe yang sangat enak, seperti yang dia makan di rumah Nuca dulu. Sup yang aromanya langsung membangunkan Nuca di siang hari yang hujan. Membayangkannya saja air liur Lyora sudah ingin menetes. Pasti sangat enak menyedap kuah sup itu saat udara dingin seperti ini.

Setelah berganti pakaian, Lyora langsung menuju ke dapur, menyiapkan semua bahan yang diperlukan. Dapurinya masih menyimpan rempah-rempah yang dia beli dari Pasar Vietnam bersama Mia.

Lyora menyalakan ponsel, menekan sambungan *video call* pada Bunga. Tidak butuh waktu lama untuk menunggu panggilannya terangkat. Akhirnya, Lyora bisa melihat lagi wajah yang tak pernah kehilangan senyum hangatnya itu. Ia meletakkan ponsel di tempat yang aman dan bisa dia lihat jelas. Ia melakukan semua yang instruksi Bunga, seperti kelas memasak virtual.

"Jahenya segini aja Ma?" Lyora menunjukkan ruas jahe ke dekat kamera agar Bunga bisa melihatnya.

"Kurang sedikit itu, tambah lagi sekitar 2 *centi* lah" jawab Bunga dari sebrang sana.

Bunga selalu menyebut ukuran-ukuran seperti sekian cm, atau tambahkan 200 ml, atau kira-kira 2 gram. Karena ia dosen Teknologi Pangan. Memasak sup ayam jahe pun harus akurat dan presisi. Tapi bagi Lyora itu hal yang lucu, mengingat kalau dia masak asal masuk saja semua bahan, tanpa takaran jelas, yang penting Nuca memakannya.

Bunga dengan senang hati mengajari Lyora lewat *video call*, meskipun saat ini dia tengah sibuk mengoreksi jawaban kuis kimia mahasiswanya. "Abis itu tambah boraksnya sedikit dulu aja Ly, jangan langsung banyak"

"Hah?! Apa Ma? Boraks?" pekik Lyora, ia yakin tidak salah dengar. Bunga tadi menyebut boraks.

"Eh, Ya Allah! Maksud Mama garam. Kok jadi boraks sih. Ini loh, Mama lagi koreksi kuis, tuh lihat" Sejurus kemudian kamera mengarah ke tumpukan kertas di meja kerjanya.

"Ini tuh soalnya standardisasi larutan HCl 0.1 N dengan Boraks. Kenapa Mama jadi salah nyebut boraks ke kamu ya? hahaha." Tawa Bunga terdengar renyah dari telpon.

Setelah sup ayam jahe selesai dimasak, Lyora mencobanya. Ia mengambil satu sendok kuah dan menyeruputnya. Wajahnya langsung berbinar. Rasanya persis seperti yang dia makan di rumah Nuca waktu itu. Dari layar ponsel, Bunga bisa melihat wajah semringah Lyora.

"Enak banget Ma!".

Mama mertunya itu tersenyun lebar. "*Alhamdulillah*," jawabnya.

"Makasih ya Ma."

"Sama-sama sayang. Udah ya Mama tutup dulu. Di sini udah mau maghrib soalnya."

Untuk beberapa detik, Lyora terdiam. Lalu senyuman kecil muncul di wajahnya. Lyora melihat sup di depannya dan sekeliling dapur. Dia tidak pernah menyangka bisa begitu semangat memasak sesuatu untuk seseorang. Dan ini adalah masakan paling enak yang pernah dia buat. Entah karena mama mertua yang mengajarnya dengan baik layaknya sedang praktikum di kelas, atau justru karena kali ini Lyora memasak dengan sepenuh hati.

Ia segera merapikan dapur. Sebentar lagi Nuca pasti pulang. Dia akan menunggu Nuca untuk makan bersama.

"Nuca!"

Suara yang dikenal memanggil Nuca dari belakang, saat baru saja dia akan membuka pintu mobil.

Efraz menepuk pundaknya. "*Nak ke mane?*".

"Langsung pulang kayaknya. Kenapa?" jawab Nuca urung membuka pintu mobil.

"Aaa! *Jom* ikut ke apartemen, main *game*. Apa kalau orang Indonesia sebut tuh? *Mabar, mabar!* Aaa, itu dia!".

Nuca menimbang-nimbang, ini masih siang. Lyora pasti belum pulang. Lagipula dia bingung mau apa di rumah. Lebih baik ikut Efraz, sambil menunggu Lyora pulang lalu menjemputnya nanti.

"*Kenape? Tak paya* lah pikir-pikir macam tu. Ivan nak bagi makanan, *percume!* Dia belanja *kat* KFC sekarang. *Jom* ikut!" seru Efraz.

Tanpa berpikir lagi, Nuca menjawab "Ya udah, ayo."

"*Good...* Aku ikut mobil kau *ye?*"

"Sana masuk," sahut Nuca.

Setelah lima belas menit, Nuca sampai di apartemen Efraz. Di susul temannya yang lain. Nuca langsung melahap kentang goreng dan ayam yang dibeli Ivan karena perutnya sudah sangat lapar. Ivan juga membeli dua botol vodka. Tapi Nuca dan Efraz tidak meminumnya, karena mereka tidak bisa minum alkohol.

Dua jam yang berlalu terasa sangat cepat saat mereka main *game* bersama, diselingi tawa dan sesekali saling melempar ejekan.

Beberapa bulan terakhir Nuca memikul beban yang sangat berat. Beban itu dimulai saat perjodohan yang berujung pada Nuca harus menikahi perempuan yang baru ia kenal, di usia yang masih sangat muda. Nuca tidak bisa menampik banyak komentar yang tidak enak seperti "*udah ngebet banget*" dan semacamnya. Tapi semua dia lakukan karena ingin membahagiakan Eyang Puspa, dan menuruti orangtua.

Setelah itu, Nuca malah ditinggal Puspa, Eyang yang sangat dia sayangi, yang merawat dari Nuca kecil. Tempat Nuca bebas bercerita segala hal tanpa harus merasa dihakimi.

Yang paling berat, Nuca harus pergi ke tempat antah-berantah yang sangat asing baginya. Semua ia lakukan untuk memenuhi janji pada Lyora. Beradaptasi dengan lingkungan baru saja sangat sulit. Tapi nyatanya Nuca masih punya tanggung jawab lain, yaitu menjaga anak orang yang sudah jadi istrinya sekarang.

Belum lagi pendidikannya yang harus tetap dipikirkan. Juga restorannya sebagai sumber pendapatan di luar kekayaan Bambang Suroso. Bagi Nuca, mendapat uang hasil usahanya sendiri lebih memuaskan. Namun semua itu membuat kepalanya nyaris meledak. Puncaknya Nuca sakit di bulan Agustus yang lalu, karena daya tahan tubuhnya merosot.

Dan saat ini, di kamar temannya, Nuca bisa tertawa lepas. Sejenak, dia melupakan semua bebannya. Beban yang sangat berat dibanding teman-teman mahasiswa seusianya. Rasanya seperti jadi manusia normal. Nuca sama sekali tidak sadar, ada yang sedang menunggunya pulang di rumah.

Lyora melirik jam dinding untuk kesekian kali. Nuca masih belum pulang. Ia sudah menelponnya sebanyak tiga kali, tidak ada yang diangkat. Perutnya perih menahan lapar. Setelah empat kali menelpon, barulah Nuca mengangkatnya.

"Kamu... di mana?"

"Aku lagi di tempat teman. Kenapa?"

Jawaban yang sama sekali tidak Lyora harapkan. Lyora sempat khawatir, kalau-kalau sesuatu terjadi pada Nuca sampai pulanginya sangat terlambat.

"Lyo?" panggil Nuca memecah keheningan.

"Kamu udah makan Nuc?".

"Tumben nanya begitu. Udah kok, ditaraktir teman tadi."

Lyora menghela nafas pelan. "Oh, bagus dong Nuc. Aku udah pulang. Jadi kamu gak usah jemput ya."

"Oke."

Mereka berdua sama-sama diam, dengan ponsel masih di telinga masing-masing. Lyora berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Kamu... baik-baik aja kan?" Tanya Nuca.

"Iya, gak apa-apa."

Lyora menutup telpon sebelum Nuca sempat mengatakan sesuatu. Dia mulai menangis. Tapi cepat-cepat ia mengusap air matanya. Harusnya ia tak perlu sedih. Tak ada yang salah kalau Nuca bersama temannya sekarang. Pasti Nuca butuh waktu untuk dirinya sendiri.

Lyora menghangatkan sup yang sudah dingin. Lalu dia memakannya, sendirian. Ia mengaduk-ngaduk supnya pelan dengan sendok. Entah kenapa, nafsu makannya hilang.

Saat memasak, Lyora sudah membayangkan akan melihat Nuca terkejut karena Lyora sudah di rumah. Lalu dia dan Nuca makan bersama. Nuca akan memuji supnya yang persis seperti buatan Bunga. Gadis itu mendesah pelan, lalu membenahi sisa supnya yang tidak habis.

Saat langit sudah gelap, Nuca turun dari mobil. Ia membuka pintu seraya mengucapkan salam, lalu mencari saklar untuk menyalakan lampu. Begitu lampu ruang tengah menyala, Nuca terkesiap melihat Lyora. Ia duduk menyamping di sofa sambil memeluk lutut dan menyandarkan kepala.

"Kamu belum tidur?".

Lyora sama sekali tidak menjawab. Dia malah beranjak dari sofa dan masuk ke kamarnya, jalannya lunglai.

"Lyo?".

Nuca masuk ke kamarnya sendiri, melepas jaket dan melemparkannya asal, lalu membaringkan tubuh di kasur. Sikap Lyora yang sangat aneh membuatnya berpikir keras. Seingat Nuca, ia tak membuat kesalahan apa pun pada Lyora.

Nuca beranjak ke dapur, menyalakan lampu, lalu mengambil segelas air. Ia menenggaknya sekali habis. Saat akan menaruh gelas, Nuca melirik ke panci yang tertutup, di dalamnya ada sup yang penampakannya tidak asing, persis sup ayam jahe buatan mamanya. Ia menyalakan kompor, dan menyiapkan mangkuk sambil menunggu sup dihangatkan.

Begitu menyeruput kuahnya, Nuca langsung teringat rumah. Rasa sup yang terakhir kali dia makan sekitar 6 bulan yang lalu. Nuca semakin yakin Lyora yang membuatnya. Sup ini makanan terenak dari semua yang pernah Lyora buat.

Setelah melahap sup sampai habis, Nuca membuka pintu kamar Lyora. Gadis itu sudah tertidur menyamping, dengan dua tangan diletakkan dekat wajah. Perlahan Nuca duduk di tepi ranjang, berusaha tidak membuat berisik. Nuca menarik selimut Lyora agar menutupi seluruh badannya. Lamat-lamat, ia menatap wajah itu, lalu merapikan anak rambut yang menutupi wajah Lyora.

"Kamu marah ya, Lyo?".

BERSAMBUNG

Dua Puluh Tiga

Delapan derajat *Celsius* suhu di kota Moskow, sedingin sikap Lyora pada Nuca pagi ini. Ia tak banyak bicara, juga tak mau matanya bertemu dengan Nuca. Di dalam mobil, mereka saling diam.

Lyora tidak marah. Ia hanya kesulitan memulai percakapan setelah kemarin cukup kecewa. Ia juga tak bisa menyalahkan Nuca, karena Nuca tidak tahu apa-apa. Nuca tidak tahu kalau ia begitu menunggunya kemarin, dan sudah susah payah membuat sup sambil diajari mama mertua dari jauh.

Nuca juga bingung harus berbuat apa melihat Lyora yang tidak seperti biasanya. Beberapa kali Nuca menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merapikan rambut, menggigit bibir, atau manyun sambil mengetuk setir di sela-sela macetnya jalanan pagi ini. Sambil sesekali Nuca mencuri pandang ke perempuan di sebelahnya, yang sibuk dengan ponsel.

Sampai pada saat Lyora memergoki Nuca yang sedang melirik ke arahnya. Mata mereka bertemu, tapi Nuca buru-buru mengalihkan pandangan ke kaca depan mobil, seolah fokus menyetir. Padahal pikirannya tengah sibuk mencari kalimat yang cocok untuk dia ucapkan agar memecah keheningan di antara mereka.

"Lyo?" panggil Nuca.

"Hm?" jawabnya tanpa menoleh sama sekali.

"Sup kemarin kamu yang buat ya? Enak banget, sampai gak terasa aku habisin semua. Mana aku juga lapar banget semalam. Kekenyangannya deh jadinya," ujar Nuca dengan

nada sok asik seolah tidak ada masalah apa-apa antara dia dan Lyora.

Lyora menghela nafas pelan. Ucapan Nuca justru mengingatkannya lagi pada kemarin sore, saat dia memakan sup itu sendiri sambil menahan tangis.

"Kok rasanya bisa persis banget sih sama buatan Mama? Kamu minta resepnya?".

Lagi-lagi Lyora menghela nafas, berusaha menetralkan emosinya. "Iya, Mama yang ngajarin."

"Kok bisa?".

"Ya bisa lah!" ketusnya. "Tinggal *video call* apa susahnya?".

"Kok marah-marah sih?" protes Nuca.

"Aku gak marah-marah Nuc."

Sesaat kemudian mobil mereka sudah terparkir di gedung MSO. Lyora melepas sabuk pengaman. Udara dingin langsung menerpa wajah begitu pintu mobil terbuka. Nuca menunggu perempuan itu berjalan sampai hilang dari pandangan. Setelah itu, ia langsung tancap gas berangkat ke kampus.

Samuel membuka pintu *office* restoran, mendapati Nuca yang sedang melamun di depan laporan keuangan. Ia tahu persis pikiran Nuca tidak pada kertas-kertas itu. Ia melempar tas, lalu duduk selonjoran di sofa.

Menyadari kedatangan Samuel, Nuca mengalihkan pandangan pada laporan di meja, membolak-balik tanpa membacanya sama sekali. Lagipula, Samuel sudah memeriksanya.

"Kenapa Lyora?" todong Samuel.

"Ngambek," jawab Nuca seraya menyandarkan punggung di kursi, lalu mendongakkan wajah menghadap langit-langit ruangan.

"Sam, memang cewek suka marah ya kalau cowoknya lagi main ama teman gitu?".

"Ya... gak semua sih. Tapi ada yang kayak gitu, gak mau ditinggal banget, maunya sama dia terus. Tapi Lyora gak kaya gitu ah orangnya. Itu kalau gua lihat sekilas sih," terang Samuel. "Tapi gak tahu kalau udah rumah tangga kaya lo." Samuel memberi penekanan pada kata rumah tangga, membuatnya terdengar menyebalkan. "Lo ngabarin dia gak sebelumnya?".

"Nggak sih. Dia telpon beberapa kali, tapi gak gua angkat. Soalnya lagi main *game* pakai laptop, gak liat HP."

Samuel berdecak, "ya itu masalahnya, bego. Kalau mau kemana-mana tuh kabarin, sebelum dia yang nyari. Apalagi kalau dia tahunya malah dari orang lain, jangan sampai!" seru Samuel dramatis.

Ia mengambil gelas dan mengisi air dari dispenser, lalu duduk lagi di sofa. "Nuc, gue sama Dara udah beli tiket konser Lyora di Mariinsky. Tapi lo jangan bilang-bilang Lyora ya, biar jadi kejutan."

Sontak Nuca duduk tegak, ia tidak ingat sama sekali untuk membeli tiket. Padahal ia sudah melihat unggahan promo di Instagram Lyora. "Kenapa lo gak ajak gua sih kalau mau beli tiket?!" protes Nuca.

"Ngapain?! Malah gua kira lo udah punya. Lo kan tinggal minta sama Lyora, pasti dia ada lah tiket gratis."

Nuca belum sempat membicarakan hal ini dengan Lyora. Semenjak kuliah, sangat sedikit waktu yang mereka punya untuk sekadar mengobrol panjang lebar.

"Kapan sih konsernya?" tanya Nuca.

"Lo benaran gak tahu atau pura-pura bego sih? Belum punya tiket, oke lah. Tapi kapan konsernya aja lo gak tahu. Sankt Petersburg itu jauh Nuc. Lo gak mau *booking* hotel dari sekarang? Itu waktunya banyak orang liburan loh. Tanggal 10, Sabtu depan."

"Lo *booking* hotel berdua sama Dara?" tanya Nuca dengan polosnya.

Samuel yang sedang minum sampai tersedak. "Ya kagak lah! Sendiri-sendiri. Emangnya lo sama Lyora yang bisa sekamar berdua?!".

"Ya kali aja," gumam Nuca. "Lo suka sama Dara, Sam?".

"Nggak juga."

"Waktu itu lo bilang dia cantik."

Emosi Samuel tersulut meladeni kepolosan sahabatnya ini. "Memang bilang cantik artinya suka? Kalau sekarang gua bilang Lyora cantik, terus gua suka sama Lyora gitu?!". Samuel menelan ludah, miris pada ucapannya sendiri.

"Lo suka sama Lyora?" tanya Nuca lagi-lagi dengan wajah polosnya.

Jantung Samuel seakan ingin melompat keluar. Lidahnya mendadak kaku. Pertanyaan yang sangat menohok. Samuel menghela nafas. "Iya Nuc, iya. Terserah lo dah!" ucapnya pasrah.

Nuca tergelak, memamerkan lesung pipinya. Sama sekali tidak ada kecurigaan. Dia terlalu polos untuk menyadari sesuatu yang selalu ditutup rapat-rapat oleh Samuel. Sesuatu yang selalu dia sembunyikan dari siapa pun. Yang akan dia simpan dengan baik untuk dirinya sendiri saja, entah sampai kapan.

Ngiieeeeeekk

Lagi-lagi gesekan biola Lyora terdengar menyakitkan di telinga. Dia sudah mengulang bagian ini ratusan kali, tapi masih belum bisa memainkannya dengan halus dan indah. Ada dua keping yang harus dia bawaikan solo nanti.

Keping pertama, Violin Concerto in D minor Sibellius yang sudah dia kuasai. Tapi entah kenapa, pada Violin Concerto Ligeti, ada satu bagian kecil yang sangat sulit. Kadang bisa dia eksekusi dengan baik, kadang hancur, membuat Lyora waswas akan penampilannya di panggung nanti. Ligeti disebut gila dalam menulis rangkaian nada untuk biola, banyak efek dan tekstur. Dalam kata lain, sulit.

Perempuan itu menghela nafas panjang. Lalu dia memutuskan menyimpan biolanya. *Mood* untuk berlatih sudah hilang. Dia harus melakukan sesuatu yang lain agar semangat berlatih lagi nanti.

Lantas ia pergi ke dapur, berniat membuat segelas coklat panas.

Baru saja mengambil gelas, Lyora mendengar pintu depan terbuka dan Nuca mengucapkan salam.

Hari Sabtu pun Nuca harus pulang di atas jam 7 malam. Begitu masuk rumah, Nuca langsung melangkah ke dapur. Dia melihat Lyora, tapi kali ini tidak ada nyali untuk tiba-tiba memeluk dari belakang. Sikap Lyora belum kembali normal.

Nuca menarik kursi, duduk menghadap bar kecil.

"Mau coklat?" tanya Lyora dari balik punggung.

Nuca mengangguk semringah, seperti anak kecil yang ditawarkan permen. Lyora mengambil satu gelas lagi. Dengan cekatan tangannya menyiapkan dua coklat panas. Minuman yang jadi favoritnya beberapa bulan ke belakang. Setelah meminum coklat, biasanya perasaannya membaik.

Ia menyodorkan coklat panas ke hadapan Nuca. Yang langsung disambar oleh pria itu, "makasih Lyo" ucapnya seraya tersenyum lebar.

Lyora menarik kursi, lalu duduk di hadapan Nuca. Baru dua hari yang lalu mereka mulai saling diam, tapi rasanya seperti sudah sebulan.

"Lyo?".

Sambil menyeruput coklat, Lyora menatap Nuca dan menaikkan alis.

"Konser kamu di Sankt Petersburg itu Sabtu depan kan?".

Lyora mengangguk.

"Aku belum beli tiketnya. Kemarin-kemarin gak kepikiran."

Lyora bingung apa maksudnya *gak kepikiran*. Apa itu berarti Nuca tidak memikirkannya sama sekali? Tidak ada niatan menonton konsernya? Kalau memang begitu, berarti tidak ada harapan Nuca sempat berpikir untuk mengajaknya jalan-jalan di St. Petersburg. Hal yang sebenarnya sangat Lyora harapkan.

"Aku berangkat dari Jumat pagi Nuc. Terus nginap di sana. Mungkin Minggu pagi baru pulang."

"Terus nanti kamu berangkat sama siapa?."

Harapan Nuca akan ikut ke St. Petersburg, kini sepenuhnya hilang.

"Ya... sama yang lain."

"Gimana ya Lyo, Jumat sama Sabtu kan aku kuliah. Tapi aku pengen nonton."

Lyora cepat-cepat menghabiskan coklat panasnya yang sudah mulai dingin, lalu menyimpan gelas. "Gak masalah Nuc. Lagipula kalau kamu mau datang, memang tiketnya masih ada?".

Ia meninggalkan Nuca di dapur dan masuk ke kamar, sampai lupa belum membereskan biola di ruang tengah. Setelah minum coklat panas harusnya *mood*-nya membaik, tapi kali ini malah sebaliknya.

Seminggu telah berlalu semenjak Lyora dan Nuca minum coklat panas bersama. Dan sekarang Lyora sedang menatap awan-awan dari jendela pesawat, yang tampak seperti kapas putih melayang.

Pikiran Lyora bercabang, pada ketakutannya naik pesawat, pada Violin Concerto Ligeti yang belum dia taklukan, dan pada Nuca. Nuca yang benar-benar tidak membahas lagi perihal konser selama seminggu ke belakang.

Lyora jadi semakin banyak diam. Apalagi di sampingnya, Mia terus berceloteh tentang pacarnya, Daniel, yang akan menyusul besok Sabtu. Topik yang sama sekali tidak ingin

dia bicarakan saat ini. Lyora hanya menanggapi dengan sesekali tersenyum dan berkata "bagus kalau begitu".

Satu setengah jam kemudian pesawat mendarat dengan mulus. Sesampainya di hotel, Lyora membereskan barang bawaan, karena mereka harus segera berangkat untuk gladi resik. Harusnya Mia satu kamar dengannya, tapi Mia mengeluh tidak suka aroma pengharum di kamar mereka. Mia pun pindah ke kamar sebelah, kamar Tante Yelena. Terpaksa Lyora harus sendiri di kamar hotel.

Ia menatap sekeliling gedung yang luas. Belum ada penonton saja, jantungnya sudah berdebar.

Ia belum pernah merasa begitu *nervous* seperti sekarang. Penyebabnya masih sama, Violin Concerto Ligeti yang belum mau bersahabat dengan jarinya. Sementara penampilan Lyora adalah salah satu yang digadang-gadang bisa memukau penonton nanti.

"Kamu bisa Lyora. Tarik nafas, tenang. Kita tahu *skill* kamu lebih dari cukup." ucap Gavril setelah mendengar gesekan biola Lyora yang memekakan telinga.

"Ayo lah Lyora, semangat!".

"Kalau ganti lagu saja bagaimana?" keluh Lyora.

"Apa?! Ini sudah H-1. Lagipula, untuk apa kamu kemarin latihan berminggu-minggu kalau sekarang tiba-tiba ganti lagu? Kamu bisa. Hanya perlu lebih percaya diri saja. Oke? Ayo coba lagi."

Rasa percaya diri Lyora tambah menurun setelah mendengar violinis senior dari Mariinsky Theatre Orchestra yang bermain mulus dan indah. Lyora bingung, apa yang

terjadi dengannya. Sekarang temannya yang lain ikut waswas karena Lyora.

Malam hari, Lyora kembali ke hotel. Tubuhnya terasa remuk. Sebenarnya tidak ada kegiatan yang menguras fisik. Tapi dia sangat lelah.

Ia mandi dengan air hangat, untuk melemaskan otot dan pikirannya. Setelah mandi dan berpakaian, ia ingin langsung tidur agar besok bisa bangun lebih pagi untuk latihan lagi. Namun bel di kamar Lyora berbunyi.

Pintu terbuka, dan Mia sudah berdiri di sana dengan baju tidurnya. Mia menyelonong masuk dan duduk di kasur. "Lihat Lyora. Aku bawa dua anting. Menurutmu, mana yang lebih bagus? Ini atau ini?" Kata Mia sambil mengangkat kedua anting di tangannya.

Bahkan, Lyora belum memikirkan apa pun tentang detail penampilannya besok. "Kayaknya yang mutiara itu lebih cocok di kupingmu."

Bel di kamar Lyora lagi-lagi berbunyi. Ia berdecak sebal, lalu menyeret kakinya untuk membuka pintu. Perlahan pintu terbuka, menampilkan sosok jangkung yang kedinginan.

"Nuca?!".

Mereka hanya saling tatap. Mia yang menyusul ke depan pintu membuat mereka terkesiap, lalu memberi jalan agar Mia kembali ke kamarnya.

"Aku boleh masuk gak nih?" tanya Nuca. "Dingin banget."

Lyora tersenyum. Nuca adalah orang yang paling dia harapkan ada di sampingnya sekarang.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Empat

Hotel tempat Lyora menginap sangat dekat dengan Mariinsky Theatre, bisa ditempuh dengan jalan kaki. Karena itu, ia memilih memakai bajunya dari hotel. Ia sedang berdiri di depan cermin dalam kamar mandi, memasang gaun.

Resleting yang berada di belakang dan sangat panjang, membuat tangan Lyora kesulitan meraihnya. Sudah empat kali ia mencoba menutupnya, tapi sangat susah, karena gaunnya ketat. Ia berdecak sebal. Gaun-gaun ini selalu merepotkan

Akhirnya dia memutuskan membuka pintu kamar mandi, dengan sedikit ragu memanggil suaminya. "Nuc, sini deh."

Nuca menghampiri Lyora di pintu kamar mandi, mengira ia akan diminta mengambilkan sesuatu.

"Tolongin dong Nuc."

"Apa?" tanya Nuca.

"Ini, resletingnya susah." Jawab Lyora malu-malu, tapi harus memberanikan diri, karena sekarang tidak ada yang bisa ia mintai tolong selain Nuca.

Nuca tertegun, lalu dia melangkah masuk ke dalam kamar mandi. "Coba mana?" tanyanya.

Lyora berbalik membelakangi Nuca. Sehingga dia bisa melihat wajah serius dan tegang Nuca dari cermin. Ia menahan diri agar tidak tertawa. Nuca menyingkap rambut Lyora agar tidak terjepit resleting baju. Dan selesai lah tugas yang amat berat itu.

Lyora menyalami Boris dan Lyudmila, pembawa acara untuk konser hari ini. Mereka sangat ramah meski baru di awal pertemuan, beda dengan kebanyakan orang yang Lyora kenal selama di Rusia.

Kru memberi pengarahan, akan ada sesi mengobrol ringan di sela penampilan solo Lyora, saat perpindahan lagu pertama menuju lagu kedua.

"Nanti kami akan bertanya tentang negara asal kamu, dan perjalanan karir kamu sampai bisa seperti sekarang ini di umur 19 tahun." Lyudmila menerangkan.

Setelah itu, Lyora bersiap untuk konser besar keduanya. Ia masih *nervous*, tapi sudah bisa mengendalikan diri. Dia hanya bisa berdoa, semoga penampilannya bisa memukau penonton.

"Kak Nuca duduk di mana?" tanya Dara pada Samuel yang duduk di sebelahnya.

"Gak tahu deh, *chat*-nya gak dibalas. Mungkin di atas," tunjuk Samuel ke lantai dua.

"Memang kelihatan ya nonton dari sana?" gumam Dara sambil melihat-lihat seisi gedung.

"Gak jelas memang si Nuca. Dia aja bisa dapat tiket dari temannya Lyora yang pacarnya gak jadi kesini."

"Serius Kak?" pekik Dara. "Untung masih dapat ya."

Pandangan Samuel dan Dara langsung tertuju ke panggung saat lampu dimatikan. Konser dibuka dengan penampilan grup orkestra, termasuk Lyora di antara mereka.

Dara terbawa suasana saat menikmati harmonisasi yang indah dari lagu-lagu yang dibawakan grup orkestra, apalagi ada Samuel di sebelahnya. Diam-diam, ia melirik Samuel yang begitu fokus menatap panggung. Matanya hampir tidak berkedip sama sekali.

Penampilan selanjutnya adalah biola solo dari violinis Mariinsky Theatre Orchestra. Seorang pria berusia 45 tahun melangkah ke depan panggung dengan pasti, membuat semua mata tertuju padanya. Setelah dua lagu dimainkan, semua orang tercengang melihat *skill* bermain biola pria itu. Sontak penonton berdiri memberikan *standing ovation*. Sebuah penampilan yang membuat bulu kuduk berdiri.

Setelah itu, satu persatu penampilan silih berganti meramaikan panggung. Ada penari-penari balet kecil yang lucu, menari diiringi alunan musik. Bahkan ada penyanyi Aida Garifullina yang pernah naik daun setelah ambil bagian di *opening ceremony* piala dunia Rusia waktu itu. Paras cantik dan suaranya mencuri perhatian penonton.

Dan akhirnya, sampailah pada saat yang paling ditunggu Dara, Samuel, dan tentu saja Nuca. Boris menyebut nama Lyora Saraswati untuk tampil solo, tepat setelah penampilan Aida Garifullina yang sangat memukau.

Suasana amat hening saat Lyora berjalan ke depan dengan anggun. Mia dan Gavril yang paham betul masalah Lyora hari ini, ikut berkeringat dingin menatap Lyora berjalan, deg-degan.

"Astaga, Kak Lyora yang mau tampil, tapi jantung aku yang mau copot," celetuk Dara.

Samuel tergelak. "Iya, aku juga deg-degan. Penasaran lihat muka si Nuca kayak apa sekarang."

"Pasti udah pucat banget ya Kak? Haha" timpal Dara yang disambut tawa renyah Samuel.

Lyora tersenyum menatap penonton sebelum memainkan Violin concerto in D minor Sibellius. Senyum yang meyakinkan. Gesekan biola pun terdengar.

Sepanjang lagu pertama, semua mata penonton tak bisa berpaling dari Lyora. Seorang wanita cantik yang masih sangat muda sedang memainkan keping Sibellius yang butuh *skill* tinggi. Lyora menyelesaikan lagu itu, dan gemuruh tepuk tangan penonton langsung terdengar ke segala penjuru gedung.

Gadis itu bernafas lega, tinggal satu lagi. Boris dan Lyudmila berdiri di sampingnya sekarang.

"Waw! Aku masih tidak percaya umurmu baru 19 tahun? Dengan permainan biola seperti tadi?" Boris geleng-geleng kepala.

Selanjutnya, Boris dan Lyudma menanyai Lyora persis seperti saat *briefing* tadi. Tentang Indonesia, tentang perjalanan Lyora belajar main biola, sampai akhirnya dia memutuskan terbang ke Rusia untuk mengejar mimpi.

Semua penonton diam menyimak meskipun banyak juga yang tidak mengerti. Mendengar suara Lyora yang adem saat bicara saja, mereka sudah bisa menikmati tanpa harus tahu artinya.

"Oke Lyora, kamu bilang lagu kedua ini adalah lagu yang spesial. Tolong beritahu kami dan semua yang ada di sini, apa yang spesial dari lagu yang akan kamu bawa sekarang?" tanya Lyudmila.

"Mm, oke. Jadi, kalau lagu pertama tadi saya persembahkan untuk kalian semua yang duduk di ruangan ini, maka lagu sekarang ingin saya persembahkan khusus untuk seseorang. Dia adalah... Suami saya" terang perempuan itu. Bicaranya lancar, suaranya bening dan kata-katanya jelas.

Serta-merta penonton riuh berbisik-bisik. Ada yang kaget saat tahu dia sudah punya suami, ada yang terbawa perasaan, ada yang hanya bisa menganga karena kagum mendengar jawaban Lyora. Termasuk Dara yang sampai menutup mulutnya dengan tangan.

Tapi dari ribuan penonton malam itu, tidak ada yang lebih kaget dari Nuca. Dalam mimpi pun dia tidak pernah berpikir Lyora berbicara seperti itu di depan orang banyak.

"Wah, manis sekali... Apa itu lagu favorit kalian?" tanya Lyudmila.

"Mm, sebenarnya tidak juga. Tapi, dia menyanyikan lagu ini di hari pernikahan kami."

Dara meremas tangan Samuel dan menggoncangnya. Jantungnya seperti main trampolin sekarang, "Astaga gemas banget Kak Saaam. Kak Lyora *sweet* amat sih...". Sementara tatapan Samuel masih terpaku ke panggung.

"Oh ya, mungkin kalian tidak mengenal lagu ini, karena ini lagu Indonesia. Tapi saya harap bisa menghibur." Lyora tersenyum manis.

"Kalau begitu kamu boleh ceritakan sedikit sebenarnya tentang apa lagu ini?"

"Jadi... Lagu ini berisi permintaan kepada Tuhan, agar tidak menghilangkan orang yang dicintai dari hidup ini,

selamanya. Karena tidak akan mudah menemukan seseorang seperti dia lagi."

Lyora kembali membuat penonton riuh, membuat hati gadis-gadis di kursi penonton meleleh. Bahkan baru mendengar isi lagunya, sudah banyak yang berkaca-kaca.

"Ada yang ingin kamu sampaikan pada dia?" Tanya Lyudmila lagi.

Pertanyaan itu sama sekali tak terpikirkan sebelumnya oleh Lyora. Ia mendadak gugup. "Mm, saya ingin... mengucapkan... terima kasih. Karena sudah hadir di hidup saya... dan... membawa banyak hal indah."

Akhirnya, Boris menyudahi sesi mengobrol ini, "Oke, karena semuanya juga terlihat sudah tidak sabar. Kami akan persilakan kembali... Lyora Saraswati!".

Lyora menghela nafas panjang. Kembali dia menaruh biola di bahunya. Dengan jari-jari kirinya bersiap memainkan nada-nada di *fingerboard*.

Lyora memejamkan mata, dia mulai mengingat semua momennya bersama Nuca, saat bertemu pertama kali di rumah sakit, lalu bertemu kedua kalinya di cafe milik keluarga Nuca hingga akhirnya Lyora menerima lamaran itu.

Biola berbunyi, sangat indah dan syahdu. Terlebih suasana amat hening. Tidak ada satu orang pun yang bicara. Nada-nada yang dimainkan Lyora dari lagu Jangan Hilangkan Dia, seperti menyisip lembut ke dalam hati penonton yang mendengarnya, lalu masuk begitu dalam.

Ingatan Lyora kembali berputar pada saat Nuca berjanji mengajaknya ke Moskow dan meminta izin pada ayahnya. Lalu saat Nuca mengajaknya *dinner* setelah konser

perdananya, naik kapal Flotilla Radison Royal di hari ulangtahunnya, sampai pada saat Nuca sakit.

Ia mengingat kembali bagaimana sedihnya melihat Nuca terbaring lemah di kamar rumah sakit. Tapi setelah itu, Nuca menyatakan perasaannya pada Lyora. Perasaan yang tumbuh seiring waktu yang mereka habiskan bersama.

Lyora memainkan lagu yang cukup sederhana itu dengan teknik yang luar biasa. Meskipun lagu itu asing di telinga, banyak yang sampai meneteskan air mata karena haru mendengarnya.

Nuca termangu. Sekujur tubuhnya merinding mendengar versi biola dari lagu yang dia nyanyikan dulu di malam pernikahannya dengan Lyora. Nuca bersyukur, dia tidak duduk dekat Samuel. Karena Samuel bisa mengejeknya kalau melihat mata Nuca berkaca-kaca seperti ini. Jangan tanya Dara, air matanya sudah mengalir deras sambil terisak.

Saat lagu yang dibawakan Lyora sudah habis, penonton sempat bingung karena masih ingin mendengarnya lebih lama. Tapi ternyata penampilan sudah selesai.

Mereka berdiri, tepuk tangan penonton bergemuruh. Inilah tepuk tangan paling keras sepanjang konser malam itu. Bahkan ada yang sampai berdiri di bangku dan bersiul keras untuk Lyora.

Lyora menyeka air matanya dengan ujung jari, berusaha tersenyum. Dia membungkukan badan, lalu kembali ke belakang.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Lima

Nuca menyeka sebutir air mata di pelupuk agar tidak jatuh. Meski ada rasa bahagia meledak-ledak, tetap saja ia malu kalau sampai ada yang melihat. Pria itu pantang menangis di hadapan orang lain.

Usai penutupan konser, satu persatu penonton meninggalkan gedung. Lyora juga kembali ke *backstage*. Di sana, ia berpelukan dengan rekan grup orkestra. Tangis haru pecah karena konser malam ini sangat pantas dibilang sukses.

Setelah memutuskan ganti lagu di menit-menit terakhir sebelum konser dimulai, Lyora hanya bisa pasrah. Tapi nyatanya lagu itu berhasil membuat penonton ikut menangis. Ia sangat bahagia. Berbagai hadiah ucapan selamat sudah menunggunya.

"Selamat ya Lyora. Aku sampai menangis tadi," ucap Mia sambil memeluk dan mengusap punggung gadia itu.

"Harusnya aku yang berterima kasih sama kamu, Mia." Jawabnya sembari terisak haru.

Mia sudah bercerita, bagaimana Nuca menghubunginya tempo hari untuk menanyakan hotel tempat mereka menginap. Dia akan datang memberi kejutan dengan membawa mobil sendiri dari Moskow sampai St. Petersburg.

Sebenarnya, Nuca tidak mendapat tiket. Tapi Mia memberikan tiket milik Daniel pada Nuca. Mia menganggap Nuca lebih membutuhkan tiket itu. Sedangkan pacarnya yang super cuek harus dipaksa dulu agar mau datang ke konser. Bahkan, Mia membelikan tiket dengan uangnya sendiri.

"Pacarku sebenarnya tidak begitu suka nonton konser seperti ini. Lagipula, Lyora pasti lebih semangat kalau kamu bisa datang." Terang Mia pada Nuca lewat telpon kala itu. Saat duduk bersama Lyora di pesawat, Mia hanya berpura-pura pacarnya akan datang ke St. Petersburg.

"Kak Lyora!" panggil Dara.

Lyora mengurai pelukannya dengan Mia. Dara berlari kecil, lantas menghambur ke pelukannya. Mereka berjingkrak seperti sepasang kakak-adik yang masih kecil.

"Kakak keren banget! Aku masih nangis sampai sekarang, nih lihat, terharu!" cerocos Dara sambil mengipaskan tangan ke wajahnya.

Di belakang Dara, Samuel menyusul. Ia mengangkat dua jempolnya. Mata laki-laki itu tinggal segaris saat tersenyum lebar. "Keren banget Ly!" puji Samuel.

Lyora celingukan, mencari sosok Nuca yang daritadi belum terlihat batang hidungnya.

"Cari Nuca?" tanya Samuel. "Noh!" lanjutnya sambil menunjuk ke belakang Lyora.

Di sana, Nuca sudah berdiri sambil memasukkan tangan ke dalam saku celana. Lyora tidak menyadari kedatangannya. Mereka hanya saling tatap, sama-sama melempar senyum canggung. Ingin berbagi pelukan, tapi rasanya malu melakukannya di tempat seramai ini, di depan Samuel dan Dara.

"Aih, malu-malu segala!" ejek Samuel yang gemas melihat tingkah Nuca.

Tanpa banyak berpikir lagi, Nuca menarik perempuan itu ke dalam pelukan, lalu mengusap lembut kepalanya.

Dara melirik pada Samuel yang berdiri di samping. "Jadi nyamuk deh kita sekarang," keluh gadis itu.

"Pulang aja yuk!" ajak Samuel.

"Yuk!" sahut Dara, semangat.

"Eh mau kemana?" ucap Nuca melepaskan pelukannya ketika melihat Samuel dan Dara berbalik.

Samuel menoleh, "mau makan kayaknya, lapar."

"Makasih banyak ya Sam, Ra." Ucap Lyora semringah.

Dara tersenyum hangat. "Sama-sama Kak, kita duluan ya?".

Lyora melambaikan tangan pada Samuel dan Dara yang berjalan bersama keluar gedung, terlihat serasi. Melihat mereka bersama, Lyora selalu berharap suatu hari mereka bisa saling mencintai, dan mendapat kebahagiaan seperti yang ia dapatkan malam ini. Tak bisa dipungkiri, Samuel adalah orang yang paling banyak membantu Lyora dan Nuca, bahkan sejak mereka belum menginjakkan kaki di Moskow.

Ia terkesiap saat pundaknya ditepuk Mia. "Aku sama Gavril duluan ya. Kita tunggu di depan *ballroom*. Jangan kabur!" ancam Mia sebelum berlalu meninggalkan Lyora di *backstage*.

Mereka harus datang ke acara penutupan di *ballroom* hotel. Semacam jamuan makan dan pesta dansa sederhana untuk merayakan kesuksesan konser malam ini. Semua undangan

boleh membawa pasangan masing-masing. Tentunya, Lyora mengajak Nuca untuk ikut bersamanya.

Nuca membawa setumpuk buket bunga masuk ke dalam mobil. Meskipun jarak hotel dan Mariinsky Theatre sangat dekat, Nuca sudah memperkirakan mereka akan pulang membawa hadiah sebanyak ini, jadi dia memutuskan untuk membawa mobil.

Lyora meregangkan tubuhnya begitu duduk di kursi mobil. "Akhirnya... selesai juga" ucapnya lega.

"Lyo?" panggil Nuca. Gadis itu menoleh. "Makasih ya. Aku..."

"Kamu kenapa?" tanya Lyora.

"Aku sayang banget sama kamu."

Jantung gadis itu seakan berhenti berdetak. Dia termangu, sambil menatap manik hitam Nuca yang memantulkan bayangan wajahnya sendiri. Sorot mata yang mampu meluluhkan benteng pertahanan perempuan mana pun kalau ditatap seperti ini. Banyak laki-laki tampan yang dia kenal, tapi Nuca sangat berbeda.

Nuca menyentuh surai hitam itu, lalu mengusapnya. Hati Lyora berdesir hebat saat Nuca mengecup keningnya.

Nuca mematut tampilannya di kaca spion, merapikan rambut sebelum turun. Ia dan Lyora berjalan bersama menuju lantai paling atas dari hotel ini. Seakan mau menyebrang jalan, mereka tidak melepaskan pegangan tangan sama sekali, mulai dari masuk *lobby*, naik *lift*, sampai di depan *ballroom*.

Mia dan Gavril menunggu mereka di depan *ballroom*, takut sulit nantinya kalau saling mencari. *Ballroom* penuh sesak

oleh anggota grup orkestra, kru, dan pengisi acara lain di konser tadi. Ada yang membawa pasangan, bahkan anak. Tapi ada juga yang datang sendiri seperti Mia dan Gavril.

Sebagian menikmati makanan di meja masing-masing. Ada pula yang hanya mengobrol sambil berdiri, memegang segelas vodka. Dan yang lainnya berdansa diiringi musik romantis.

Nuca membuka kancing kemejanya yang paling atas karena kegerahan, lalu dia menggulung lengan baju sampai ke siku, persis papa muda yang baru pulang dari kantor tapi masih malas ganti pakaian. Saat mengambil makanan, Lyora menyadari tidak sedikit perempuan yang melirik suami tampannya itu.

Mereka duduk di salah satu meja yang kosong. Tidak lama kemudian, Gavril menyusul membawa dua gelas vodka. "Mau?" tanyanya pada Nuca dan Lyora.

Mia langsung menyambar satu gelas dari tangan Gavril. "Sejak kapan Lyora minum ini?"

"Ya mungkin suaminya kan?"

"Saya gak minum juga" ucap Nuca ramah.

"Oke, oke," sahut Gavril sambil menarik kursi untuk duduk. Matanya tidak lepas dari orang-orang di lantai dansa.

"Lyora sudah bilang dia mau dansa malam ini," seloroh Mia lada Nuca sebelum menyuap pasta.

Lyora memekik kaget. Ia menepuk paha Mia. Ia tidak ingat kapan pernah mengucapkan kalimay seperti itu. "Gak. Aku gak pernah. Malu." Tolak gadis itu.

Mia berdecak. "Makanya, kalau gak pernah, ya harus coba."

"Gak bisa!" sergah Lyora dengan wajah memerah.

"Astaga, Lyora. Itu gak susah sama sekali. Kalian cuma harus berdiri berhadapan, dan saling melingkarkan tangan." Terang Mia. "Setelah itu, bergerak ikuti musiknya. Selesai. Gampang bukan?".

"Jangan banyak omong." Sahut Gavril. "Tunjukkan saja caranya sama mereka!" sarannya pada Mia.

"Oke, setuju!" seru Nuca tiba-tiba.

Tatapan galak Lyora sontak tertuju padanya. "Gak mau Nuc."

"Ya sudah, sama aku saja!" goda Mia.

Mata hampir meloncat keluar. "Heh!" pekiknya. "Ya sudah, aku... mau *deh...*" sambungnya malu-malu, membuat yang lain tergelak.

Setelah menghabiskan makanan dan mengobrol sebentar, Mia mengingatkan mereka lagi soal dansa. Ia yang paling semangat berdiri, lalu menarik Lyora untuk bangun. Mia menyeretnya ke tempat di mana orang-orang berdansa diiringi lagu romantis yang mengalun lembut dari *saxophone*.

Layaknya seorang pelatih, Mia menyuruh Nuca dan Lyora berdiri berhadapan.

"Lemaskan saja lah, bukan mau senam aerobik ini," pesan Mia pada Nuca yang berdiri kaku seperti peserta baris-berbaris.

"Taruh tanganmu di sini Lyora" ucap Mia sambil menepuk pundak Nuca. Lyora menghela nafas gusar, lalu menuruti instruksi perempuan itu.

Mia pun mengalihkan pandangannya pada Nuca, "pegang pinggangnya!" perintahnya lagi sambil menunjuk Lyora.

"Hah?" tanya Nuca yang mendadak lemot.

Mia berdecak gemas sembari geleng-geleng kepala. "Gavril, sini!" panggilnya pada Gavril yang berdiri agak jauh dari mereka. Gavril pun mendekat dan berdiri di hadapannya. Mia langsung mengalungkan tangannya di leher Gavril yang disambut Gavril meletakkan tangan di pinggangnya. "Seperi ini!" seru Mia tidak sabar pada Nuca dan Lyora.

Ragu-ragu, Nuca dan Lyora mengikuti apa yang mereka lihat.

"Nah! bagus." Ucap Mia puas. "Sekarang bergerak ke kiri, ke kanan, santai saja, nikmati musiknya." Lanjut Mia sambil menunjukkan bagaimana mereka harus bergerak. Mia dan Gavril sama-sama terlihat luwes.

"Paham? sekarang, aku dan Gavril agak jauh di sana ya. Jadi kalian gak usah malu, oke?".

"Eh, eh..." Lyora sempat memanggil mereka, tapi Mia dan Gavril sudah keburu ngacir entah kemana.

Tak ada yang bisa dilakukan Nuca dan Lyora selain bersikap normal seperti orang-orang. Lagipula, semua sibuk dengan pasangan masing-masing. Tidak ada yang memperhatikan mereka. Jadi sedikit demi sedikit rasa malu dan canggung itu hilang.

"Aduh, aduh... jangan nginjak dong Nuc!" pekik Lyora.

"Eh maaf, maaf." Nuca terkekeh, membuat lesung pipinya terlihat semakin jelas.

Lyora balas tertawa. Jarak mereka berdiri semakin rapat. Bahkan beberapa kali tubuh mereka sempat bersentuhan. Mereka belajar dengan cepat untuk larut dalam suasana. Tanpa banyak bicara, sama-sama bisa merasakan jenis kebahagiaan baru yang belum pernah muncul sebelumnya.

Beberapa langkah dari tempat mereka, Mia memperhatikan dari balik pundak Gavril sambil senyum-senyum. Ia berdecak. "Tadi gak mau, sekarang peluk-peluk." Celoteh Mia sambil terus memperhatikan mereka dari jauh, sama sekali tidak menatap Gavril yang sedang berdansa dengannya.

"Mau?" tanya Gavril.

Mia menepuk pipi pria itu sampai ia mengaduh sakit.

"Mia?".

"Apa?".

"Kamu cantik."

Mia terkesiap. Pipinya bersemu merah.

Lewat tengah malam, Nuca dan Lyora baru sampai di kamar hotel. Lyora melepas sepatu *high heels* yang sudah dia pakai berjam-jam, dan langsung *nemplok* begitu saja di atas kasur.

"Bersih-bersih dulu, Lyo. Ganti baju." Nuca mengingatkan setelah dia keluar dari kamar mandi.

Sebentar, gumam Lyora.

"Baju tidur kamu di mana?".

Tidak ada jawaban, gadis itu sudah terlelap. Nuca membuka tasnya, mencari baju tidur. Lalu dia mengorek isi *pouch* kosmetik Lyora, mengambil kapas dan *micellar water*. Tapi sebelumnya Nuca membaca kemasannya dulu, untuk memastikan dia mengambil barang yg benar.

"Bangun Lyo," ucap Nuca samb menepuk-nepuk pipi Lyora.

Lyora beringsut bangun, dan duduk di kasur. Kelopak matanya sangat berat. Nuca duduk di hadapannya, dan melepaskan anting-anting berat yang menempel di kuping Lyora.

Setelah itu, Nuca menyelipkan rambut Lyora di kupingnya agar tidak menutupi wajah. Nuca menuangkan beberapa tetes *micellar water* di kapas untuk membersihkan *makeup* yang menempel di wajah Lyora. Kapas putih itu berubah jadi coklat begitu Nuca mengusap kening yang tertutup *foundation*. "Ya ampun, tebal banget," celotehnya.

"Ya memang gitu kalau pakai *makeup*, biar *flawless*."

Nuca lanjut membersihkan semua bagian di wajah Lyora, sampai harus beberapa kali ganti kapas. Nah, udah bersih. Sana cuci muka. Ganti baju."

"Terus?"

"Terus tidur. Besok kan mau jalan-jalan."

Mata Lyora membulat. "Serius?"

"Ya udah pulang aja."

"Ihhh," regek Lyora sambil mencubit kecil lengan Nuca.

Nuca terkekeh. Serta-merta Lyora menghambur ke pelukannya. Untuk pertama kalinya, Lyora berterima kasih dalam hati pada Ayah dan Bunda karena sudah menjodohkannya dengan Nuca yang manis.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Enam

Lelah sisa konser dan pesta semalam sudah hilang, berganti dengan semangat untuk menapaki tempat-tempat indah di St. Petersburg. Nuca dengan telaten merapikan isi koper Lyora yang semrawut. Menurutnya, koper ini masih bisa menyisakan *space* yang luas kalau ditata dengan benar. Dengan begitu barang-barang Nuca bisa dipindahkan dari ransel ke dalam koper.

Sedangkan Lyora yang telah siap dengan mantel merah mudanya, duduk di tepi kasur, menyalakan ponsel yang semalam ia sengaja matikan agar bisa tidur nyenyak. Ratusan notifikasi langsung menyerbu. Pasalnya, ada sebuah media *online* di Indonesia yang mengunggah video konser semalam. Ia membeliak, lantas dengan hati berdebar membaca *caption* yang tertulis.

Wow! Inilah Lyora Saraswati, pemain biola 19 tahun asal Indonesia yang tengah viral di Rusia. Lyora membawakan lagu Jangan Hilangkan Dia dari Rossa di Konser Musim Gugur Mariinsky Theatre Orchestra yang berkolaborasi dengan Moscow Symphony Orchestra

Sepenggal video berdurasi tiga puluh detik itu sudah habis diputar. Aneh rasanya melihat wajah sendiri dalam video itu. Perlahan layar ponsel digulir semakin ke bawah, dan menampilkan komentar-komentar yang membuat Lyora terhenyak.

udinyangpertama *ngapain jauh-jauh ke Rusia kalau bawain lagu rossa doang?*

jeremy20 *ya elah kayak gak ada lagu lain yang lebih susah aja, malu-maluin Indonesia doang nih*

just.me_ *mozarella khas Wuhannya kak*

tuti_melati *memangnya dia gak tahu ya lagu-lagu klasik macam Beethoven kayak gitu? duh aku jadi malu sendiri lihatnya*

dianaarum *serius 19 tahun? kok boros ya kayak 25 tahun*

bimbimx88 *wah parah nih, bukannya majuin musik Indonesia malah ke luar negeri*

Mata perempuan itu berkaca-kaca, darahnya mendidih. Seumur hidup, baru kali ini dia mendapati kolom komentar berisi penuh hujatan untuk dirinya. Ia tak habis pikir, kenapa manusia-manusia berjempol ringan itu tak sadar ucapannya bisa saja menusuk hati seseorang begitu dalam.

Pagi ini Lyora dan Nuca akan sarapan bersama Dara dan Samuel, sebelum dua orang itu kembali Ke Moskow. Mereka tengah berdiri menunggu lif terbuka saat Lyora menyadari dalam tasnya masih ada lipstik yang ia pinjam dari Mia kemarin. Mia pasti mencarinya.

"Nuc, sebentar ya. Aku balikin lipstik dulu. Kamu tunggu aja dibawah."

Nuca mengangguk, "sana, aku tunggu di sini aja."

Lyora berlari kecil menuju koridor di mana pintu kamarnya dan Mia berada. Ia menekan bel berkali-kali, karena Mia tidak kunjung membuka pintu. Ia membuka tas, hendak mengambil ponsel untuk menelpon Mia yang kemungkinan besar masih tidur. Tapi pintu kamar lebih dulu terbuka.

"WADUH!" pekik Lyora spontan begitu melihat Gavril di depan pintu, masih dengan muka bantalnya yang kusut.

"Ssshh!" seru Gavril menyuruhnya tidak berisik.

Lyora celingukan ke dalam pintu kamar. "Tante Yelena kemana?!" tanyanya penasaran.

"Dia langsung pulang semalam," jawab Gavril.

"Mia?".

"Masih tidur."

Semalam, Lyora dan Nuca meninggalkan *ballroom* lebih dulu. Sementara Gavril menemani Mia yang masih ingin menghabiskan waktu di *ballroom* bersama teman mereka yang lain. Dini hari Gavril menelpon Tante Yelena. Gavril tahu, wanita paruh baya itu yang satu kamar dengan Mia.

"Halo, Tante di mana?" tanya Gavril lewat *speaker* ponsel.

"Aku langsung pulang setelah konser tadi," jawab Tante Yelena dari sebrang sana.

Gavril menepuk jidat. "Ya sudah .". Ia mengantongi ponsel ke dalam saku celana setelah telpon terputus.

Mia terkulai lemas, dia mabuk. Kepalanya diletakkan di atas meja.

"Ayo Mia," ucap Gavril sambil membantunya berdiri, lalu ia menahan tubuh Mia yang terhuyung. Jalannya terseret-seret dan sempoyongan, menabrak kanan-kiri tak tentu arah. Dengan susah payah, mereka sampai di depan pintu kamar Mia.

"Mana kuncinya?" tanya Gavril.

Mia tersungkur di depan pintu, menyandarkan kepala di dinding sambil duduk di lantai. Hotel ini terasa berputar.

"Astaga Mia, nyusahin amat si." Keluh Gavril tapi dengan sigap membuka tas Mia, mencari *key card*. Gavril sempat berniat menekan bel kamar sebelah, tapi ia segan membangunkan Nuca dan Lyora dini hari begini.

Pintu kamar terbuka. Gavril menyeret Mia masuk ke dalam. Wanita itu duduk di dekat kamar mandi seperti duyung terdampar. Sese kali dia tertawa sendiri. Saat Gavril membantunya membuka sepatu, Mia menarik tangannya.

"Daniel..." panggilnya sambil menangis terisak. Sesaat kemudian perutnya seperti ditonjok-tonjok dari dalam. Dia langsung menghambur ke kamar mandi dan muntah-muntah.

Keluar dari kamar mandi, Mia berusaha melihat sekeliling yang tampak buram. Tubuhnya hampir jatuh berdebam ke lantai kalau Gavril tidak dengan cepat menangkapnya, lalu membawanya ke tempat tidur.

Gavril membantu Mia berbaring, lalu memakaikan selimut. Baru saja dia akan beranjak keluar kamar, ketija Mia menarik tangannya lagi.

"Daniel... Mau kemana?" regek Mia.

Gavril menarik tangannya, tapi cengkeraman Mia semakin kuat. "Jangan pergi..."

Pria itu menghela nafas berat. "Iya." Jawabnya sambil duduk di kasur. Ia meluruskan kaki. Punggungnya bersandar di kapala tempat tidur. Satu lengannya dipeluk erat oleh Mia yang perlahan terlelap.

Dan pagi ini, Gavril terbangun karena bunyi bel yang ditekan berkali-kali oleh Lyora.

"Aku gak ngapa-ngapain dia," terang Gavril dengan wajah lesu.

Lyora menaikkan alis, memasang wajah tidak percaya.

"Sumpah!" sambung Gavril.

"Nih, titip lipstiknya ya," ucap Lyora samb menyodorkan lipstik ke tangan Gavril. "Aku pergi." Pamitnya lantas berlari kecil ke arah *lift*.

Ada dua tempat yang akan dituju Nuca dan Lyora hari ini. State Hermitage Museum dan Summer Garden. Di luar suhu udara berikisar delapan hingga sepuluh derajat celsius. Lyora tak lupa memakai syal merah raju kesayangannya. Rambut lurusnya dibiarkan terurai, membuatnya tampak manis.

Hanya dengan enam menit perjalanan dari hotel, mereka sudah sampai di State Hermitage Museum. Tempat ini baru dibuka setengah jam yang lalu, namun sudah ramai oleh pengunjung. Mereka cukup membayar 600 Rubel untuk dua tiket terusan kompleks utama Museum Hermitage, General Staff Building, dan Winter Palace.

Winter Palace bukan istana biasa. Bangunan megah yang memegang peranan sebagai pusat politik, simbol, dan budaya dalam sejarah tiga abad. Istana yang anggun ini memiliki gaya Baroque pada seni Rusia di pertengahan abad ke delapan belas. Di istana inilah sejarah Russia dibentuk, termasuk cerita-cerita pembantaian yang sering disebut dengan Bloody Sunday tahun 1905, ketika terjadi demo damai besar-besaran terhadap Tsar Nicholas II. Langit-langit

yang indah di setiap ruangan membuat Nuca berdecak kagum.

Kalau bukan karena perutnya yang lapar, Lyora mungkin akan terus berfoto tanpa selesai. Mereka pergi untuk makan siang sebelum melanjutkan perjalanan ke Summer Garden yang lokasinya cukup jauh. Karena malas memilih-milih, mereka memutuskan makan KFC.

Sepanjang hampir satu jam perjalanan ke Summer Garden, Lyora tidak bisa menghilangkan senyum dari wajahnya. Kemarin dan hari ini adalah dua saat paling indah dalam hidupnya.

Mereka sampai di Summer Garden, taman dengan pahatan yang dihias kolam dan paviliun-paviliun cantik. Di sana juga ada *coffee* dan *tea house*.

Lyora tidak ingin melewatkan setiap detik yang berlalu. Mereka berjalan pelan, menikmati keindahan dedaunan yang berwarna oranye keemasan, atau sesekali merah dan coklat. Pemandangan cantik dipadu udara sejuk, membuat musim gugur memang pantas disebut musim yang romantis. Angin bertiup menerpa wajah dan menerbangkan rambut Lyora.

Nuca memasukkan tangan Lyora yang sejak tadi ia genggam ke dalam saku mantelnya, membuat tangan itu lebih hangat hangat di dalam sana.

"Biar gak dingin," ucap Nuca seraya tersenyum lebar memamerkan gigi kelincinya yang manis.

Lelah berjalan, mereka duduk di satu bangku yang kosong. Lyora teringat dulu, saat kecil dia sering menjadikan foto-foto pemandangan musim gugur, dengan bangku kosong dan daun-daun berjatuhan untuk *wallpaper* komputernya,

dan berkhayal duduk sendirian di sana. Sekarang, semuanya ada di depan mata. Bukan hanya sekedar *wallpaper* di layar *monitor*. Bangku dan daun oranye yang begitu nyata.

Dan yang membuatnya semakin bahagia, dia tak harus duduk sendiri. Dia duduk di samping Nuca, sambil bersandar pada bahu Nuca kokohnya, menikmati semua keindahan sejauh matanya memandang. Meskipun bangku masih cukup luas, tapi mereka duduk sangat rapat.

Nuca merogoh saku mantel, mengeluarkan kotak kecil berisi kalung dengan gantungan biola berhias permata ruby. Ia meminta Lyora berbalik, lalu memasangkan kalung itu di lehernya.

"Jangan pernah berhenti main biola ya. Walaupun udah gak ada yang mau nonton, aku mau kok jadi penonton kamu satu-satunya." Ujar Nuca.

Perempuan itu tersenyum haru. Lyora masih ingin melebarkan sayap karirnya sebagai pemain biola profesional. Mungkin lima atau enam tahun yang akan datang dia baru sampai pada satu titik di mana dia sudah siap untuk benar-benar menjalani rumah tangga seutuhnya, membentuk sebuah keluarga, dan memiliki anak mungkin.

Tapi saat berpikir sejauh itu, bahkan dengan posisinya sekarang yang sudah resmi menjadi istri Nuca, Lyora terkadang masih menyimpan keraguan dalam hatinya, apakah Nuca orang yang tepat untuk menjadi ayah dari anak-anaknya? untuk menjadi teman hidupnya sampai puluhan tahun mendatang? Dan apakah Nuca akan bertahan menunggunya sampai dia benar-benar siap? Bukankah itu sama saja dia membuang-buang waktu Nuca?

Lamunannya buyar saat tiba-tiba hujan turun begitu deras. Serta-merta Nuca dan Lyora berlari ke bawah pohon, mencoba melindungi diri mereka dari tetesan hujan.

"NUC PERCUMA DEH KAYAKNYA KITA NEDUH DI SINI, LAMA-LAMA AIRNYA TURUN JUGA!" teriak Lyora agar suaranya tidak kalah oleh hujan.

"MAU LARI?" tanya Nuca.

Ia tidak menjawab, tapi meraih tangan Nuca. "1..." ucapnya keras mulai menghitung.

"2..." sambung Nuca.

"3!!!" pekik mereka bersamaan.

Mereka berlari menerjang hujan, dengan tangan saling menggenggam, dan sesekali tertawa atau berkata "HAH?!" karena sama-sama tidak mendengar apa yang diucapkan. Langkah mereka menimbulkan suara *kecipak-kecipak* saat menginjak genangan air.

Selesai bergiliran mengganti baju di kursi belakang mobil, mereka memutuskan langsung pulang dan makan malam di perjalanan nanti. Perjalanan jauh dari St. Petersburg ke Moscow.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Tujuh

Di tengah malam yang dinginnya mencapai lima derajat *celsius*, Nuca masih terjaga. Tangannya sibuk mengetikkan sesuatu di *keyboard laptop*, menimbulkan suara *cetik-cetik* yang beradu dengan detik jam dinding di kamar.

Malam yang tenang. Suasana yang cocok untuk mengerjakan sesuatu yang butuh konsentrasi tinggi. Terlebih, Nuca lebih menyukai suasana seperti ini saat bekerja, membuatnya lebih fokus.

Pintu kamar Lyora terbuka, disusul pemiliknya yang keluar dengan sebuah mug di tangam. Setelah mengambil air hangat dari dapur dan meminumnya sampai habis, Lyora melirik ke pintu kamar Nuca yang masih terbuka separuh. Lampunya masih menyala. Ia tahu, pasti Nuca masih sibuk dengan tugas kuliah, atau malah dengan berkas-berkas persiapan pembukaan cabang restorannya di St. Petersburg.

Kesuksesan restoran pertamanya mendatangkan banyak investor mau bekerjasama untuk pendirian cabang restoran yang lebih besar. Bedanya, restoran kedua nanti tidak hanya berupa tempat makan. Nuca ingin menjadikannya semacam tempat wisata untum mengenal budaya Indonesia. Atau katakanlah *mini* Indonesia.

Di restoran kedua nanti, akan diperbanyak *spot* foto dengan konsep budaya Indonesia, juga disewakan kostum-kostum yang bisa dipakai berfoto. Kalau di Bandung ada tempat wisata yang membuat pengunjungnya bisa berfoto dengan kostum ala eropa. Sebaliknya, nanti pun bule-bule di sana bisa berfoto memakai kebaya dan beskap.

Pengunjung pun bisa mencoba mainan tradisional seperti egrang, congklak, dan bakiak mungkin. Bukan hanya itu, Nuca juga akan menjalin kerjasama dengan pengrajin dari tanah air untuk menjual hasil karya seni mereka di sana. Karya berupa kain khas daerah, pajangan, sampai alat musik. Baru membayangkannya saja, Nuca sudah *excited*. Apalagi kalau tempat itu sudah berwujud nyata nantinya.

Perlahan Lyora mendorong pintu dan masuk ke kamar Nuca, membawa segelas coklat panas. Dia mendapati Nuca yang sedang duduk di meja kerja menghadap *laptop*. Sehingga punggungnya yang tampak dari pintu.

Dengan hati-hati Lyora meletakkan gelas berisi coklat panas itu di meja Nuca. Seketika aroma coklat panas menyeruak masuk ke hidung Nuca. Aroma yang sangat dia sukai.

Setelah menaruh gelas, Lyora berdiri di belakang pria itu. Ia menurunkan tubuh, lantas melingkarkan dua tangannya di bahu Nuca sambil menaruh dagu di bahunya, membuat pipi mereka bersentuhan. Diperlakukan begini, jantung Nuca berpacu lebih keras. Layar *laptop* semakin buram.

"Kamu gak ngantuk?" tanya Lyora.

"Tanggung, sedikit lagi selesai." Nuca mengumpulkan lagi konsentrasinya yang sempat buyar. "Kirain kamu udah tidur," ujarnya sambil terus mengetik.

Lyora menghela nafas. Embusannya terasa menerpa wajah Nuca yang berada persis di samping wajahnya.

Nuca mengambil gelas coklat panas dan meminumnya untuk mencairkan otaknya yang mulai membeku.

"Enak gak?" tanya Lyora.

Sikap aneh dan suaranya yang sengaja dilembut-lembutkan membuat Nuca kesusahan bernafas.

"Enak," jawab Nuca sembari mengusap tangan Lyora yang masih melingkar di bahunya. "Makasih ya." Nuca mematikan *laptop*, menyudahi pekerjaan karena isi pikirannya sudah *travelling* kemana-mana. Lantas ia menghabiskan coklat panas yang masih tersisa.

Lyora beranjak dari tempatnya berdiri. Alih-alih keluar kamar, dia malah duduk di tepi tempat tidur. Nuca pun keluar kamar, menyimpan gelas bekas coklatnya dan menyikat gigi dengan cepat.

"Kamu belum ngantuk?" tanya Nuca saat kembali.

"Udah ngantuk sih..."

"Tapi?" tanya Nuca setelah mendengar kalimat Lyora yang tidak selesai.

"Mau tidur sama kamu." Jawab Lyora tanpa basa-basi atau banyak kode rumit yang harus dipecahkan.

Nuca pun menutup pintu kamarnya. Lantas dia menyalakan lampu tidur sebelum mematikan lampu utama. Dia berbaring. Sesaat kemudian Lyora menyusulnya, meletakkan kepala di bantal yang sama dengannya. Nuca seperti menghadapi cobaan bertubi-tubi.

"Itu kan bantalnya masih ada satu, Lyo."

"Aku maunya di sini. Masih muat juga kan." Jawabnya sewot.

Nuca berdecak pasrah, hanya bisa mengalah.

"Kamu habis nangis?" Lyora menelisik wajah Mia. Matanya bengkak dan sembab. Jelas betul dia habis menangis semalaman. Tapi Mia hanya menjawabnya dengan senyuman.

Lyora bergeser untuk duduk lebih dekat dengan Mia. Dia mengusap lembut pundak sahabatnya itu, "ada apa Mia?".

"Bukan apa-apa. Cuma masalah kecil sama Daniel."

"Kalau masalah kecil kenapa sampai begini?".

"Harusnya sebulan lagi kita tunangan. Tapi dia minta ditunda. Sebelumnya udah dua kali ditunda, kalau sampai ditunda lagi jadi tiga kali. Sementara aku sama keluargaku udah siapkan semuanya dari jauh-jauh hari. *Venue* dan yang lainnya kan gak bisa disiapkan mendadak." Terang Mia.

Lyora mengernyitkan alis. "Alasannya apa?".

"Aku gak tahu. Dia cuma bilang belum bisa, masih ada pekerjaan yang harus dia urus lah, keluarganya belum bisa datang lah." Mia mulai terisak.

Lyora memang tidak begitu ahli dalam hal seperti ini. Tapi setelah mendengar cerita Mia beberapa kali, ia bisa menyimpulkan kalau Dani bukan laki-laki yang serius. Mia adalah teman yang sangat baik. Bahkan terkadang Mia lebih memikirkan perasaan orang lain daripada perasaannya sendiri.

Lyora tidak sampai hati melihatnya sering menangis karena orang yang sama. Ia mengusap punggung Mia, berharap itu bisa menenangkannya. Karena Lyora takut salah bicara.

"Aku bingung harus gimana. Kalau kamu jadi aku, apa yang mau kamu lakukan?".

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut Mia. Pertanyaan yang bisa membuat Lyora punya alasan untuk sekadar memberi pendapat.

"Kalau aku jadi kamu ya? Aku akan pikir-pikir lagi buat lanjut sama dia. Karena kalau dia serius dan benar-benar cinta sama kamu, pasti dia mau berjuang bersama. Gak membiarkan kamu susah sendiri kaya gini. Maaf ya Mia, kalau aku salah."

Mia menyeka air matanya. "Tapi aku cinta banget sama dia..."

Lyora terhenyak. Cinta. Dengan alasan itu Mia membiarkan dirinya terjebak dalam hubungan yang membuatnya terus menangis. Yang ia tahu, dua orang yang saling mencintai itu saling membahagiakan, bukan saling menyakiti.

"Kamu udah beli set musim dingin?" tanya Mia mengalihkam pembicaraan. "Jangan sampai salju keburu turun, kamu belum beli juga. Ayo, nanti aku antar kalau kamu mau," tawar Mia.

Baru berhenti menangis karena masalah beratnya, masih sempat-sempatnya Mia mengingat Lyora yang belum punya banyak set pakaian musim dingin untuk ganti. Bahkan Lyora pun tidak mengingatnya saat ini.

Sorenya, Mia mengantar Lyora ke *departement store*. Lyora membeli banyak barang. Ada *long john*, semacam baju dalam kedua yang digunakan di musim dingin. Ia juga membeli tambahan mantel, *sweater*, syal, sarung tangan, dan penutup telinga, juga membeli satu kupluk hitam untuk Nuca. Saat menemani Mia memilih-milih kaus kaki, ponsel Lyora bergetar.

"Halo Gavril... Oh... *Okay*.... Iya, iya, nanti aku kirim. *Bye!*"
pungkas Lyora, lalu memasukkan ponselnya lagi ke dalam tas.

Mia menatapnya heran. "Gavril nelpo kamu?".

"Iya, tanya hasil *meeting* tadi." Jawab Lyora sambil memegang satu kaus kaki pink pastel yang imut.

"Kenapa dari pagi *chat* aku gak dia jawab ya? Siang juga aku tanya dia kemana. Malah dari kemarin dia gak ngomong apa pun."

Sibuk dengan kaus kaki lucu di hadapannya, Lyora jadi tidak begitu menyimak ucapan Mia.

"Lyora? apa dia marah? Ada ucapanku yang salah?".

"Siapa? Gavril? Nggak lah. Mana bisa dia marah sama kamu." Jawab Lyora sekenanya.

"Tapi dia gak pernah begini," gumam Mia. Raut sedihnya tak bisa disembunyikan.

Lyora tersenyum tipis, bingung harus menjawab apa. Walau sebenarnya dia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Tapi tidak banyak yang bisa dia lakukan.

Ia menyudahi acara memilih-milih kaus kaki sebelum terlalu gemas dan ingin membeli semuanya. Tidak terasa, barang-barangnya memenuhi satu *shopping bag* besar saat di bawa ke kasir.

Nuca merebahkan tubuh lelahnya di sofa. Dari pagi ke malam hingga pagi lagi, waktu terasa berjalan begitu cepat. Tugas-tugas kuliah dan pekerjaan seperti mengejar-

ngejanya setiap saat. Mereka siap menerkam kalau Nuca lengah sedikit.

Di sofa lain yang lebih kecil, Lyora sedang larut dalam novelnya yang berjudul *Tiny Acts of Love*.

Bayangan indah menjadi ibu baru sirna seketika saat bayi mungil itu benar-benar tiba di dunia. Jeritan bayi tujuh oktaf, serangan ompol, perampasan hak tidur malam, kewajiban menyusui, hingga omelan orangtua yang merasa lebih berpengalaman, sungguh membuat Cassie kewalahan.

Seperti itulah potongan sinopsis dari novel yang sedang dia baca. Sesekali Lyora tertawa karena momen kocak dalam novel yang bercerita tentang seorang ibu baru itu.

"Lyo, nanti tanggal satu aku mau ke Sankt Petersburg lagi, survey tempat. Aku mau bawa mobil aja biar di sananya enak."

Lyora mengangkat mendongak, "tanggal satu itu hari apa?" tanyanya.

"Hari Minggu." Jawab Nuca.

Lyora menatap ke atas, mengingat-mengingat sesuatu. "Hah?! Minggu depan nanti kan? Bukan Minggu sekarang?"

"Iya."

"Yah Nuc," keluh Lyora sembari menutup novel yang ia baca. "Tadinya aku mau minta antar buat isi acara *wedding*. Gak bisa ganti hari ya surveynya?" pinta Lyora.

"Gak bisa lah. Lagipula Senin sampai Sabtu aku kuliah. Kamis sama Sabtu siang doang kosongnya. Ya bisa aja kalau dekat, tapi kan tempatnya jauh banget. Dan masalahnya,

udah buat janji juga sama orang lain. Gak cuma aku sendiri."

"Terus aku pergi sama siapa?".

Nuca beringsut bangun. "Gak ada teman yang bisa diajak bareng?".

"Aku sendiri yang diundang Nuc. Ya udah, nanti aku pikir-pikir lagi." Ucapnya sembari bangkit dari kursi, lalu masuk ke kamar.

Sabtu siang Nuca melangkah keluar kelas dengan wajah letih. Sejurus kemudian dia sudah sampai di depan pintu mobilnya di parkir kampus. Ia membuka pintu mobil sambil bersenandung pelan. Entah kapan kali terakhirnya menyanyi di depan banyak penonton. Meskipun dia tidak pernah berniat jadi penyanyi profesional, tapi rasanya rindu juga diteriaki gadis-gadis dari bawah panggung.

Nuca menyalakan mobil. Lantas membawanya keluar kampus, melaju di Leninskiy Prospekt. Sekitar dua belas menit perjalanan, gedung apartemen sudah terlihat. Ada pemandangan tidak biasa di parkir. Di sana ada sebuah mobil oranye mungil yang mengkilap.

Namun yang membuat Nuca kaget adalah Lyora yang turun dari kursi kemudi mobil itu. Nuca pun bergegas turun dari mobilnya, menyusul Lyora naik ke lantai dua.

"Lyo?" panggil Nuca.

Lyora menoleh. "Loh, udah pulang kamu?".

"Mobil siapa?".

"Mobil aku," jawab Lyora santai sambil duduk di sofa.

Nuca terperangah, mengingat lagi mobil oranye mungil yang sudah lengkap terpasang plat nomor di bawah tadi. "Kamu?! Kamu beli mobil? Kapan?" cecar Nuca.

"Dua minggu yang lalu, waktu kamu bilang tanggal satu mau pergi. Besoknya aku langsung beli, terus hari ini udah diantar. Cepat banget kan?" cerocosnya dengan wajah semringah.

Nuca menghampiri Lyora, duduk di sebelahnya. "Kamu sehat?" tanya Nuca.

"Loh? memang ada yang salah ya? Aku pengen lebih gampang aja kemana-mana naik mobil. Bayangin kalau aku mau tampil di suatu tempat naik metro, kan repot banget. Lagipula aku bisa nyetir, aku juga udah urus konversi SIM biar bisa dipakai di sini."

Nuca menghela nafas, mencoba sabar. "Tapi selama ini aku bisa ngantar kamu. Cuma besok doang kan aku gak bisanya? Kenapa sih gak tanya aku dulu? Kalau kamu emang pengen banget bawa mobil sendiri, kan bisa pakai punya aku. Aku tinggal minta Samuel biar pakai mobil dia perginya."

"Itu kan cuma menyelesaikan satu masalah doang Nuc. Kalau besok-besok begini lagi gimana? Lagian kenapa sih kalau aku pengen punya mobil sendiri? Aku juga beli pakai uang aku sendiri."

"Bukan kenapa-napa, Lyo. Setidaknya kamu tanya lah sama aku, jangan ambil keputusan sendiri. Kamu yakin benar-benar butuh mobil buat saat ini? Mobil kan bukan barang murah. Memang kamu gak ada niat tabung dulu uangnya? Siapa tahu nanti ada kebutuhan yang lebih mendesak kan."

Nuca berdecak. "Suka banget sih buang-buang duit," ucapnya kelepasan.

Lyora tertegun. Nuca memang tidak membentakinya saat bicara. Tapi pemilihan kata-katanya itu *loh*, sadis. Ia mendadak bungkam.

Seolah belum puas, Nuca masih melanjutkan kalimatnya. "Masalahnya bukan uang aku atau uang kamu. Ya kalau kamu mau kayak gitu, aku juga bisa bilang ini rumah aku yang beli, garasi semuanya punya aku, kamu gak boleh taruh mobil sembarangan. Mau kayak gitu?" Nuca menatap tajam. "Masalahnya... *mbok ya ngomong*."

Diceramahi Nuca seperti ini, Lyora mulai ciut. Yang bisa dia lakukan hanya memalingkan wajah, sambil sesekali membasahi bibir. Lyora pernah dimarahi Dika, dibentak dengan suara keras. Dia tidak takut.

Tapi entah kenapa, kata-kata Nuca justru seperti menghujam tepat di ulu hatinya tanpa harus membentak-bentak. Saat ini Nuca berlipat kali lebih menyeramkan dibanding ayahnya.

Merasa sudah terlalu banyak bicara, Nuca pun menghela nafas dan pergi ke kamarnya. Dia mengambil handuk dan segera mandi. Samuel sudah menunggunya untuk segera berangkat.

Sementara Lyora masih duduk terpaku di tempat tidur. Perlahan, air matanya menetes, membasahi pipinya yang sudah merah padam.

BERSAMBUNG

Dua Puluh Delapan

Bel berbunyi. Samuel berdiri menunggu Nuca atau Lyora membukakan pintu. Siang ini mereka akan berangkat ke St. Petersburg, dan menginap semalam untuk survey lokasi restoran baru esok harinya. Selang beberapa detik menunggu, akhirnya pintu terbuka.

Lyora tersenyum ramah. "Masuk Sam," ujarnya tanpa bisa menyembunyikan mata sembabnya yang baru saja berhenti menangis. "Nuca lagi siap-siap."

Samuel melangkah masuk ke ruang tamu, lalu duduk di sofa. Tak lama Nuca menghampirinya, sudah siap dengan ranselnya. "Yok!" ajaknya pada Samuel. Nuca mendahului Samuel keluar, tanpa sepatah kata pun dia ucapkan pada Lyora.

"Ly... Ly?" panggil Samuel sambil melongok sedikit ke kamarnya, bermaksud pamit pada Lyora. "Ly, berangkat ya!" ucap Samuel setengah berteriak karena Lyora belum juga keluar dari kamar.

"Iya Sam... Hati-hati!" balas perempuan itu.

Samuel menyusul Nuca masuk ke dalam mobil. Dia duduk di kursi kemudi, menggantikan Nuca yang katanya sedang malas menyetir. Melihat wajah masamnya, Samuel paham betul Nuca bukan sekadar malas saat ini. Pasti ada hal lain yang sedang mengganggu pikirannya. Dan Nuca bukan tipe orang yang suka berlarut-larut memikirkan masalah, kecuali untuk satu alasan, Lyora.

"Ya bayangin aja Sam kalau dia begitu terus. Ambil keputusan gak mikir panjang, main beli-beli aja semuanya. Mana gak nanya-nanya gue dulu. Setidaknya minta

pendapat gua dulu kek. Iya gua tau dia beli pakai uangnya sendiri. Tapi kan apa salahnya kalau bilang?

Tibang gua gak bisa ngantar sekali aja sampai segitunya. Selama ini gua bisa-bisa aja kok antar dia."

Samuel mendengarkan setiap kalimat Nuca sambil fokus mengemudikan mobil di tengah hujan deras. Dua jam lagi mereka akan sampai di St. Petersburg. Nuca sudah menceritakan dengan detil perkara mobil yang dibeli Lyora. Dari saat dia datang ke rumah, sampai semua kata-kata yang dia ucapkan pada Lyora.

"Gimana ya?" Samuel menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Dia sudah hafal kalau Nuca benar-benar sedang kesal seperti ini, sulit juga untuk merubah sudut pandangnya.

"Gua paham *sih* apa yang lo rasain. Tapi menurut lo, apa kata-kata lo sama Lyora gak berlebihan?".

Nuca menoleh pada Samuel yang berada di sampingnya, "yang mana?".

"Omongan lo yang bawa-bawa rumah itu. Menurut gua sih gak usah segitunya. Kalo dia salah paham gimana? Terus pengen minggat dari rumah lo?".

Nuca berdecak, "gak mungkin lah."

Persis apa yang Samuel ucapkan dengan yang Lyora rasakan saat ini. Di kamarnya, ia sedang memeluk bantal. Sarungnya dibuat basah oleh tetes air mata yang jatuh. Dia sempat berpikir untuk pergi mencari apartemen lain. Tapi itu terlalu gila. Di luar sana belum tentu ada tempat yang aman untuk dia tinggal sendirian.

Lyora memakai akal sehatnya dan berpikir positif. Mungkin dia memang salah, tidak melibatkan Nuca dalam mengambil

keputusan. Ditambah Nuca yang akhir-akhir ini sangat lelah dan banyak pikiran, bisa jadi rasa kagetnya naik berkali lipat.

Tapi di tengah usahanya mencoba berpikir positif, tetap saja ucapan Nuca yang terngiang di kepalanya sangat menyakitkan.

"Maksud gua kan mau kasih perumpamaan sama dia Sam, bukan benar-benar bermaksud kayak gitu. Biar dia tuh gak asal ngomong. Dia duluan yang bilang beli pakai uang sendiri. Kan masalahnya bukan uangnya. Gua gak suka dia ngomong gitu."

Samuel manggut-manggut, pertanda tidak sanggup lagi mendebat Nuca. Dia hanya bisa berharap semoga saat ini perempuan ini baik-baik saja, sambil teringat wajah kusutnya saat membukakan pintu tadi.

Sudah hampir tengah malam, tapi mata Samuel masih belum bisa diajak tidur. Tubuhnya berguling ke kanan dan ke kiri, gelisah.

"Nuc?".

Nuca tidak menjawab. Hanya terdengar dengkur halusanya dari tempat tidur samping. Samuel bangun dan mengambil ponsel yang sempat dia matikan. Layar menyala, lalu menampilkan *wallpaper* fotonya sendiri. Berkali-kali Samuel berniat menelpon, tapi berkali-kali juga dia mengurungkannya.

Untuk alasan apa dia harus menelpon? Meskipun ia khawatir, tapi rasanya tidak ada hak untuk itu. Samuel bergulat dengan pikirannya sendiri, mencari-cari alasan untuk membenarkan apa yang ingin dia lakukan saat ini, yaitu memastikan Lyora baik-baik saja. Karena Samuel sama

sekali tidak melihat Nuca memakai ponsel sepanjang perjalanan sampai sekarang dia tidur.

Samuel mengibaskan selimutnya ke samping. Dia beranjak keluar kamar, berdiri di samping pintu dan menyandarkan punggung di dinding. Kali ini dia sudah memutuskan. Nuca adalah sahabatnya, dan semenjak dia menikah, Lyora secara otomatis jadi sahabatnya juga. Sehingga bukan masalah kalau sekarang Samuel ingin memastikan sahabatnya itu baik-baik saja kan?

Seperti itu lah dia membentuk logikanya agar sepakat dengan apa yang diinginkan hatinya.

"Halo..." suara parau itu terdengar dari sebrang sana.

Ada jeda sebelum Samuel menjawab, "belum tidur, Ly?".

"Belum nih. Kenapa Sam?" tanya Lyora.

Samuel menggigit bibir. Mendengar suaranya saja, bisa dipastikan Lyora sedang tidak baik-baik saja di sana. "Gak ada apa-apa Ly. Cuma mau bilang..."

Lyora menunggu, memasang telinga baik-baik.

"...mau bilang Nuca sayang banget sama lo. Gua yakin dia gak ada maksud nyakitin lo," lanjut Samuel.

Lyora tersenyum simpul. Meski ia bertanya-tanya kenapa Nuca harus menceritakan semuanya pada laki-laki itu, tapi tak bisa dipungkiri, perasaannya sedikit membaik karena ucapan Samuel barusan. "Makasih Sam."

"Sama-sama Ly. Nuca lagi capek aja kayaknya. Lo juga istirahat ya. Lo udah makan?" tanya Samuel spontan.

"Belum. Tapi mau kok sekarang." Jawab Lyora jujur karena memang dia belum sempat makan dari tadi siang.

"Bagus kalau gitu. Udah dulu ya Ly. Dah..." tutup Samuel.

Ia kembali ke kamar, lantas mematikan ponselnya lagi. Percakapan singkat dengan Lyora barusan membuatnya lebih mudah menyusul Nuca ke alam mimpi. Dia tidur dengan nyenyak.

Pandangan Lyora tertuju pada sederet mobil yang mengular di depannya. Biasanya dia tinggal duduk manis, membiarkan Nuca menangani macetnya jalanan Kota Moskow di pagi hari. Sementara Lyora bisa mencuri waktu untuk sekedar memakai *mascara* dan *lip tint* yang belum sempat dia lakukan di rumah. Tapi pagi ini terasa lain.

Wajah dingin tanpa senyuman yang diperlihatkan Nuca kembali terlintas di kepala Lyora. Nuca pergi begitu saja, berangkat ke kampusnya tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun pada Lyora pagi ini. Baik Nuca mau pun Lyora, seperti tidak ada yang berminat untuk memulai percakapan sejak Nuca pulang ke rumah di Minggu malam.

Lyora mengira dalam dua atau tiga hari semuanya akan berangsur membaik. Tapi nyatanya dia salah. Selasa, Rabu, sampai Kamis berlalu dengan kondisi yang masih sama. Kondisi yang mirip seperti minggu pertama mereka tinggal di rumah ini.

Tidak ada suara berisik Nuca yang menggedor pintu untuk membangunkannya di pagi hari, tidak ada telpon untuk membahas jam pulang, tidak ada makan malam atau menghabiskan waktu bersama sebelum tidur.

Masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan duduk bersama dan bicara dari hati ke hati, nyatanya malah

membesar seiring keputusan mereka untuk memilih saling diam dari hari ke hari.

"Gak baik loh Kak kalau diam-diaman lebih dari tiga hari." Ujar Dara sambil mendorong troli berisi belanjaan bulanannya di supermarket.

Lyora menatap sekotak minuman coklat instan di rak supermarket, ingin mengambilnya, tapi mengingat masih ada stok di rumah karena akhir-akhir ini baik dia atau pun Nuca jarang membuat coklat panas. "Aku gak pengen diamin dia. Tapi gimana ya Ra... Lihat mukanya aja aku takut buat ngomong."

"Duh... Susah juga ya Kak."

"Tapi malam ini aku coba deh."

"Bagus Kak! Semangat ya Kak! Aku pasti doain Kakak nanti malam." Dara menyemangati Lyora seakan mau pergi bertempur di medan perang. "Kalau perlu Kakak siapin dulu mau ngomong apa nanti," sambungnya dengan semangat.

"Benar juga, tapi apa ya?".

Dara berpikir keras. "Mm... Duh, gak kepikiran aku," ucapnya sedih.

Lyora tergelak. "Udah, udah. Gak usah dipikirin, kok kamu jadi ikutan pusing."

Setelah memenuhi troli dengan barang belanjaan, Lyora dan Dara membawanya ke kasir. Untuk pertama kalinya Lyora mengantar Dara pulang ke rumah dengan mobilnya sendiri.

Sepanjang jalan, mulut Dara komat-kamit membaca doa karena terkadang Lyora masih belum mantap dan sedikit

oleng saat mengemudikan mobil.

"Kak, awas Kak!"

"Udah Kak sabar aja..."

"*Astaghfirullah...*"

"Hati-hati Kak!"

Lyora menghela nafas. "Kamu jangan gitu, aku makin panik kalau digituin. Udah santai aja."

Dara terkekeh. "Maaf ya Kak, aku deg-degan banget ini Kakak yang nyetir."

Mereka sampai di rumah Dara dengan selamat. Perjalanan yang terasa lebih panjang dari biasanya bagi Dara. Dia bernafas lega setelah akhirnya mobil Lyora terparkir di depan rumahnya.

Setelah mengantarkan Dara, Lyora pun pulang ke apartemen. Tempat yang akhir-akhir ini terasa sangat sepi dan dingin.

Detak Jantung Lyora mendadak tidak santai saat mendengar suara pintu depan dibuka. Ia sedang duduk dalam kamar dengan pintu terbuka sedikit, memasang telinga baik-baik.

Lyora sudah bertekad, malam ini dia akan mulai bicara pada Nuca, sebelum masalah ini semakin berlarut-larut.

"Duduk dulu aja." Ucap Nuca pada entah siapa.

"Makasih Mas Nuca."

Nafas Lyora tercekat. Dia mendengar suara asing dari ruang depan. Suara perempuan yang bicara Bahasa Indonesia. Ternyata Nuca tidak pulang sendiri. Konsentrasinya

mendadak buyar dan tidak bisa mendengar dengan baik apa yang mereka bicarakan.

Nuca masuk ke kamar. Dia mengambil sesuatu lalu kembali ke ruang tamu. Masih duduk mematung, Lyora akhirnya mendengar pintu depan kembali dibuka dan perempuan itu berpamitan pada Nuca.

Lyora mengurungkan niat untuk bicara pada Nuca. Dia membanting pintu kamar, mematikan lampu dan membaringkan tubuhnya di kasur. Ia menarik selimut sampai menutupi wajah. Tak lama, pintu kamarnya diketuk tiga kali.

"Lyo?".

"Lyora?".

"Lyora Saraswati?".

"Lyora Saraswati Suroso?".

BERSAMBUNG

Dua Puluh Sembilan

*Sudah terbit di **Diandra Kreatif***

*Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423*

*Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : **Novel Di Bawah Langit Rusia***

Tiga Puluh

*Sudah terbit di **Diandra Kreatif***

*Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423*

*Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : **Novel Di Bawah Langit Rusia***

Tiga Puluh Satu

Sudah terbit di **Diandra Kreatif**

Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423

Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : Novel Di Bawah Langit Rusia

Tiga Puluh Dua

Sudah terbit di **Diandra Kreatif**

Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423

Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : Novel Di Bawah Langit Rusia

Tiga Puluh Tiga

Sudah terbit di **Diandra Kreatif**

Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423

Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : Novel Di Bawah Langit Rusia

Tiga Puluh Empat

Sudah terbit di **Diandra Kreatif**

Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423

Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : Novel Di Bawah Langit Rusia

Tiga Puluh Lima

Sudah terbit di **Diandra Kreatif**

Untuk pemesanan, silakan DM, atau Whatsapp
085786552423

Bisa juga dibeli melalui website **Diandra Kreatif**, Shopee, Bukalapak, atau Tokopedia dengan keyword : Novel Di Bawah Langit Rusia

SEKUEL

Halooo

Makasih udah baca cerita ini sampai tamat, kalian luar biasa

Tunggu info selanjutnya ya kalau mau peluk Lyo Nuca versi buku

Cerita ini sudah ada sekuelnya sejak judulnya masih "Apa itu Cinta? - 4 Musim di Rusia", sekuelnya berjudul "Apa itu Cinta? - Sembuh"

Ada si ganteng Arby tea

Nah, karena cerita pertama direvisi, yang kedua juga mau direvisi.

Publishnya kapan? nanti ya aku gak bisa janji hihi takut molor waktunya gak bisa nepatin.

Nih ku kasih blurb sama covernya dulu aja ya

Pagi ini, saat matanya menatap barisan pohon angkana dan tanjung di pinggir Jalan Tol Jagorawi dari jendela mobil, juga awan-awan yang menggantung pada langit di atasnya, Nuca menyerah pada perasaan.

Untuk pertama kalinya Nuca bertanya-tanya, di mana Lyora saat ini? Bukankah harusnya dia di Belanda? atau mungkin di belahan bumi lainnya. Tapi anehnya Nuca merasa Lyora ada di dekatnya saat ini.

VOTE COVER

Hai, sayang-sayangku pilihin cover dong

SEGERA TERBIT

Aloha

Siapa yang udah nunggu?

Sabar yaaa,

Sedikit lagi

Sudah Siap

Alohaaa

Gais...

Sudah siap?

Karena...

Hari ini...

H-2 Open PO novel Di Bawah Langit Rusia

Stay tune yaaa

Yuk dipilih

Pilih apa nih?

Pilih paket pre order novel Di Bawah Langit Rusia pastinya

BESOK BANGET GAIS!!!

5-20 November

Nih paketnya:

Ada **PAKET EXCLUSIVE : 95.000** udah dapet novel + totebag + blocknote + bookmark

Ada juga **PAKET HEMAT : 75.000** dapet novel + blocknote + bookmark

Mau beli tapi bingung caranya? Boleh tanya-tanya kok

Tengkyuuu

KABAR GEMBIRA

Kabar gembira untuk kita semua

Karena mulai hari ini novel Di Bawah Langit Rusia sudah bisa pre order yaaa

Yuk dipilih paketnya

Mau tanya-tanya? silakan komen yaaa

DM juga boleh

WA : 0895324954664

LINE : lilystblqs

E-Book

Saat Di Bawah Langit Rusia terbit, banyak banget yang ingin beli novelnya tapi terkendala ongkir, atau tinggal di luar negeri jadi gak bisa kirim huhu

Tapi tenang...

Karena sekarang DBLR sudah tersedia versi e-book gais

Kalian bisa baca ceritanya full di Google Play Books ya, kata kuncinya "Di Bawah Langit Rusia"